



**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL BATAS KARYA AKMAL
NASERY BASRAL DAN FILM *BATAS KARYA*
SUTRADARA RUDI SOEDJARWO:
KAJIAN EKTRANISASI**

SKRIPSI

oleh
Anidia Citra Prameswari
NIM 160110201034

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BATAS KARYA* AKMAL
NASERY BASRAL DAN FILM *BATAS KARYA*
SUTRADARA RUDI SOEDJARWO:
KAJIAN EKTRANISASI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

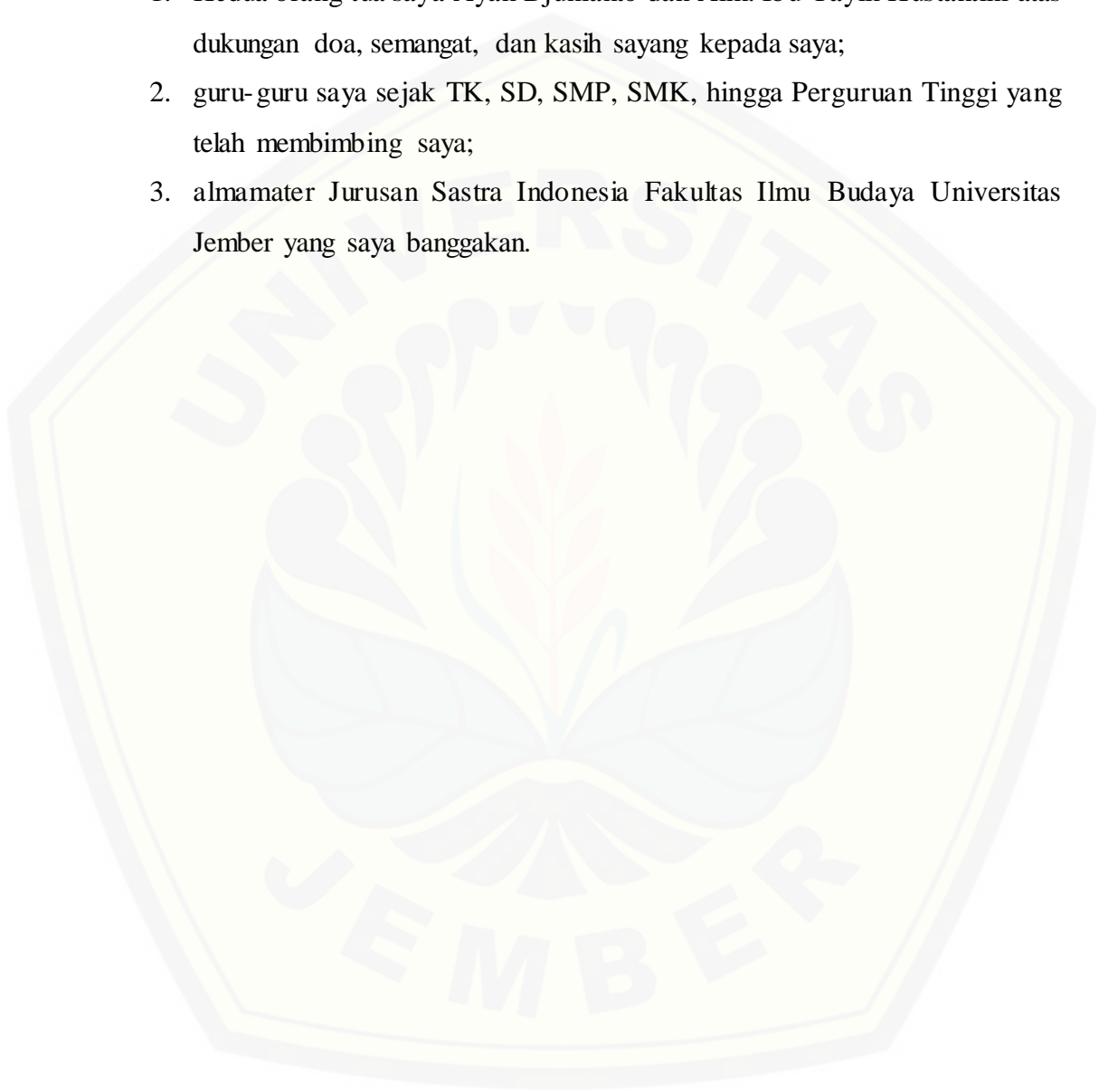
oleh
Anidia Citra Prameswari
NIM 160110201034

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ayah Djunianto dan Alm. Ibu Yayik Kustantini atas dukungan doa, semangat, dan kasih sayang kepada saya;
2. guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMK, hingga Perguruan Tinggi yang telah membimbing saya;
3. almamater Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan.



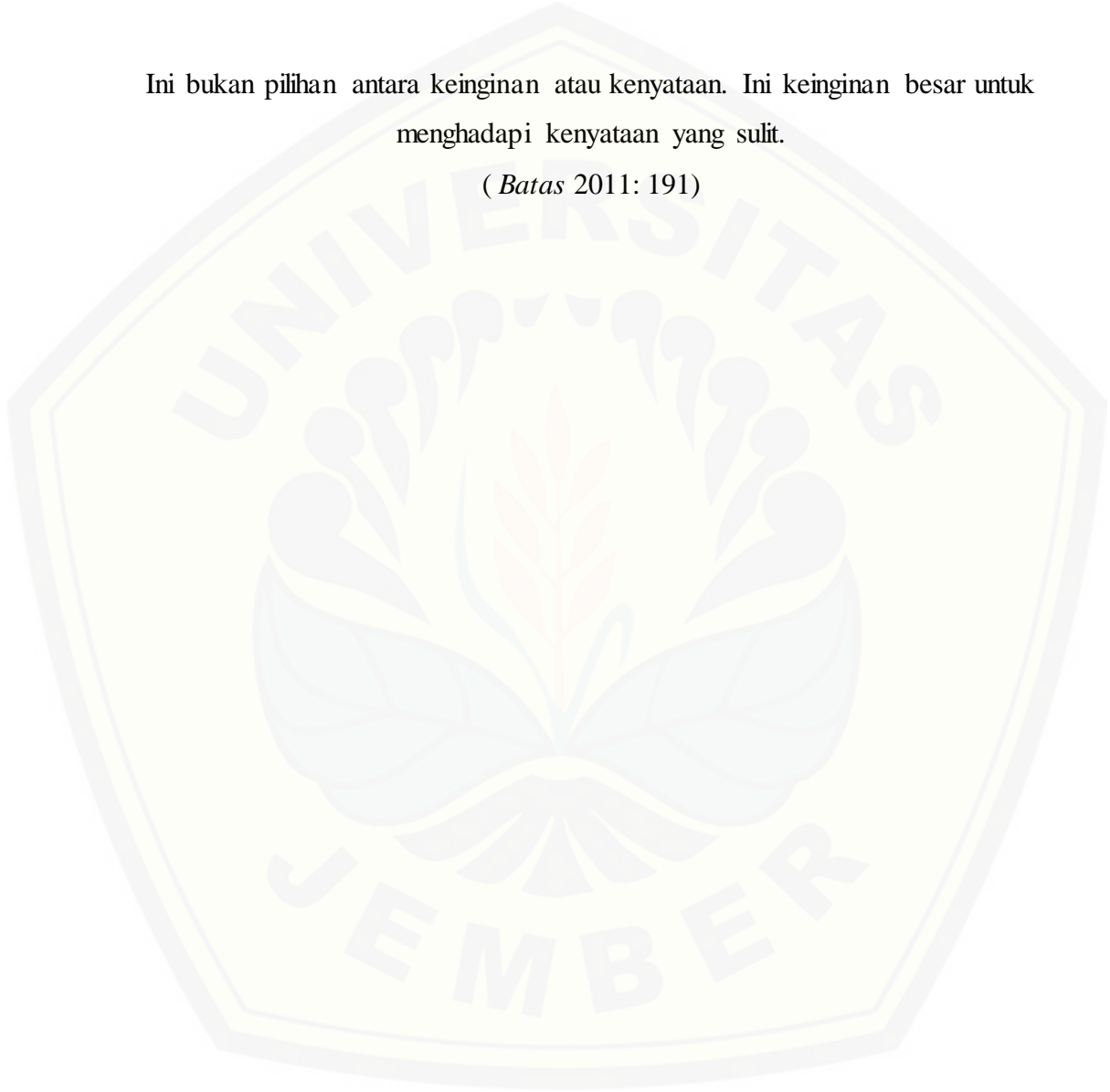
MOTO

Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.

(Frederick E. Crane)

Ini bukan pilihan antara keinginan atau kenyataan. Ini keinginan besar untuk menghadapi kenyataan yang sulit.

(*Batas* 2011: 191)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anidia Citra Prameswari

NIM : 160110201034

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral dan Film *Batas* Karya Sutradara Rudi Soedjarwo: Kajian Ekranisasi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Oktober 2020

Yang menyatakan,

Anidia Citra Prameswari
NIM 160110201034

SKRIPSI

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BATAS KARYA* AKMAL
NASERY BASRAL DAN FILM *BATAS KARYA*
SUTRADARA RUDI SOEDJARWO:
KAJIAN EKTRANISASI**

Oleh

Anidia Citra Prameswari

NIM 160110201034

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Batas Karya* Akmal Nasery Basral dan Film *Batas Karya* Sutradara Rudi Soedjarwo: Kajian Ekranisasi” telah diuji dan disahkan pada.

Hari, tanggal : Senin, 19 Oktober 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

NIP 196403041988022001

NIP 195901301985032002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

Dr. Asri Sundari, M.Si.

NIP 196805121993031002

NIP 195804111986032002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Kritik Sosial dalam Novel *Batas Karya Akmal Nasery Basral dan Film *Batas Karya Sutradara Rudi Soedjarwo: Kajian Ekranisasi**; Anidia Citra Prameswari, 160110201034; 2020; 165 halaman; Sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jember.

Novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral adalah novel yang telah difilmkan dengan judul yang sama yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. *Batas* menceritakan tentang kehidupan di perbatasan Indonesia tepatnya di Dusun Ponti Tembawang Kalimantan Barat. Novel *Batas* banyak menceritakan peristiwa mengenai pendidikan dan budaya adat istiadat setempat yang merekonstruksi pola pikir masyarakat. Tidak terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana sekolah membuat anak-anak yang menempuh sekolah bahkan tidak memiliki minat dan semangat untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dikarenakan biaya hidup dan biaya transportasi yang digunakan tidak sedikit. Lebih banyak dari mereka merelakan pendidikannya untuk membantu orang tua mereka mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan harian.

Peneliti menggunakan teori ekranisasi untuk menganalisis perbedaan antara novel dan film *Batas*. Analisis kritik sosial juga digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan sosial yang terjadi di novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral tersebut. Pendekatan struktural digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui secara murni novel *Batas* melalui keterkaitan disetiap unsur-unsurnya. Pendekatan struktural yang digunakan peneliti untuk analisis antara lain, tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur dan konflik. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema minor dan tema mayor. Tema mayor dalam novel *Batas* adalah pendidikan masyarakat di daerah perbatasan serta masalah yang terjadi akibat konstruksi pola pikir masyarakat. Tema minor dalam novel *Batas* terdiri dari adat dan istiadat budaya Dayak, masalah sosial ekonomi daerah perbatasan dan nasionalisme daerah perbatasan yang memudar. Tema tersebut menggambarkan garis besar perwatakan tokoh utama dan tokoh bawahannya. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah

Jaleswari. Beberapa tokoh tambahan yang berpengaruh paling banyak dalam berinteraksi dengan tokoh utama, yaitu Otiq, Adeus, Pagau, Borneo, Nawara, Panglima Adayak, Arifin, dan Ubuh. Latar yang dijadikan cerita dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang ada dalam novel tersebut di antaranya Entikong, Sungai Sekayam, Dusun Ponti Tembawang dan hutan. Latar waktu pada novel tersebut terjadi pada era modern dimana teknologi sudah berkembang dan sarana komunikasi sudah cukup cepat. Latar sosial yang terjadi adalah perayaan *Cap Go Meh* yang dilakukan 15 hari setelah perayaan Imlek, dan kehidupan masyarakat Suku Dayak. Tahapan alur dibagi menjadi lima tahapan yaitu: tahap *situation*; tahap *generating circumstances*; tahap *rising action*; tahap *climax*; dan tahap *denouement*. Konflik yang terjadi di antaranya adalah konflik antara manusia dan manusia yang dominan terjadi kepada tokoh bawahan. Konflik antara manusia dan masyarakat yang dominan terjadi kepada tokoh masyarakat Dusun Ponti Tembawang dengan Jomi, masyarakat Desa Kabmol dengan pendatang, Orang tua di Dusun Ponti Tembawang dengan Adeus, Jaleswari dengan penduduk Dusun Ponti Tembawang. Konflik ide satu dengan ide lainnya yang dominan adalah pemikiran Jaleswari dengan filosofi masyarakat Suku Dayak. Konflik seseorang dengan kata hatinya adalah konflik Jaleswari dengan pemikirannya, dan Adeus dengan perasaannya.

Ekranisasi digunakan untuk menganalisis proses perubahan yang terjadi pada novel yang mulanya berupa kata-kata dan kalimat menjadi bentuk gambar yang bergerak berkelanjutan. Proses ekranisasi terjadi melalui tahap penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada alur, latar, dan tokoh. Melalui ekranisasi dapat diketahui terjadinya perubahan-perubahan tersebut dan alasan terjadinya perubahan tersebut. Penciptaan pada alur yang tidak divisualisasikan dalam film terjadi pada bagian peristiwa-peristiwa dalam perjalanan Jaleswari menuju Dusun Ponti Tembawang. Penciptaan pada latar yang tidak divisualisasikan dalam film terjadi pada latar Vihara Vajra Bumi Kertayuga, Hotel Entikong, Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB), dan rumah penambang emas di sepanjang aliran Sungai Sekayam. Penciptaan pada tokoh yang tidak ditokohkan dalam film terjadi pada tokoh Victor, Gale, Jomi, Irfan, Teo, dan Natun.

Penambahan pada alur yang tidak diceritakan dalam novel namun terdapat dalam film adalah adegan penari tarian adat, beberapa adegan rentetan peristiwa di perjalanan Jaleswari, dan beberapa adegan di Dusun Ponti Tembawang. Penambahan pada latar yang tidak diceritakan dalam novel namun divisualisasikan dalam film adalah latar tempat di rumah Jaleswari dan latar tempat di kantor Jaleswari. Penambahan pada tokoh bertujuan untuk menggantikan tugas beberapa tokoh yang mengalami penciutan adalah tokoh Tancang dan pimpinan perusahaan kantor Jaleswari. Perubahan bervariasi pada alur, latar, dan tokoh merupakan gabungan dari novel dan film yang divisualisasikan berbeda. Perubahan bervariasi alur yang terjadi, yaitu adegan Ubuh yang ditolong oleh Arifin, peristiwa perjalanan Jaleswari menuju Dusun Ponti Tembawang, adegan Jalung membagikan surat di Dusun Ponti Tembawang, pembicaraan Jaleswari dan Panglima Adayak, patok batas di perbatasan, laporan Jaleswari terhadap peristiwa yang dialami oleh Ubuh dan penangkapan Otiq. Untuk perubahan bervariasi latar tidak ditemukan dalam film maupun novel karena sebagian latar banyak mengalami penciutan dan terdapat beberapa tambahan latar. Perubahan bervariasi tokoh terjadi pada tokoh Jalung.

Kritik sosial dalam novel menampilkan beberapa permasalahan sosial yang kerap terjadi di kehidupan nyata. Kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah pendidikan, dan kritik sosial masalah moral seringkali kerap dijadikan media penyampaian kritik kepada masyarakat mengenai permasalahan yang sungguh terjadi apabila tidak didasari dengan penyelesaian yang nyata. Kritik sosial masalah ekonomi dalam novel *Batas* antara lain karena adanya tindak korupsi, pelintas batas ilegal, penyelundupan barang ilegal, dan sebagainya. Kritik sosial masalah pendidikan di antaranya adalah kurangnya pengetahuan mengenai nasionalisme dan kebangsaan, kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang tersedia, tidak adanya transportasi yang mendukung, kurangnya tenaga pendidik, dan adanya *stereotype* negatif dari orang tua. Kritik sosial masalah moral antara lain, yaitu adanya pelencengan nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan dan kritik tersebut bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral dan Film *Batas* Karya Sutradara Rudi Soedjarwo: Kajian Ekranisasi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
3. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sunarti Mustamar M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku dosen penguji I dan Dr. Asri Sundari, M.Si., selaku dosen penguji II.
5. Dr. Ali Badrudin, S.S. M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember beserta staf dan jajarannya.
7. Kedua orang tua saya Alm. Ibu Yayik Kustantini dan Ayah Djunianto yang telah menyayangi, mendoakan dan menyemangati saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adik saya Debylolla Rosa Permatasari, Muhammad Agil Hadiahtullah, dan Febbylia Ayu Admanegara yang telah menjadi motivasi saya untuk selalu berjuang, berdoa dan berusaha.

9. Keluarga besar Bapak Edy Sumantoro, Ibu Marwati, Arik Mardika, Anjani Mardiningsih, dan Alfian Mahardika yang telah mendukung dan menyemangati saya.
10. Untuk sahabat-sahabat CWS saya Maisaroh, Adelia Ma'rifatul Maulani, Istiqomatudz Dzakiroh, Yuannisa Aulia, Dian Ayu Lestari, Titis Rizka Yusnita, M. Miqdad Nidhom Fahmi, dan Piero Anagosa yang telah menjadi teman diskusi dan selalu menemani saya selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.
11. Untuk sahabat-sahabat KKN 324 Glagahwero saya Qonita, Zain, Dhillia, Aldo, Atiek, Bela, Ghaniy, Safira, dan Nurul yang telah banyak menghibur dan menjadi teman berdiskusi saya selama berproses.
12. Untuk sahabat-sahabat angkatan IX Multimedia SMK 1 Jember khususnya Cintyas, Anggi, Restu, dan Yoga yang telah menjadi jembatan, teman diskusi dan selalu ada selama saya berkembang.
13. Keluarga besar IMASIND yang telah menjadi tempat terbaik saya dalam mengembangkan diri terutama teman-teman di periode 2018 dan 2019 khususnya Bayu, Jesika, Wulan, Anis, dan Rere yang telah menjadi teman berproses yang baik.
14. Teman-teman sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah menjadi teman selama proses perkuliahan.
15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 19 Oktober 2020

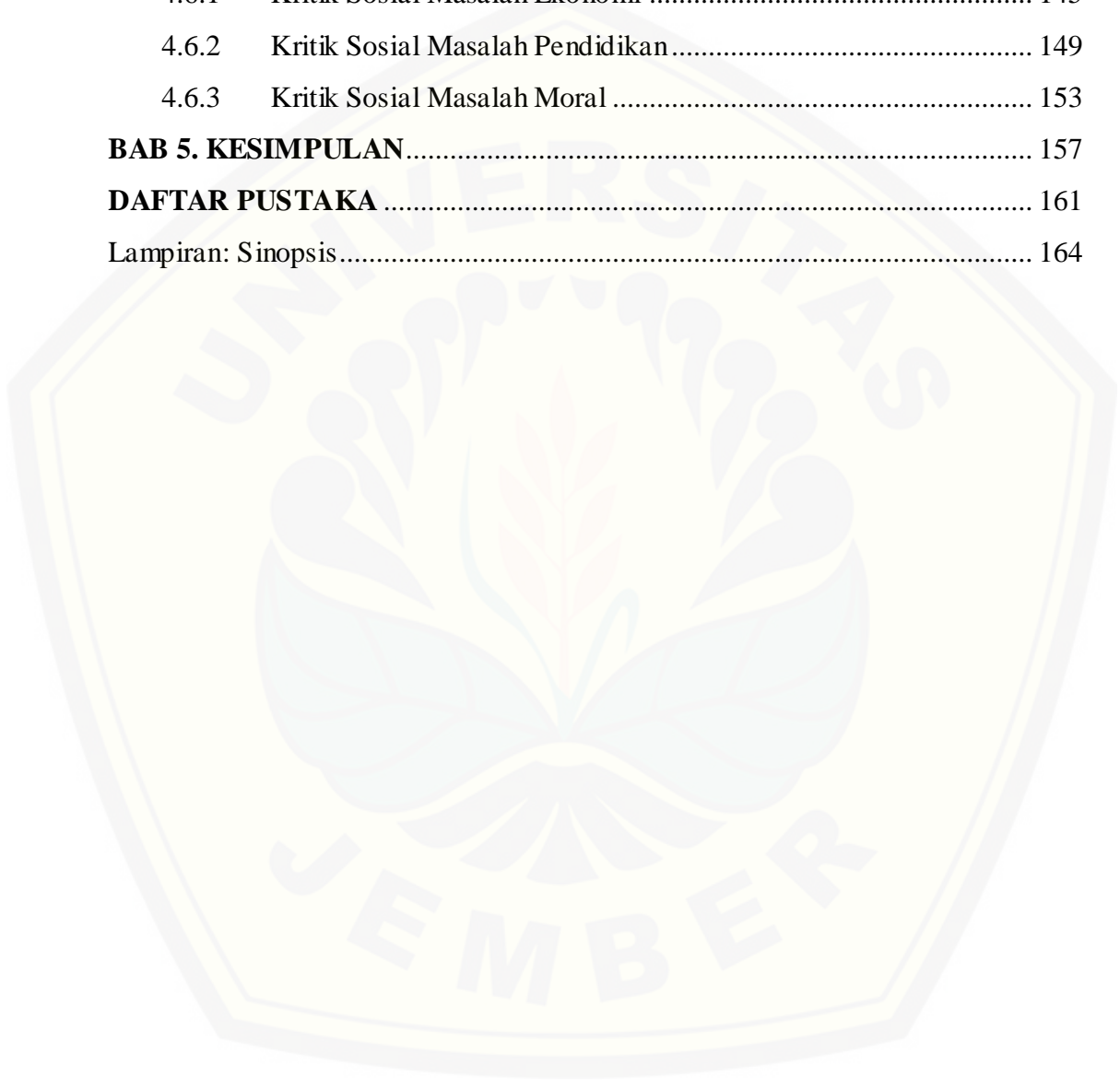
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	7
1.4 Tinjauan Pustaka	7
1.5 Landasan Teori	10
1.5.1 Teori Struktural	10
1.5.2 Teori Ekranisasi	13
1.5.3 Teori Kritik Sosial	15
1.6 Metode Penelitian	17
1.7 Sistematika Penulisan	19
BAB 2. BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK KALIMANTAN	20
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	30
3.1 Tema	30
3.1.1 Tema Mayor	30
3.1.2 Tema Minor	33
3.2 Penokohan dan Perwatakan	39

3.2.1	Tokoh Utama	39
3.2.2	Tokoh Bawahan.....	42
3.3	Latar.....	54
3.3.1	Latar Tempat	54
3.3.2	Latar Waktu.....	60
3.3.3	Latar Sosial.....	63
3.4	Alur.....	66
3.4.1	Situation	66
3.4.2	Generating Circumstances.....	67
3.4.3	Rising Action.....	68
3.4.4	Climax	70
3.4.5	Denouement	71
3.5	Konflik.....	72
3.5.1	Konflik antara Manusia dan Manusia	72
3.5.2	Konflik antara Manusia dan Masyarakat	74
3.5.3	Konflik antara Manusia dan Alam Sekitar	76
3.5.4	Konflik antara Satu Ide dan Ide Lain	76
3.5.5	Konflik antara Seseorang dan Kata Hatinya	77
3.6	Keterkaitan Antarunsur	78
BAB 4.	ANALISIS EKTRANISASI DAN KRITIK SOSIAL.....	81
4.1	Penciutan	82
4.1.1	Penciutan Alur	82
4.1.2	Penciutan Latar.....	88
4.1.3	Penciutan Tokoh.....	92
4.2	Penambahan.....	95
4.2.1	Penambahan Alur	96
4.2.2	Penambahan Latar	117
4.2.3	Penambahan Tokoh.....	118
4.3	Perubahan Bervariasi.....	120
4.3.1	Perubahan Bervariasi Alur	120
4.3.2	Perubahan Bervariasi Latar	132

4.3.3	Perubahan Bervariasi Tokoh	132
4.4	Tabel Perbedaan Novel dan Film	133
4.5	Makna Perubahan	141
4.6	Kritik Sosial.....	144
4.6.1	Kritik Sosial Masalah Ekonomi	145
4.6.2	Kritik Sosial Masalah Pendidikan	149
4.6.3	Kritik Sosial Masalah Moral	153
BAB 5. KESIMPULAN	157
DAFTAR PUSTAKA	161
Lampiran: Sinopsis	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Adegan seseorang menarikan tarian adat khas suku Dayak	96
Gambar 4. 2 Adegan ketika sopir mobil yang ditumpangi Jales meminta bantuan orang yang lewat.....	97
Gambar 4. 3 Adegan Arifin berkenalan dengan Jales pertama kalinya	97
Gambar 4.4 Adegan ketika penduduk Ponti Tembawang menerima paket dan surat dari pos apung.....	98
Gambar 4. 5 Adegan ketika Borneo mengambil ponsel milik Jales	99
Gambar 4. 6 Adegan ketika Jales merenung di rumah Nawara	100
Gambar 4. 7 Adegan Jales menunjukkan alat tes kehamilan yang positif	101
Gambar 4. 8 Adegan Jales memotret Ubu.....	102
Gambar 4. 9 Adegan Jales berkeliling kampung dengan Arifin	103
Gambar 4. 10 Adegan Panglima menyiram Adeus	103
Gambar 4. 11 Adegan Jaleswari menaiki kapal bersama Borneo	104
Gambar 4. 12 Adegan Jales berbicara dengan Arifin.....	105
Gambar 4. 13 Adegan Jaleswari duduk di beranda dengan Borneo	105
Gambar 4. 14 Adegan Nawara menenangkan Jaleswari yang sedang ketakutan	106
Gambar 4. 15 Adegan Panglima dan Nawara yang prihatin atas kejadian yang menimpa Jaleswari	107
Gambar 4. 16 Adegan Jaleswari memeluk Borneo	107
Gambar 4. 17 Adegan Jaleswari bermain panahan dengan anak-anak Dusun Ponti Tembawang.....	108
Gambar 4. 18 Adegan Adeus mengajar anak-anak di tepi sungai	108
Gambar 4. 19 Adegan Jaleswari menelepon salah satu rekan kerja di perusahaan tempat Jaleswari bekerja	109
Gambar 4. 20 Adegan Jaleswari makan bersama dengan Arifin	110
Gambar 4. 21 Adegan Panglima mengajar anak-anak bersama dengan Jales, Arifin dan Adeus	110
Gambar 4. 22 Adegan kebersamaan Jales dengan Arifin.....	111
Gambar 4. 23 Adegan Otiq menyusun rencana dengan pengikutnya untuk mengusir Jaleswari	112
Gambar 4. 24 Adegan Panglima berbicara dengan Jaleswari	112
Gambar 4. 25 Adegan proses pengiriman tenaga kerja ilegal.....	113
Gambar 4. 26 Adegan proses pengintaian Otiq.....	114
Gambar 4. 27 Adegan proses penangkapan Otiq beserta kawanannya.....	114
Gambar 4. 28 Adegan kepulangan Jaleswari kembali ke Jakarta	115
Gambar 4. 29 Adegan rukunnya Panglima dengan Nawara	116
Gambar 4. 30 Adegan siswa-siswi di SD Ponti Tembawang melepas kepergian Jaleswari	116

Gambar 4. 31 Penggambaran latar di rumah Jaleswari.....	117
Gambar 4. 32 Penggambaran latar di kantor tempat Jaleswari bekerja	118
Gambar 4. 33 Penambahan tokoh Tancang	119
Gambar 4. 34 Penambahan tokoh pimpinan perusahaan di kantor tempat kerja Jaleswari.....	119
Gambar 4. 35 Arifin menolong Ubuh yang terjatuh	121
Gambar 4. 36 Para warga yang menggotong Ubuh	122
Gambar 4. 37 Jaleswari yang sedang tertidur dalam mobil	123
Gambar 4. 38 Beberapa orang yang membantu sopir dan Jaleswari mengganti ban mobil yang bocor	124
Gambar 4. 39 Pertemuan pertama Arifin dengan Jaleswari.....	125
Gambar 4. 40 Tukang pos membagikan surat dan paket	126
Gambar 4. 41 Panglima Adayak dan lukisannya	127
Gambar 4. 42 Arifin dan Jaleswari berada di patok perbatasan Indonesia- Malaysia	128
Gambar 4. 43 Jaleswari bercerita kepada Arifin	130
Gambar 4. 44 Penangkapan Otiq di warung miliknya	131
Gambar 4. 45 Jalung si tukang pos apung.....	133

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama beberapa dekade belakangan ini, fenomena perubahan karya sastra ke bentuk film sering terjadi. Beberapa film yang diangkat dari karya sastra menjadi sukses khususnya dari segi jumlah penonton, apresiasi masyarakat dan pendapat positif dari berbagai pihak. Dari artikel yang ditulis oleh Suseno, sejarah perfilman sembilan puluh persen skenario di Hollywood berasal dari karya sastra. Karya film tersebut antara lain: *Harry Potter* karya JK Rowling; *The Lord Of The Rings* karya Tolkien; *The Good Father I,II,III* karya Mario Puzo; *In The Name of the Rose* karya Umberto Eco; *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak; dan *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway.

Di Indonesia, perubahan karya sastra ke bentuk film terjadi setidaknya pada tahun 1951. Pada tahun 1951, telah dilakukan adaptasi dari karya sastra ke bentuk film, yaitu drama yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* karya Amriyn Pane dan disutradarai oleh Huyung (Eneste, 1991:9). Beberapa karya sastra lain yang diadaptasi ke bentuk film, antara lain: *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Datuk Majoindo sutradara Sjuman Djaya (1972); *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis sutradara Asrul Sani (1972); *Atheis* karya Achidat Karta Miharja sutradara Sjuman Djaya (1974); *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar sutradara Ami Prijono (1976); *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T. Sutradara Teguh Karya (1977) difilmkan kembali oleh sutradara Teddy Soeriaatmaja (2007); *Sengsara Membawa Nikmat* karya Sutan Sati sutradara Agus Wiyono (1991); *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya sutradara Ami Prijono (1982); *Darah dan Mahkota Ronggeng* adaptasi lepas dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sutradara Ami Prijono (1983); *Lupus* (1987) karya Hilman Hariwijaya diproduksi kembali pada tahun (2013) dengan judul *Bangun Lagi Dong Lupus* sutradara Benni Setiawan; *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sutradara Hanung Bramantyo (2008); *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy sutradara Hanung Bramantyo (2009); *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sutradara Harriz Nizam (2011); *5 cm* karya Donny Dhiringantoro sutradara Rizal Mantovani (2012); *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum

Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sutradara Guntur Soeharjanto (2013); *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sutradara Hanung Bramantyo (2019); dan sebagainya.

Selain karya sastra yang diangkat ke dalam bentuk film, ada pula yang diubah ke dalam bentuk sinetron. Novel-novel tersebut, antara lain: *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (TVRI tahun 1991 kemudian dibuat sinetron kembali oleh TransTv tahun 2004); *Lupus* karya Hilman Wijaya (Indosiar tahun 1995-1999); *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto (RCTI tahun 1996-2002 kemudian dilanjutkan oleh TV7 tahun 2004-2005); *Padamu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong (RCTI tahun 2001); *Al-Bahri* karya Gola Gong (TV7 tahun 2003); *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar (TransTV tahun 2003); *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar (RCTI tahun 2013); *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar (RCTI tahun 2014); *7 Manusia Harimau* karya Motinggo Busye (RCTI tahun 2014).

Selain novel yang diubah ke bentuk film maupun sinetron, ada juga cerpen yang diubah ke dalam bentuk film, antara lain: *Tentang Dia* karya Melly Goeslaw sutradara Rudi Soedjarwo (2005); *Lintah dan Melukis Jendela* karya Djenar Maesa Ayu dan disutradarainya sendiri dengan film berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet* (2007); kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari sutradara Marcella Zalianty dalam judul *Malaiikat Juga Tahu*; Rachel Maryam dalam judul *Firasat*; Cathy Sharon dalam judul *Cicak Cicak di Dinding*; Olga Lydia dalam judul *Curhat Buat Sahabat* dan Happy Salma dalam judul *Hanya Isyarat* yang dirilis pada tahun 2013. Beberapa deretan ilustrasi tersebut memberi gambaran banyaknya upaya ekranisasi setidaknya dalam konteks kuantitasnya. Hal yang menarik dari proses ekranisasi tersebut, yaitu adanya hubungan yang saling menguntungkan antara film hasil adaptasi dan karya yang diadaptasi. Artinya, di samping menjadi wahana promosi karya sastra, ekranisasi dapat menjadi wahana promosi film. Tidak sedikit karya sastra yang menjadi terkenal setelah difilmkan, banyak pula film ekranisasi yang digemari penonton karena ketenaran karya sastranya (Praharwati, 2017: 277).

Proses tersebut dari novel ke bentuk film, film ke bentuk novel, novel ke bentuk sinetron, dan cerpen ke bentuk film dibutuhkan proses imajinatif dalam

penggarapannya. Oleh sebab itu, dalam proses imajinasi terkadang terdapat perubahan-perubahan dalam proses tersebut. Menurut Saputra (2009:44) Proses ekranisasi karya sastra (novel, cerpen, puisi atau karya literer lainnya), ke dalam film (atau sinetron) merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara). Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan adanya proses pemilihan peristiwa dalam novel yang dirasa penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, sering ditemui pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita, tokoh, dan konflik.

Novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita, sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita dengan memadukan dialog dengan ekspresi pemain. Dalam perspektif sosiologis, ekranisasi dapat menghasilkan karya yang bernilai positif, tetapi dapat pula menghasilkan karya yang bernilai negatif (Saputra, 2009:45). Bagi publik maupun pihak yang menghasilkan novel (pengarang), film yang dianggap mampu mempresentasikan novel bernilai positif, sedangkan film yang tidak dapat mempresentasikan novel merupakan film hasil ekranisasi yang bernilai negatif. Eneste (1991:61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita. Hal tersebut berkaitan dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetika. Proses kreatif tersebut yang diterapkan oleh sutradara Rudi Soedjarwo dalam film *Batas* karya Akmal Nasery Basral yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Rudi Soedjarwo lahir di Bogor, Jawa Barat, 9 November 1971. Rudi Soedjarwo merupakan alumni Academy of Arts College San Fransisco. Rudi dikenal sebagai sutradara yang berhasil membangun film bergenre remaja. Diawali dengan filmnya yang paling menonjol yaitu *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002). Film tersebut yang mengantarkan Rudi Soedjarwo sebagai sutradara terbaik pada perhelatan Festival Film Indonesia 2004. Selain menyutradarai film, Rudi Soedjarwo mengajar di Reload Film Center yaitu sekolah yang didirikannya bersama Monty Tiwa. Berikut adalah beberapa karya yang disutradarai Rudi Soedjarwo, yaitu *Bintang Jatuh* (2000), *Tragedi* (2001), *Rumah Ketujuh* (2003), *Mengejar Matahari* (2004) mendapat penghargaan sutradara terbaik Festival Film

Internasional Bali, *Tentang Dia* (2005), *9 Naga* (2005), *Mendadak Dangdut* (2006), *Ujang Pantry 2* (2006) mendapat penghargaan sutradara terbaik piala Vidia Festival Film Indonesia, *Pocong* (2006), *Pocong 2* (2006), *Mengejar Mas-Mas* (2007), *Cintapuccino* (2007), *40 Hari Bangkitnya Pocong* (2008), *In The Name of Love* (2008), *Liar* (2008), *Sebelah Mata* (2008), *Kambing Jantan: The Movie* (2009), *Hantu Rumah Ampera* (2009), *Batas* (2011), *5 Elang* (2011), dan *Garuda di Dadaku 2* (2011).

Akmal Nasery Basral lahir di Jakarta 28 April 1968. Akmal Nasery Basral merupakan alumni FISIP Universitas Indonesia. *Batas* adalah novelisasi skenario film ketiga yang merupakan karyanya setelah *Nagabonar Jadi 2* (2007) dan *Sang Pencerah* (2010) yang terpilih sebagai Fiksi Islam Terbaik Kategori Dewasa Islamic Book Fair 2011. Berikut beberapa karya Akmal Nasery Basral, yaitu novel *Imperia* (2005), kumpulan cerpen *Ada Seseorang di Kepala yang Bukan Aku* (2006), novel *Presiden Prawiranegara* (2011). Karya lain yang Akmal Nasery Basral juga terlibat, antara lain: *Seputar Pembaruan Tentang Islam* (sebagai co-editor, non-fiksi 1990), *Andai Ia Tahu: Kupas Tuntas Proses Pembuatan Film* (editor, non-fiksi, 2003), *Kisah-Kasih Negeri Pengantin* (co-writer, non-fiksi, 2005), *Melodi Tanpa Do* (skenario FTV, 2006), *Selasar Kenangan* (co-editor, kumpulan cerpen, 2006), *Parlemen Undercover* (editor dan penulis kata pengantar, 2008). Berikut adalah karya terjemahan yang dikerjakan oleh Akmal Nasery Basral: *Million \$\$\$ Baby* (Fx Toole, 2006), *The Sea* (John Banville, 2007), dan *Akhenaten Adventure* (PB Kerr, 2008).

Novel *Batas* merupakan novel karya Akmal Nasery Basral yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh penerbit Qanita. Novel *Batas* menceritakan tentang kehidupan masyarakat Indonesia di perbatasan Indonesia-Malaysia tepatnya di Dusun Ponti Tembawang. Novel ini menceritakan tentang kehidupan di tempat yang nyaris tidak memiliki batas negara. Mereka memiliki dua mata uang produk dari dua negara yang berbeda. Pendidikan menjadi tidak penting, karena anak-anak tidak perlu sekolah asalkan mereka dapat menghasilkan uang. Menjual anak gadis seolah biasa agar mereka tidak membebani keluarga. Ternyata suatu kehendak belum tentu sejalan dengan kenyataan. Daerah perbatasan di pedalaman Kalimantan memiliki pola kehidupannya sendiri. Mereka memiliki

titik-pandang yang berbeda dalam memaknai arti garis perbatasan. Konflik batin terjadi ketika tokoh utama terperangkap masalah kemanusiaan yang jauh lebih menarik dan menyentuh perasaan dibanding data perusahaan yang sangat teoritis dan terasa kering karena pada hakekatnya masalah rasa sangat relatif dan memiliki kebenaran yang berbeda.

Jaleswari merupakan tokoh utama dalam novel dan film tersebut. Karisma hutan dan pola hidup masyarakat telah menyadarkan dirinya bahwa upaya memperbaiki kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat setempat. Adeus merupakan tokoh seorang guru yang dipercaya menjalankan program pendidikan, kini menjadi pribadi yang pendiam dan apatis, karena sistem pendidikan yang diinginkan perusahaan di Jakarta tidak sesuai dengan keinginan masyarakat setempat. Masyarakat lebih memilih untuk menjadi tenaga kerja ilegal di Malaysia karena gaji yang ditawarkan lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Barang-barang yang dijual di perbatasan terbilang cukup mahal karena jarak tempuh yang dihadapi cukup jauh dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai di pusat perkotaan Kalimantan. Otik merupakan salah satu tokoh yang menyelundupkan pekerja ilegal ke Malaysia. Ubuh merupakan salah satu tokoh yang menjadi korbannya.

Novel dan film *Batas* cukup menarik untuk diteliti dengan menggunakan ekranisasi serta kaitannya dalam kritik sosial karena alur dan tokoh maupun konflik dalam novel dan film tersebut mampu menggerakkan cerita secara dramatis. Penggambaran tokoh utama dan pendukung dalam novel maupun filmnya dapat membuat pembaca serta penonton dapat mengambil makna di dalamnya. Terutama mengenai budaya masyarakat yang tidak lepas dari adat istiadat setempat. Pendidikan juga bergantung pada kegiatan masyarakat yang tergolong masih mengikat nilai tradisionalnya. Tidak lepas dari hal tersebut, banyak masalah yang terjadi terkait dengan pendidikan dan pranata budaya masyarakat. Tokoh utama memberikan gambaran mengenai kemanusiaan serta ekspresi-ekspresi manusia melalui pranata dengan mengembangkan pengetahuan untuk mengungkapkan perasaan atau keyakinan tentang hakikat manusia yang beradab. Tokoh Jaleswari merupakan gambaran pahlawan yang ingin merubah persepsi masyarakat dalam pranata sosial manusia dengan semestinya dan tidak

melenceng dari moral yang baik. Penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam film maupun novel cukup beragam sehingga permasalahan yang dihadirkan mampu memberikan gambaran yang menggambarkan kejadian dalam novel terhadap pembaca dan penonton. Kritik sosial yang dijabarkan dalam penelitian ini menjabarkan perihal masalah-masalah sosial yang terjadi di daerah perbatasan. Masalah sosial tersebut meliputi masalah ekonomi, masalah pendidikan, dan masalah moral. Penciutan, penambahan, dan perubahan dalam film dan novel serta kritik sosial akan dijabarkan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan oleh penulis, maka didapat permasalahan – permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang tersebut, yaitu.

- 1) Bagaimana unsur-unsur struktur dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dan film *Batas* karya sutradara Rudi Soedjarwo?
- 2) Bagaimana unsur-unsur ekranisasi dalam novel dan film *Batas* karya Akmal Nasery Basral sutradara Rudi Soedjarwo?
- 3) Bagaimana kritik sosial dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dan film *Batas* karya sutradara Rudi Soedjarwo?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

- 1) Mendeskripsikan unsur-unsur struktur dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dan film *Batas* karya sutradara Rudi Soedjarwo yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, dan konflik.
- 2) Mendeskripsikan unsur-unsur ekranisasi yang meliputi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam novel dan film *Batas* karya Akmal Nasery Basral sutradara Rudi Soedjarwo.
- 3) Mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dan film *Batas* karya sutradara Rudi Soedjarwo yang meliputi kritik

sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah pendidikan, dan kritik sosial masalah moral.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan, maka terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh penulis yaitu.

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kajian ilmu pengetahuan teori-teori sastra khususnya teori ekranisasi dan kritik sastra.
- 2) Menambah wawasan dan kreativitas dalam kegiatan penelitian khususnya bagi penulis.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah yang berfungsi untuk mencegah pengulangan terhadap penelitian yang telah ada. Tinjauan pustaka novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penelitian sebelumnya sehingga pengulangan analisis dapat dihindari.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, baik di perpustakaan maupun di internet, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral tersebut. Antara lain.

Pramana Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2013 menulis artikel ilmiah yang berjudul “Analisis Patologi Sosial Novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral”. Dalam artikel tersebut, penelitian berfokus pada nilai patologi sosial yang menunjukkan bahwa novel tersebut mengangkat kehidupan dan pendidikan masyarakat Suku Dayak yang ada di perbatasan Indonesia khususnya di Dusun Ponti Tembawang, Kalimantan Barat. Penelitian tersebut membahas mengenai penyimpangan sosial yang terjadi di daerah perbatasan seperti perbuatan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk analisis.

Suryanto Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2015 menulis skripsinya yang berjudul “Kajian Humaniora Novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral” Penelitian tersebut membahas mengenai novel *Batas* serta kaitannya dalam kajian humaniora. Aspek humaniora yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Reni Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2015 menulis skripsinya yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Batas* antara Keinginan dan Kenyataan karya Akmal Nasery Basral Ditinjau dari Aspek Sosiologi Sastra Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII Semester II”. Penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Batas*. Dari tujuh nilai moral yang ditemukan oleh peneliti, peneliti menyusun silabus dan RPP yang dapat digunakan sebagai referensi para pengajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Khomsah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 menulis skripsinya yang berjudul “Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jaleswari dalam Film *Batas* antara Keinginan dan Kenyataan (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Jaleswari)”. Penelitian tersebut membahas mengenai analisis semiotika pada scene film *Batas* dengan tanda nilai-nilai kepahlawanan Jaleswari yaitu tokoh utama pada film tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Sutrisno Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo menulis artikel ilmiah yang berjudul “Analisis Tokoh Utama Novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral, Relevansinya dengan pendidikan Karakter dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Dalam artikel

tersebut, penelitian berfokus pada psikologi tokoh utama Jaleswari yang memiliki nilai-nilai yang mampu diimplementasikan oleh pengajar. Berdasarkan landasan filosofis kurikulum, tidak hanya mencerdaskan siswanya melalui kecerdasan intelektual saja, tetapi juga emosi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Musfeptial Balai Bahasa Kalimantan Barat tahun 2017 menulis jurnalnya yang berjudul “Konflik Sosial Ekonomi dalam Novel *Batas* antara Keinginan dan Kenyataan karya Akmal Nasery Basral”. Dalam penelitian tersebut berisi mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat perbatasan di Dusun Ponti Tembawang, Kalimantan Barat. Daerah di perbatasan terluar Indonesia-Malaysia tersebut merupakan daerah perbatasan yang hampir tidak memiliki batas negara, walaupun terdapat beberapa pos batas lintas negara tetapi juga banyak jalan setapak yang menjadi pintu keluar masuk antarnegara tersebut. Dengan begitu banyak adanya konflik sosial ekonomi yang terjadi dan menjadi topik penelitian tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Ramanda Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tahun 2018 menulis skripsinya yang berjudul “Semiotika *Batas* (Analisis terhadap Makna *Batas* dalam Film *Batas* 2011 Karya Rudi Soedjarwo)”. Dalam penelitian tersebut membahas semiotika film *Batas* yang didasari dengan tanda makna arti batas dalam kaitannya dengan realitas kehidupan di daerah perbatasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan film *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Inda Balai Bahasa Kalimantan Barat tahun 2019 menulis jurnal yang berjudul “Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral”. Dalam penelitian tersebut penulis membahas mengenai kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Suku Dayak dalam novel *Batas*. Penulis menggambarkan eksistensi kebudayaan Suku Dayak tersebut dengan kondisi masyarakat modern. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama

menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Prameswari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tahun 2019 menulis artikelnya yang berjudul “Representasi Pendidikan dalam Perspektif Budaya Masyarakat Dayak Ponti Tembawang pada *Batas* karya Akmal Nasery Basral”. Penelitian tersebut terlampir di prosiding seminar nasional Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dengan judul Teori Kritis dan Metodologi Dinamika Budaya, Bahasa, dan Sastra Indonesia. Dalam artikel tersebut, penulis menganalisis mengenai representasi pendidikan masyarakat Suku Dayak Dusun Ponti Tembawang dalam kaitannya dengan pendidikan dan budaya adat setempat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama menggunakan novel *Batas* sebagai objek untuk dikaji. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

1.5 Landasan Teori

Penelitian yang dilakukan terhadap karya sastra diharapkan mampu memberikan pertimbangan kualitas karya sastra. Ketepatan teori sangat diperlukan karena sebuah penelitian berawal dari pola pikir yang dirumuskan dalam konsep dasar menurut teori yang berlaku. Analisis terhadap karya sastra membutuhkan seperangkat konsep teori agar dapat dipertanggungjawabkan. Teeuw (1988:60) menyatakan bahwa karya sastra harus memperhatikan jalinan atau hubungan unsur-unsur pembangun karya sastra sekaligus harus menyadari bahwa untuk memahami karya sastra dilakukan analisis struktural. Penelitian sastra menggunakan analisis struktural sebagai tahap awal untuk memberikan pengertian optimal. Teori kritik sosial dan kajian ekranisasi digunakan dalam penelitian ini untuk kebutuhan kelanjutan analisis.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Teeuw (1988:135) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, dan seteliti

mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh. Dalam analisis ini penulis menitikberatkan pada unsur tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, dan konflik dalam novel dan film *Batas* karya Akmal Nasery Basral dan Rudi Soedjarwo.

a. Tema

Tema merupakan ide pokok pengarang dalam menuliskan ceritanya. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2005:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Nurgiyantoro (2005:82) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya dan makna-makna tambahan yang dapat disebut sebagai tema minor. Menurut Esten (1984:92) untuk menentukan tema mayor ada tiga cara yaitu: menentukan persoalan mana yang menonjol, menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

b. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan istilah yang berbeda. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menentukan tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut. Sedangkan perwatakan merupakan cara pengarang dalam menentukan watak atau karakter pada setiap tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Maslikatin (2007:25) tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa tokoh cerita, karya sastra (prosa) tidak dapat berjalan, karena tokohlah yang bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca. Berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Terdapat langkah-langkah saat menentukan tokoh utama menurut Esten (1984:93) pertama dilihat masalahnya (tema), lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut. Kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh bawahan ialah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama. (Nurgiyantoro, 2005:176).

c. Latar

Latar merupakan tempat, keadaan atau kondisi dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2005:227-233).

d. Alur

Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita karya sastra prosa. Menurut Maslikatin (2007: 39) alur merupakan susunan cerita. Setiap pengarang mempunyai cara untuk menyusun ceritanya. Nurgiyantoro (2005: 149-150) membagi 5 tahapan alur yaitu: (1) *situation* atau tahap penyituasian, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap *situation* merupakan tahap pembukaan cerita pemberian informasi awal yang berfungsi sebagai landas tumpu cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya; (2) *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, pada tahap tersebut mulai muncul komplikasi atau kerumitan masalah-masalah dan peristiwa pada jalinan cerita. Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik, dan konflik tersebut akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik pada tahap berikutnya; (3) *rising action* atau tahap peningkatan konflik, pada tahap tersebut konflik yang muncul pada tahapan berikutnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan; (4) *climax* pada tahap tersebut merupakan puncak peristiwa, peristiwa mencapai titik

kulminasinya. Pada tahapan ini semua masalah yang tadinya mulai bergerak dan memuncak mencapai titik puncaknya; (5) *denouement* atau tahap penyelesaian, pada tahap tersebut konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang ada akan diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

e. Konflik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Konflik berupa pertentangan fisik maupun batin, keduanya berhubungan (Wellek dan Warren dalam Nurgiantoro, 2005:285).

Menurut Tarigan (1985:134) terdapat beraneka ragam konflik. Konflik merupakan bagian terpenting dari alur suatu cerita yang dibagi menjadi lima macam, yaitu: (1) konflik antara manusia dan manusia; (2) konflik antara manusia dan masyarakat; (3) konflik antara manusia dan alam sekitar; (4) konflik antara satu ide dan ide lain; (5) konflik antara seseorang dan kata hatinya.

1.5.2 Teori Ekranisasi

Ekranisasi memiliki arti perubahan atau pemindahan novel ke dalam media film. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Eneste, 1991: 60). Menurut Saputra (2009: 44) proses ekranisasi karya sastra (novel, cerpen, puisi, atau karya literer lainnya), ke dalam film (atau sinetron) merupakan proses reaktualisasi dari bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara). Dalam proses ekranisasi tersebut, novel yang dinikmati atau dibaca berjam-jam atau berhari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh menit hingga seratus duapuluh menit. Proses tersebut dapat berpotensi mengalami perubahan, baik perubahan berupa pengurangan, pelebaran (penambahan), maupun perubahan bervariasi yang merupakan campuran dari keduanya. Tidak hanya dalam proses perubahan media yang digunakan, perubahan penggarapannya dapat pula terjadi perubahan. Novel merupakan karya kreasi individual dan merupakan hasil kerja

perseorangan sedangkan dalam film terdapat kerja unit-unit di dalamnya seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, dan sebagainya. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan sendiri, menjadi sesuatu yang dihasilkan bersama-sama. Dengan demikian, selain perubahan dari proses proses yang telah disebutkan, terdapat pula perubahan dari penikmatnya yang awalnya adalah pembaca menjadi penonton.

a. Penciutan

Penciutan dalam ekranisasi dapat diartikan sebagai sesuatu dalam novel yang disajikan dengan keindahan kata-kata, jika difilmkan akan mengalami penciutan karena tidak mungkin segala sesuatu yang ada dalam novel akan ada dalam film. Keterbatasan waktu dan biaya menjadikan alasan terjadinya pemilihan plot dalam novel yang akan difilmkan. Tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan ditemui pula dalam film. Sebagian dari beberapa cerita, alur, tokoh, latar, ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film karena sutradara dan penulis skenario sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting dan menandai (Eneste, 1991:61).

b. Penambahan

Dalam pengangkatan novel menjadi film pastinya mengalami banyak sekali penambahan, seperti penambahan cerita, tokoh, alur, latar, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatu yang ada pada novel tidak selalu ada dalam film dan penulis skenario maupun sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan di filmkan. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan untuk melakukan penambahan tersebut, misalnya dikatakan, penambahan tersebut penting dari segi filmis, atau penambahan tersebut masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain (Eneste, 1991: 64).

c. Perubahan Bervariasi

Selain penciutan dan penambahan. Hal lain yang mungkin terjadi dalam proses ekranisasi yaitu adanya perubahan bervariasi. Meskipun demikian, terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema

atau amanat tidak akan berubah (Eneste, 1991: 66). Perubahan bervariasi terjadi karena alur dalam novel tidak dapat secara langsung digambarkan secara visual, namun dapat digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang menandai gambaran adanya peristiwa dalam novel.

1.5.3 Teori Kritik Sosial

Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “*krinein*” yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni (Tarigan, 1985: 187). Kata sosial berkaitan dengan hal-hal perilaku antar pribadi dengan pribadi yang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 1990: 64).

Kritik sosial merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dengan interaksi antarmanusia di lingkungan masyarakatnya. Interaksi hubungan antarmanusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Pola interaksi harus mengacu pada hubungan interaksi yang seimbang sehingga terwujud suatu keserasian dan keharmonisan dalam masyarakat. Menurut Parsons (dalam Craib, 1994: 56) bahwa suatu sistem sosial yang ingin hidup harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan tersebut harus mengarah pada hubungan yang stabil dan seimbang. Akan tetapi, pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya berjalan seimbang dan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya adalah timbul masalah-masalah sosial.

Menurut Soetomo (1995: 1) masalah sosial adalah suatu kondisi yang menimbulkan berbagai persoalan penderitaan dan kerugian fisik maupun non-fisik. Masalah sosial timbul dikarenakan adanya interaksi antarmasyarakat.

Interaksi antarmasyarakat tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah-masalah sosial. Masalah sosial tersebut akan mengakibatkan perubahan nilai dalam masyarakat apabila masyarakat menghendaki perubahan garis kebijakan yang telah disetujui oleh suatu kelompok masyarakat (konvensi). Perubahan aturan dalam masyarakat merupakan intuisi masyarakat atau pemerintah maupun norma yang berlaku dalam masyarakat (adat). Adapun penyebab timbulnya masalah sosial secara garis besar, yaitu pertama terjadinya hubungan antar masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian masyarakat. Kedua adalah organisasi sosial mendapat ancaman serius oleh ketidakmampuan mengatur hubungan antarwarga.

Mengenai jenis permasalahan sosial tersebut, penulis mengklasifikasikan jenis-jenis masalah sosial sebagai dasar pengklasifikasian jenis-jenis kritik sosial. Pengklasifikasian masalah sosial tersebut mengacu pada berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bersifat umum di antaranya, yaitu masalah ekonomi, masalah pendidikan, dan masalah moral.

a. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Masalah-masalah ekonomi merupakan persoalan yang menyangkut cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat materil dari sumber daya yang terbatas jumlahnya bahkan dari sumber daya yang langka adanya. (Sumaadmaja, 1980: 77). Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, masih banyak adanya ketimpangan-ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, seperti pengangguran, kemiskinan, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

b. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Dengan pendidikan, manusia dapat menghadapi masalah-masalah pendidikan yang terjadi pada dirinya sendiri dan masyarakat. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Ahmadi, 2001: 98). Masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan dipengaruhi oleh

beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, baik pendidik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, serta faktor masalah yang bersumber pada anak didik itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, kritik sosial masalah pendidikan merupakan kritik yang terjadi akibat adanya masalah yang disebabkan oleh pendidik dan anak didik itu sendiri. Faktor masalah dari pendidik antara lain meliputi masalah kemampuan ekonomi, kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan (*skill*), kewibawaan, kepribadian, *attitude* (sikap), sifat, kebijaksanaan, kerajinan, tanggung jawab, kesehatan, dan sebagainya (Ahmadi, 2001: 256). Adapun permasalahan yang berasal dari peserta didik sendiri meliputi masalah kemampuan ekonomi keluarga, intelegensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan dan kesehatan.

c. Kritik Sosial Masalah Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti dan susila. Penilaian terhadap baik dan buruk bersifat relatif, artinya jika sesuatu dianggap benar oleh seseorang, belum tentu hal tersebut dianggap benar pula oleh orang lain atau sebagian masyarakat lainnya. Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, wejangan, peraturan, perintah, dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup (Salam 1997: 3). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah moral adalah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan

metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah yang tidak bersifat kuantitatif, tetapi penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9). Menurut Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala, atau kelompok tertentu. Dengan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan perbandingan novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dan film *Batas* karya sutradara Rudi Soedjarwo.

Setiap penelitian harus mempunyai objek yang akan diteliti. Tanpa adanya objek yang jelas, maka penelitian tidak dapat dilakukan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah objek lunak yang berupa novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral diterbitkan oleh penerbit Qanita, Jakarta pada tahun 2011 sebanyak 322 halaman dan film *Batas* yang diproduksi oleh Keana *production & communication* pada tahun 2011. Film tersebut disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Durasi film *Batas* adalah 120 menit. Instrumen yang digunakan oleh kegiatan penelitian tersebut adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu peneliti menjadi subjek dalam seluruh kegiatan penelitian tersebut. Peneliti tersebut berperan dalam menetapkan fokus penelitian, perencanaan, mengumpulkan data, penilaian data, analisis data atau menafsirkan data, membuat kesimpulan, dan melaporkan hasilnya.

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena data akan digunakan sebagai bukti dari hasil penelitian. Apabila data tidak terpenuhi dengan baik, penelitian tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik. Adapun data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan data lunak yang berwujud kutipan dari novel dan informasi yang ditemukan dalam film berupa dialog antartokoh maupun narasi yang tertulis dalam film. Data yang telah diperoleh selanjutnya

akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut. (1) Tahap inventarisasi data. Data dikumpulkan melalui tahap membaca novel dan menonton film. Pada tahap ini data dikumpulkan baik pada novel maupun film dan diurutkan menjadi bagian-bagian data yang tersusun secara kronologis. (2) Tahap klasifikasi data. Data yang telah diperoleh melalui tahap pertama, diklasifikasikan menurut kebutuhan analisis yang diperlukan. Pada tahap ini data dibagi menjadi data untuk acuan analisis struktural maupun data untuk acuan analisis ekranisasi dan kritik sosial. (3) Tahap pembahasan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dalam kaitannya dengan teori-teori yang digunakan (teori struktural, teori ekranisasi dan kritik sosial). (4) Tahap pelaporan. Melaporkan seluruh hasil analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis struktural dan menekankan pada kritik sosial dan kajian ekranisasi. Sistematika penulisan pada analisis tersebut adalah pada bab 1 menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, teori struktural, teori ekranisasi, teori kritik sosial, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab 2 menguraikan gambaran umum mengenai budaya masyarakat Suku Dayak Kalimantan. Pada bab 3 menguraikan analisis struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, dan konflik. Pada bab 4 membahas mengenai analisis ekranisasi meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi serta kaitannya dengan kritik sosial yang meliputi kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah pendidikan, dan kritik sosial masalah moral. Pada bab 5 berisi kesimpulan. Terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran sinopsis novel *Batas*.

BAB 2. BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK KALIMANTAN

Kebudayaan menurut pandangan umum memiliki pengertian luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh anggota masyarakat (Sulaeman, 2018: 35). Menurut Koentjaraningrat (2009: 144), kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Suku Dayak sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebiasaan atau adat-istiadat yang berbeda atau tidak sama secara tepat dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Kebiasaan atau adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat Suku Dayak merupakan unsur terpenting sebagai akar identitas bagi masyarakat Suku Dayak. Kebiasaan atau adat-istiadat yang sudah menjadi akar dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada dalam tubuh masyarakat Suku Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat Suku Dayak adalah penduduk pulau Kalimantan yang sejati. Tidak ada orang Suku Dayak yang berada di pulau lain selain di Kalimantan (Darmadi 2016: 325). Sebelum orang Melayu dari Sumatra dan Tanah Semenanjung Malaka datang, Orang Suku Dayak banyak tinggal di daerah pesisir, maupun di bagian daratan Pulau Kalimantan, namun lama kelamaan bertambah jauh ke daerah pedalaman Pulau Kalimantan. Masyarakat Suku Dayak memiliki tradisi berladang berpindah. Dari tahun ke tahun, mereka mencari hutan yang dinilai subur, cocok untuk berladang dan bercocok tanam sebagai mata pencaharian demikian seterusnya, hingga bertahun-tahun bahkan ribuan tahun akhirnya seluruh daerah pelosok pedalaman Kalimantan tidak lepas dihuni orang Suku Dayak (Darmadi 2016: 325).

Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli Pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah Administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari: Kalimantan Timur Ibu Kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan Ibu Kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah Ibu Kotanya Palangkaraya, Kalimantan Barat Ibu Kotanya Pontianak, dan Kalimantan Utara Ibu Kotanya Tanjung Selor (Darmadi 2016: 323). Suku Dayak, terbagi dalam ratusan sub-sub suku. Masing-masing sub Suku Dayak memiliki budaya dan adat istiadat yang mirip sesuai dengan lingkungan, kemasyarakatannya, adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas pada masing-masing suku tersebut, baik Suku Dayak yang berada di Indonesia maupun Dayak yang berada di Sabah dan Sarawak Malaysia.

Etnis Suku Dayak Kalimantan menurut J.U. Lontaan terdiri dari 6 sub suku besar dan 405 sub suku kecil yang menyebar di seluruh pedalaman Kalimantan. Mereka menyebut dirinya dengan kelompok berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam, nama julukan, dan sebagainya. Misalnya Suku Dayak Iban (dalam bahasa kayan, ivan = pengembara), Suku Dayak Bukit (Kanayatn atau Ahe) berasal dari Bukit Bawang. Demikian juga asal usul Suku Dayak Kayan, Kantuk, Tamambaloh, Kenyah, Benuag, Ngaju, Desa, dan sebagainya yang memiliki asal-usul sejarahnya sendiri. Suku Dayak hidup terpencar-pencar di seluruh pedalaman Kalimantan baik yang tinggal di wilayah Indonesia, maupun yang ada di Sabah Sarawak Malaysia.

Sebagian Suku Dayak yang memeluk agama Islam, tidak lagi menyebut dirinya sebagai orang Suku Dayak, tetapi menyebut dirinya sebagai orang Suku Melayu atau orang Suku Banjar, sedangkan orang Suku Dayak yang tidak memeluk agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman Kalimantan (Darmadi 2016: 324). Orang Suku Dayak yang memeluk agama Islam lebih banyak berada di Kalimantan Selatan dan sebagian Kotawaringin. Seorang Sultan dari Kesultanan Banjar yang terkenal sebagai Lambung Mangkurat adalah seorang dari Suku Dayak Maanyan atau Ot Danum. Namanya diabadikan sebagai nama Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin.

Ada beberapa adat istiadat Suku Dayak dan kepercayaan magis yang masih terpelihara hingga sekarang. Pertama yaitu upacara *Tiwah*, upacara *Tiwah*

merupakan upacara adat Suku Dayak yang dilaksanakan untuk pengantaran tulang-tulang seseorang yang sudah meninggal ke *sandung* yang telah dibuat. *Sandung* merupakan tempat semacam rumah kecil yang dibuat khusus untuk mereka yang sudah meninggal dunia. Upacara *Tiwah* menurut masyarakat Suku Dayak merupakan upacara yang cukup sakral. Pada saat upacara *Tiwah*, sebelum tulang-tulang orang yang meninggal tersebut diantar dan diletakkan ke *sandung*, masyarakat Suku Dayak melakukan banyak ritual, tarian-tarian, suara gong maupun hiburan lain, sampai akhirnya tulang-tulang tersebut diletakkan di *sandung*.

Suku Dayak memiliki senjata khas yang disebut mandau. Dalam kehidupan sehari-hari, senjata tersebut tidak lepas dari pemiliknya, karena selain sebagai senjata, mandau juga berfungsi sebagai simbol kehormatan orang Suku Dayak. Dahulu, mandau dianggap memiliki kekuatan magis dan hanya digunakan dalam ritual-ritual tertentu seperti perang, pengayauan, perlengkapan tarian adat, dan sebagainya. Mandau dipercaya memiliki tingkat kemampuan atau kesaktian. Kekuatan tersebut berasal dari proses pembuatannya yang melewati ritual-ritual tertentu, juga dalam tradisi pengayauan (membunuh orang untuk diambil kepalanya atau pemenggalan kepala lawan). Semakin banyak orang yang dikayau, maka rohnya dipercayai akan mendiami mandau tersebut dan mandau tersebut menjadi sakti, namun saat ini fungsi mandau sudah berubah, yaitu sebagai benda seni, cinderamata, senjata untuk berburu, memangkas semak belukar, dan untuk bertani.

1) Keberagaman Etnik Masyarakat Dayak

Kalimantan Tengah memiliki etnisitas Suku Dayak yang berbeda dengan Kalimantan Barat dan daerah lainnya. Mayoritas etnik Suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah adalah sub etnis Suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dan sebagainya, sedangkan agama yang dianut cukup variatif. Orang Suku Dayak Kalimantan Tengah yang beragama Islam tetap mempertahankan etnisnya sebagai orang Suku Dayak demikian juga yang beragama Kristen. Agama asli Suku Dayak Kalimantan Tengah adalah Kaharingan, yang merupakan agama asli dan lahir dari budaya setempat sebelum Indonesia mengenal agama pertama yaitu

agama Hindu. Agama Hindu yang awalnya menyebar luas di seluruh Indonesia, kemudian agama Kaharingan dikategorikan sebagai cabang dari agama Hindu (Darmadi, 2016: 326).

Provinsi Kalimantan Barat memiliki keunikan tersendiri terhadap proses akulturasi budayanya. Proses akulturasi religius masyarakat setempat berkaitan dengan tiga suku terbesar di Kalimantan Barat yaitu Tionghoa (Cina), Melayu, dan Suku Dayak. Mulanya, orang Suku Dayak mendiami pesisir Kalimantan Barat, hidup dengan budayanya masing-masing, kemudian datang pedagang dari Gujarat beragama Islam (Arab Melayu) dengan tujuan jual beli kepada masyarakat setempat. Seringnya interaksi jual-beli tersebut menyebabkan mereka menetap di daerah tersebut yang termasuk memiliki potensi perdagangan yang menguntungkan (Darmadi 2016: 326).

Pada masa tersebut, sistem religi masyarakat Suku Dayak mulai terpengaruh dan dipengaruhi oleh pedagang Melayu yang lebih dulu mengenal pengetahuan, pendidikan, dan agama Islam dari luar Pulau Kalimantan. Hubungan yang terjalin baik tersebut membuat masyarakat lokal yang memberi simpati kepada pedagang asal Gujarat tersebut lambat laun terpengaruh, maka pada tahun 1550 M di Kerajaan Tanjung Pura pada masa pemerintahan Raja Giri Kusuma yang merupakan kerajaan Melayu yang kemudian menyebar di seluruh daerah Kalimantan Barat (Darmadi 2016: 326).

Orang Suku Dayak yang masuk Islam dan yang telah menikah dengan orang Melayu, disebut sebagai *senganan* atau masuk *senganan* atau masuk laut, namun sekarang mereka menyebut dirinya dengan sebutan orang Melayu. Seiring dengan perkembangan sosial masyarakat dan kemajuan pengetahuan, masyarakat Suku Dayak menyebut dirinya dengan istilah Dayak Muslim. Hal tersebut patut diapresiasi karena hal tersebut mereka kembali ke fitrahnya yaitu sebagai orang Suku Dayak. Agama boleh berbeda, etnis dapat tidak sama, tetapi asal-usul tidak boleh dilupakan sebagai manifestasi dari berbeda-beda namun tetap satu “Bhineka Tunggal Ika” itulah Indonesia Raya (Darmadi 2016: 327).

2) Kepercayaan Masyarakat Suku Dayak Terhadap Benda Gaib

Secara geografik masyarakat Suku Dayak lebih banyak tinggal di dalam hutan, masyarakat Suku Dayak masih memegang teguh atas kepercayaan terhadap tempat- tempat tertentu, benda- benda tertentu, pohon, danau, dan sebagainya. Hal tersebut dipercayai dimiliki penguasa yang mereka sebut dengan *Jubata*, *Petara*, *Ala Taala*, *Penompa*, dan sebagainya untuk sebutan dewa tertinggi. Mereka masih memiliki penguasa dibawah dewa tertinggi yang sudah di sebutkan sebelumnya, misalnya *Puyang Gana* merupakan penguasa tanah, *Raja Juata* merupakan penguasa air, *Kama Baba* merupakan Penguasa darat, *Apet Kuyangh* dan sebagainya.

3) Dunia supranatural Masyarakat Suku Dayak

Dunia supranatural merupakan salah satu ciri khas dalam kebudayaan Suku Dayak, karena kepercayaan supranatural yang dimiliki masyarakat Dayak tersebut, orang luar negeri menyebut orang Suku Dayak sebagai pemakan manusia (kanibal). Pada kenyataannya, masyarakat Suku Dayak adalah masyarakat yang cinta damai asalkan tidak diganggu dan meresahkan mereka atau menindas semena-mena. Kekuatan supranatural Suku Dayak Kalimantan banyak jenisnya seperti, *Manajah Antang*. *Manajah Antang* atau memanggil elang merupakan cara suku Dayak untuk mencari petunjuk seperti mencari keberadaan musuh yang sulit ditemukan melalui arwah leluhur dengan media burung Antang atau Burung Elang. Untuk melakukan prosesi *Manajah Antang* tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang disebut *Pisur*. Prosesi tersebut biasanya dilakukan di lapangan terbuka, *Pisur* akan meletakkan dua *salugi* yang satu menghadap matahari terbit, dan satu menghadap matahari terbenam.

4) Tarian Menyambut Tamu (*Ajat Temuai Datai*)

Ajat Temuai Datai berasal dari bahasa Dayak Mualang, Dayak Kantuk dan Dayak Desa, *Ajat* artinya adalah persembahan atau permohonan dengan menggelar ritual atau upacara adat. *Temuai* artinya adalah tamu dan *Datai* artinya datang. Jika disesuaikan maksudnya adalah Tarian yang didalamnya terdapat upacara adat dalam prosesi penyambutan tamu. Tarian tersebut dilakukan untuk

penyambutan tamu yang datang atau tamu agung (tamu yang diagungkan). Awal lahirnya kesenian ini yaitu dari masa pengayauan atau masa lampau. Selain tarian tersebut, orang Suku Dayak juga memiliki ciri- ciri gerak tari yang berbeda disetiap wilayah atau sub etnik yang berbeda. Orang Suku Dayak, terbagi menjadi sub-sub etnik yang menyebar di seluruh Kalimantan. Berdasarkan *Ethno Linguistik* dan ciri kultural, gerak tari Dayak di Kalimantan Barat dibagi menjadi 4 kelompok besar dan kecil seperti berikut.

- a. Kendayan atau Kanayatn : Dayak Bukit atau Ahe, Banyuke, Lara, Darit, Belangin, Bakati, dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, Sambas, dan sekitarnya. Memiliki gerak tari yang enerjik, stakato, keras.
- b. Ribunic atau Jangkang atau Bidoih atau Bidayuh : Dayak Ribun, Pandu, Pompakng, Lintang, Pangkodatn, Jangkang, Kembayan, Simpakng, dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Sangau Kapuas. Memiliki gerak tari tangan terbuka, gemulai, dan halus.
- c. Iban atau Ibanic : Dayak Iban, Mualang, Kantuk, Ketungau, Banyur, Tabun, Bugau, Undup, Saribas, Desa, Seberuang, dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Sambas (perbatasan), Kabupaten Sangau atau Malenggang (perbatasan), Kabupaten Sekadau (Belintang, Hilir, Tengah, Hulu), Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu, Sarawak, Sabah (Malaysia) dan Brunei Darusalam. Memiliki ciri gerak pinggul yang dominan, gemulai, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu halus.
- d. Banuaka : Taman, Tamambaloh, Kalis, Kayaanik, Punan, Bukat, dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Kapuas Hulu. Memiliki ciri gerak mirip kelompok Ibanic, tetapi sedikit lebih halus.

Selain terbagi menurut *ethno linguistik* yang mendata menurut jumlah besar grubnya, masih banyak sub etnis kecil yang belum teridentifikasi gerak tariannya, karena menyebar dan berpencar menjadi kelompok- kelompok kecil. Misalnya Dayak Mali atau Ayek-ayek, terdapat di daerah jalan menuju Kabupaten Ketapang. Dayak Kabupaten Ketapang, Daerah simpang seperti Samanakng, Dayak Kualan, daerah Persakuan, Kendawangan, daerah Kayong, Sandai, daerah Krio, Aur kuning daerah Manjau dan sekitarnya.

5) Tradisi Ngayau

Mengayau terdapat dalam bahasa Dayak Iban dan Ibanik, dan terdapat pula dalam bahasa Dayak umumnya. Mengayau adalah tindakan memenggal kepala musuh, tetapi kata mengayau juga memiliki pengertian khusus, yaitu suatu tindakan yang mencari kelompok lainnya (musuh) dengan cara menyerang dan memenggal kepala lawannya. Mengayau terdiri dari beberapa macam adat, yaitu.

- a. *Kayau banyau* atau ramai: mengayau dengan kelompok besar.
- b. *Kayau anak* : mengayau dengan kelompok kecil.
- c. *Kayau beguyap* : mengayau tidak lebih tiga orang.

Di masa lalu, para pahlawan yang pulang dari pengayauan dan membawa hasil bukti kayau yang berupa kepala manusia yang sudah dipenggal merupakan tamu yang diagungkan dan mampu menjadi pahlawan bagi kelompoknya.

Ada empat tujuan dalam mengayau di antaranya adalah, untuk melindungi pertanian, untuk mendapatkan tambahan daya jiwa, untuk balas dendam, dan sebagai daya tahan berdirinya suatu bangunan. Setelah mendapat hasil dari mengayau, para pahlawan tidak boleh langsung memasuki wilayah kampungnya terlebih dahulu, para pahlawan pengayau memberi tanda dalam teriakan bahasa Dayak yang disebut *nyelaing* (teriakan khas Suku Dayak) yang berbunyi “Heeih!!!” sebanyak tujuh kali yang berarti pahlawan pulang dan memperoleh kepala lawan. Jika teriakan tersebut diteriakkan tiga kali, berarti para pahlawan menang dalam pengayauan tetapi telah jatuh korban di pihaknya. Jika hanya sekali, berarti pahlawan tidak mendapatkan apa-apa dan tidak diadakan penyambutan khusus. Setelah memberikan tanda *nyelaing*, para pahlawan pengayau mengirimkan utusan untuk menemui pemimpin atau kepala suku agar mempersiapkan acara penyambutan.

Proses penyambutan tersebut melalui empat tahapan yaitu, (1) *Ngunsai Beras*, (2) *Mancong Buloh*, (3) *Ngajat Ngiring Temuai*, (4) *Tamak' Bilik*. *Ngunsai Beras* yaitu ritual menghamburkan beberapa beras di depan para bujang berani atau kesatria atau pahlawan sembari membacakan doa melalui perantaraan *Sengalang Burong*. *Mancong Buloh* yaitu menebaskan mandau atau *nyabor* untuk memutuskan bambu yang sengaja dilintangkan atau dipampang di pintu masuk wilayah rumah panjai. *Ngajat Ngiring Temuai* dan *Tamak' Bilik* yaitu memasuki

rumah panjai atau masuk ke tempat tertentu setelah merendam kakinya pada batu di dalam sebuah wadah sebagai simbol pencelup semangat. Setelah melalui tahap tersebut, maka tamu atau pahlawan atau pengayau diperbolehkan naik ke rumah panjang dengan maksud menyucikan diri dalam ritual upacara yang disebut *Mulai Semangat* (mengembalikan semangat perang), kemudian baru diadakan *Gawai palak* acara tersebut untuk menghormati hasil kayau. Dalam acara *Gawai palak* terdapat beberapa tarian yang disebut: *Tari Ayun Palak*, *Tari Pedang*, dan sebagainya.

6) Upacara *Tiwah*

Upacara *Tiwah* merupakan salah satu ritual adat yang cukup sakral dalam masyarakat Suku Dayak. Upacara *Tiwah* dilaksanakan untuk mengantarkan roh leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal dunia ke alam baka dengan cara menyucikan dan memindahkan jasad dari liang kubur menuju tempat yang dinamakan *sandung*. Upacara *Tiwah* merupakan ritual kematian tingkat akhir bagi masyarakat Suku Dayak pedalaman khususnya penganut agama Kaharingan sebagai agama leluhur masyarakat Suku Dayak. Pada upacara tersebut, sebelum tulang-tulang orang yang sudah meninggal tersebut diantar dan diletakkan di *sandung*, banyak dihadirkan acara ritual, tarian, pengorbanan hewan, dan sebagainya sampai akhirnya tulang-tulang tersebut diletakkan di *sandung*.

7) Senjata Khas Suku Dayak

Senjata khas Suku Dayak adalah bilah mandau. Bilah mandau terbuat dari lempengan besi yang ditempa pipih berbentuk panjang seperti parang dan berujung runcing. Salah satu sisi mata bilahnya diasah tipis dan tajam, sedangkan sisi lainnya dibiarkan tebal dan tumpul. Ada beberapa bahan yang digunakan untuk membuat bilah mandau, yaitu: besi montallat, besi matikei, dan besi baja. Konon, mandau yang paling baik kualitasnya adalah yang terbuat dari batu gunung yang dilebur khusus sehingga membuat besi sangat kuat dan tajam. Mandau juga dihiasi berbagai macam hiasan yang terbuat dari emas, perak, maupun tembaga. Mandau jenis tersebut biasanya dibuat khusus untuk orang-orang tertentu.

Gagang bilah mandau terbuat dari tanduk rusa yang diukir menyerupai kepala burung. Seluruh permukaan gagangnya diukir dengan berbagai motif seperti kepala naga, paruh burung, pilin, dan kait. Pada ujung gagang ada pula yang diberi hiasan berupa bulu burung binatang atau rambut manusia. Bentuk dan ukiran pada gagang mandau tersebut dapat membedakan tempat asal mandau dibuat, suku, serta status pemiliknya.

Sarung mandau terbuat dari serat kayu tipis. Bagian sarung mandau atas dilapisi tulang berbentuk menyerupai gelang. Bagian tengah sarung mandau hingga bagian bawah dililit dengan anyaman rotan sebagai penguat apitan. Hiasan yang digunakan untuk menghias sarung mandau seperti bulu burung Baliang, bulu burung Tanyaku, manik-manik dan tidak jarang diberi jimat. Selain hiasan-hiasan tersebut, mandau juga dilengkapi dengan pisau kecil bersarung kulit yang diikat menempel pada sisi sarung dan tali pinggang dari anyaman rotan. Terdapat beberapa nilai budaya dari pembuatan mandau. Nilai-nilai yang terkandung dapat digunakan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Dayak (Darmadi 2016: 338). Nilai-nilai tersebut di antaranya keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tercermin dari proses pembuatan bilah mandau.

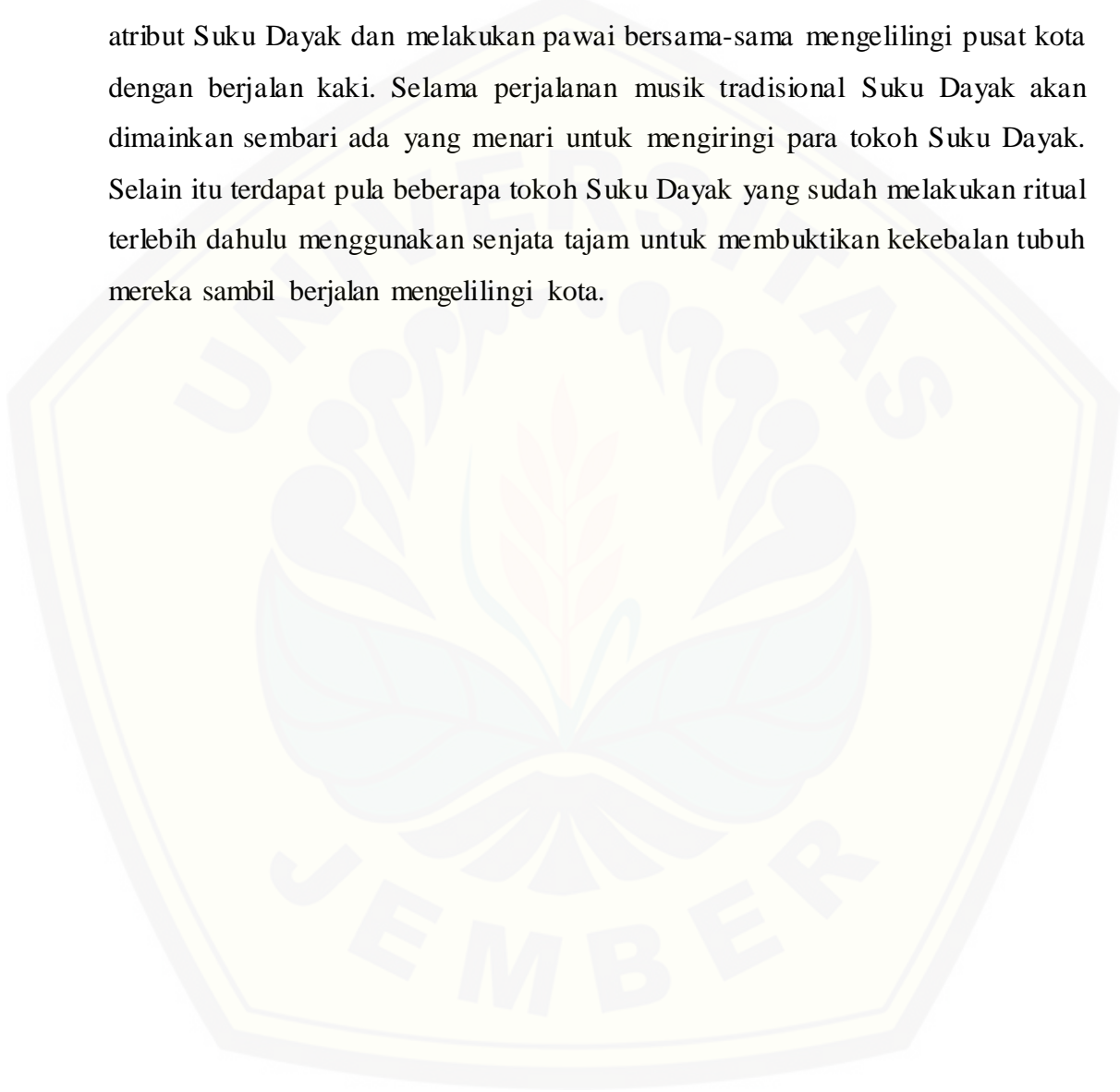
8) Perayaan *Gawai* Suku Dayak

Dilansir dari *Good News From Indonesia*, *gawai* Suku Dayak adalah suatu perayaan yang dilakukan oleh Suku Dayak dalam rangka merayakan ucapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Dalam perayaan tersebut, Suku Dayak sekaligus berdoa agar hasil panen selanjutnya juga bagus dan terhindar dari hal yang tidak baik yang dapat menimbulkan marabahaya.

Perayaan *gawai* pada umumnya dilakukan oleh Suku Dayak yang berada di Pontianak Kalimantan Barat. Acara tersebut biasanya dilakukan pada bulan Mei atau awal Bulan Juni. Dalam upacara *gawai* Suku Dayak, ada beberapa adat istiadat yang harus dilakukan seperti melakukan *ngampar bide* atau menggelar tikar terlebih dahulu. *Ngampar bide* sendiri harus menghadirkan serta melibatkan para tokoh Suku Dayak karena mereka yang akan bertanggung jawab selama

upacara perayaan berlangsung. Tujuannya agar perayaan *gawai* berjalan dengan lancar.

Upacara sebelum perayaan *gawai* biasanya dilakukan di Rumah *Batang Panjang* rumah khas Suku Dayak. Di Kalimantan Barat sendiri perayaan ini diadakan di Rumah Adat *Radangk*. Setelah selesai melakukan ritual dan upacara, maka Suku Dayak dan masyarakat yang terlibat di dalamnya yang menggunakan atribut Suku Dayak dan melakukan pawai bersama-sama mengelilingi pusat kota dengan berjalan kaki. Selama perjalanan musik tradisional Suku Dayak akan dimainkan sembari ada yang menari untuk mengiringi para tokoh Suku Dayak. Selain itu terdapat pula beberapa tokoh Suku Dayak yang sudah melakukan ritual terlebih dahulu menggunakan senjata tajam untuk membuktikan kekebalan tubuh mereka sambil berjalan mengelilingi kota.



BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Teeuw (1988:135) berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, dan seteliti mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh. Dalam analisis ini penulis menitikberatkan pada unsur tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, dan konflik dalam novel dan film *Batas* karya Akmal Nasery Basral dan Rudi Soedjarwo.

3.1 Tema

Tema merupakan ide pokok pengarang dalam menuliskan ceritanya. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2005:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Nurgiyantoro (2005:82) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya dan makna-makna tambahan yang dapat disebut sebagai tema minor. Menurut Esten (1984:92) untuk menentukan tema mayor ada tiga cara yaitu: menentukan persoalan mana yang menonjol, menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan. Dalam analisis yang penulis lakukan, dapat ditemukan adanya tema mayor dan tema minor dalam novel dan film *Batas*.

3.1.1 Tema Mayor

Tema mayor dalam novel dan film *Batas* adalah pendidikan masyarakat di daerah perbatasan serta masalah yang terjadi akibat konstruksi pola pikir masyarakat. Gambaran budaya dan adat-istiadat suku Dayak perbatasan cukup kental dengan tradisionalnya. Persoalan yang muncul disebabkan adanya degradasi pendidikan dengan budaya yang tidak seimbang. Masyarakat perbatasan tampak seperti anti pendidikan. Bukan disebabkan karena kebenciannya terhadap pendidikan, namun akibat dari konstruksi pola pikir masyarakat yang menyangkut

hal-hal atas keberlangsungan hidup yang mayoritas masyarakat perbatasan yang hidup di hutan. Sarana dan prasarana yang tidak memadai juga menjadi salah satu alasan lebih baik bekerja dan berladang daripada bersusah payah belajar namun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup.

“Di sini anak-anak Cuma sekolah sampai kelas tiga SD,” ujar Adeus. “Untuk seterusnya, mereka harus melanjutkan ke dusun lain dengan berjalan kaki dua sampai dua setengah jam dari sini.”

“Bagaimana dengan jumlah guru? Apakah jumlahnya ideal?”

Adeus menggelengkan kepala. Dulu pernah ada selain saya. Tapi karena berasal dari dusun lain, dia harus berjalan jauh. Akhirnya tidak lama. Pernah ada penggantinya, tapi juga terjadi begitu lagi.” (*Batas :139*)

Menurut pembukaan UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki cita-cita untuk mencerdaskan bangsa tampaknya tidak terealisasi dengan baik di daerah perbatasan tersebut. Di daerah perbatasan, rata-rata tingkat pendidikan sangat rendah dan memprihatinkan. Salah satunya adalah anak-anak di Dusun Ponti Tembawang tersebut yang hanya dapat sekolah sampai tingkat kelas tiga Sekolah Dasar. Jika akan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai ke sekolah. Sarana dan prasarana transportasi yang minim juga membuat pendidikan tersebut terhalang. Tidak hanya mengenai siswa yang ingin melanjutkan sekolah, para guru juga nampaknya yang ingin mengajar juga terhalang karena tidak terpenuhinya sarana transportasi tersebut. Jalan darat yang susah untuk dilewati kendaraan, kendaraan air tidak mendukung untuk digunakan kendaraan setiap harinya. Biaya transportasi yang mahal melebihi gaji yang tidak seberapa membuat para guru banyak yang mengundurkan diri dari pekerjaannya mengajar di dusun tersebut.

“Mengapa tidak mengajarkan mereka saja sampai pelajaran berikutnya dan berikutnya,” ujar Jales. “Di tempat lain banyak guru yang melakukan seperti itu sampai kondisi memungkinkan untuk mendapatkan satu guru satu pelajaran.”

“Awalnya, saya sudah mencoba itu, Bu Jales.”

“Lalu?”

“Kebutuhan hidup saya tidak terpenuhi kalau saya menghabiskan waktu hanya untuk mengajar seluruh waktu. Saya punya banyak tanggungan, sehingga harus bekerja lainnya untuk dapat uang.” (*Batas :141*)

Tidak hanya mengenai sarana transportasi, kendala ekonomi dan kebutuhan juga menghambat adanya persoalan dalam pendidikan. Pendidikan di daerah perbatasan terhalang oleh kurangnya tenaga kerja guru. Hanya terdapat satu guru tetap di daerah tersebut yang mengajar satu mata pelajaran. Di sekolah tersebut, pernah ada tenaga pengajar lainnya, namun tidak bertahan lama karena daerah yang sulit dijangkau dengan perjalanan darat dan mahalnyanya sarana transportasi air yang digunakan. Dalam satu kali perjalanan menggunakan perahu, penumpang diharuskan membayar sebanyak 250.000 rupiah. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan gaji yang didapatkan tidak seberapa dan pengorbanan yang harus dijalani. Pak Adeus satu-satunya guru yang berada di dusun tersebut juga keberatan apabila waktu yang digunakan sepenuhnya untuk mengajar, sedangkan pekerjaan yang dijalannya tidak hanya sebagai guru untuk menyambung dan mencari kebutuhan hidup. Hal tersebut berdampak pada siswa yang tidak mendapatkan pelajaran secara maksimal dan melunturkan semangat juang mereka dalam kegiatan belajar.

Selain permasalahan dari guru dan siswanya, pendidikan tersebut terhambat akibat adanya degradasi pemikiran dari orang tua. Letak geografis daerah perbatasan yang cukup jauh dari hiruk pikuk kota dan dikenal dengan gaya hidup hutan membuat para orang tua sedikit tidak menyukai apabila anak-anaknya hanya dapat duduk membaca dan menulis atau sebagainya. Mereka lebih menyukai anak-anak mereka membantunya bekerja di ladang, berburu, menjaga hewan ternak dan sebagainya untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Tiba-tiba dengan santai seorang ibu mengomentari sambil dengan merajut. "Aku tidak mau anakku seperti Adeus," katanya dengan nada sewot. "Adeus sudah lama tidak kulihat pergi berburu dan mengasah mandau lagi! Itu bukan sikap hidup lelaki Dayak." (*Batas* :193)

Dari data tersebut telah digambarkan secara jelas masyarakat daerah perbatasan tidak memiliki cukup minat dalam bidang pendidikan anak-anaknya. Pendidikan tidak lebih penting daripada menjadi pekerja praktis. Anak-anak yang masih kecil sudah diajarkan untuk berburu, berladang, menganyam, dan dipekerjakan di negara seberang. Laki-laki Suku Dayak identik dengan berburu, berladang, dan

menangkap ikan, sedangkan, perempuan Suku Dayak diidentikkan dengan menganyam bambu. Budaya yang melekat sebagai nilai dari sebutan laki-laki dan perempuan Suku Dayak menyebabkan pendidikan tidak memiliki tempat di mata masyarakat. Anak-anak diajarkan menjadi sosok yang terkonstruksi melalui pola pikir masyarakat. Laki-laki maupun perempuan diharuskan produktif menjadi pekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Mendadak wajah Jales yang tadinya bersemu malu berubah menjadi ceria dan berteriak senang. “Sayatahu caranya! Saya tahu caranya!” (*Batas*: 224)

“Luar biasa,” desis Adeus yang juga takjub melihat pemandangan itu. “Saya tidak pernah melihat ada anak sebanyak ini kecuali saat *gawai*, panen padi,” katanya. “Sekarang apa pelajarannya?” (*Batas*: 229)

Kebiasaan masyarakat yang identik dengan berburu, berladang dan tidak lepas dari alam membuat Jaleswari mengetahui cara untuk menarik minat anak-anak beserta orang tua dalam mengembangkan pendidikannya. Metode pengajaran yang dilakukan oleh Jaleswari adalah metode pengajaran luar ruang. Proses belajar-mengajar di luar ruang seraya mengamati keadaan alam sekitar dan mencari pengetahuan dari hal tersebut. Jaleswari mengajarkan tentang gaya pegas dengan bermain panahan bersama murid-muridnya, malam harinya Jaleswari mengajarkan tentang gaya gesek yang dapat menghasilkan api dari kayu dan batu yang digesekkan dan sebagainya. Metode tersebut dapat berhasil menarik minat masyarakat Dusun Ponti Tembawang karena keadaan belajar-mengajar yang tidak terikat waktu dan tempat membuat mereka merasa bebas dan tidak terbatas sekat kayu ruang kelas. Metode sekolah tersebut kembali menarik minat anak-anak Dusun Ponti Tembawang yang bahkan sebelumnya tidak memiliki minat untuk melanjutkan kembali pendidikannya.

3.1.2 Tema Minor

Tema minor dalam novel dan film *Batas* adalah adat dan istiadat budaya Suku Dayak, masalah sosial ekonomi daerah perbatasan dan nasionalisme daerah perbatasan yang memudar.

a. Budaya dan adat istiadat Suku Dayak masyarakat perbatasan Indonesia

Dalam novel *Batas* cukup sering membahas mengenai budaya dan adat istiadat Suku Dayak setempat. Walaupun, dalam novel dipaparkan secara tersurat bahwa dalam novel cukup terbatas akan kedalaman untuk menjelaskan secara detail mengenai budaya-budaya yang terjadi, namun telah banyak disinggung mengenai budaya-budaya masyarakat setempat. Seperti pada data berikut.

“Saya dan kawan-kawan menyebut ini dusun ini sebagai Kampung Seribu Dolar karena kita harus hati-hati sekali di sini. Banyak denda adat yang ditetapkan. Jangankan kita menabrak orang, mobil kita selip saja dan menurut warga di sini itu mengganggu mereka, kita bisa kena denda adat. Denda adat disini banyak sekali jenisnya. Selain mahal, bahkan sampai ada yang puluhan juta rupiah. Itulah sebabnya mengapa disebut Kampung Seribu Dolar.” (*Batas*: 10)

Data tersebut menjelaskan mengenai sebuah kampung yang menjunjung tinggi adat Suku Dayak yang berlaku. Adat Suku Dayak yang dijunjung tidak hanya berlaku bagi masyarakat setempat, namun juga pendatang yang melewati wilayah tersebut. Adat Suku Dayak juga memberi gambaran bahwa ketentraman yang terjalin masyarakat dan pendatang sangat dihormati. Denda-denda tersebut cukup banyak jenisnya, dicontohkan bahwa jika ada seseorang yang menabrak seekor babi, maka akan dikenakan denda adat. Denda tersebut tidak selesai hanya karena penabrak tersebut mengganti babi milik masyarakat setempat, namun ada perhitungan-perhitungan yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tersebut. Contohnya, jika ada seorang pengendara yang melewati kampung tersebut dan menabrak seekor babi, perhitungan dalam mengganti kerugian tidak selesai dengan mengganti babi yang mati tersebut namun diperhitungkan berapa lama babi itu akan hidup, berapa banyak keturunan-keturunan yang akan dihasilkan oleh babi tersebut dan sebagainya. Denda tersebut yang diperhitungkan menjadi cukup mahal karena pengendara tersebut tidak hanya mengganti satu babi yang sudah ditabrak olehnya namun mengganti seluruh kerugian dari keturunan-keturunan yang akan dihasilkan.

Tidak hanya mengenai denda adat, masyarakat Suku Dayak perbatasan tersebut masih memiliki kepercayaan dinamisme. Masyarakat Suku Dayak

perbatasan tersebut percaya terhadap mitos roh leluhur yang disebut dengan *kamang*.

Borneo dan kawan-kawannya jelas tak menggunakan *ipuh*, meski teriakan demi teriakan mereka terus bergema di dusun itu, susul-menyusul, terdengar seperti ritus perburuan sebenarnya yang membuat jengkel para perempuan penjemur *sahang*.

“Sekali lagi kalian lakukan ini, *kamang* Buluh Layu’ akan menghisap darah kalian sampai habis!” pekik wanita tua itu separuh melolong (*Batas*: 15).

Data tersebut menyiratkan bahwa masyarakat Suku Dayak masih mempercayai adanya roh-roh leluhur. *Kamang* adalah salah satu roh leluhur orang Suku Dayak yang digambarkan memakai cawat dan ikat kepala warna merah dan putih yang dipilin bersamaan (*tengkulas*). *Kamang* Buluh Layu’ digambarkan sosok makhluk yang suka melihat dan mengisap darah. *Kamang* Buluh Layu’ dipercaya sering dianggap sebagai pelindung para pengayau atau orang-orang yang suka memenggal kepala orang lain. Tidak semua *kamang* digambarkan dengan sosok yang jahat. Ada pula jenis *kamang* yang baik seperti Bujakng Nyangko, *kamang* tertua dari tujuh bersaudara. Ada pula *kamang* yang kadang bersikap baik maupun buruk tergantung pada keadaan. Mereka adalah Bujakng Pabaras, Saikng Sampit, Sasak Barinas, Gagar Buluh, Buluh Layu’, dan *kamang* Bungsu. Empat *kamang* yang dipercaya sering marah yakni Saikng Sampit, Sasak Barinas, Gagar Buluh, dan Buluh Layu’. *Kamang* Buluh Layu’ dikenal sebagai *kamang* dengan perangai terburuk, yang menyeramkan dan menyebarkan penyakit berbahaya, bahkan kematian bagi orang yang di isap darahnya (Basral 2011: 15-16).

Dalam kegiatan adat istiadat, masyarakat Suku Dayak juga memiliki sebuah kidung atau nyanyian yang khusus dinyanyikan dalam upacara adat. Kidung pada Suku Dayak tersebut dikenal dengan nama *balian*.

Tawang kanyung erang tumplatan
Angkang kedang ba iwu jumpun haket
Ada malupui lalan mainsang inse
Enoi isasikang piak
Takuit tawang ma-ulung kekenrein
Umbak basikunrung bakir (Batas: 147).

Data tersebut merupakan lirik dari *balian* yang dinyanyikan dalam upacara *Tiwah*. Upacara *Tiwah* adalah sejenis upacara adat untuk mengantar arwah orang-orang yang sudah meninggal. Kidung tersebut dinyanyikan oleh Ubuh pada saat Ubuh berhasil diselamatkan oleh Panglima Adayak dan tinggal di rumah Nawara. Selain saat upacara *Tiwah*, *balian* tersebut tidak lazim dinyanyikan atau didengarkan di kehidupan sehari-hari namun, dikhususkan pada saat-saat sedih atau sedang berduka. *Balian* tersebut tersirat filosofi hidup masyarakat Suku Dayak yang menggambarkan sebuah jalan dalam hidup. Mereka mempercayai adanya tuhan yang akan membawa mereka kembali menuju jalan yang benar apabila mereka tersesat. Lirik tersebut memiliki arti kurang lebihnya adalah agar jangan tersesat di perapatan/ tertahan di hutan lebat/ jangan mengikuti jalan yang berliku-liku/ lorong bersimpang seperti kaki anak ayam/ tersesat ke laut lepas/ gelombang memukul dahsyat (Basral 2011: 148). Selain upacara *Tiwah*, Suku Dayak juga memiliki upacara yang dinamakan upacara *Nyadum Nyambah* yaitu upacara adat yang dilakukan untuk permohonan maaf dan meminta ampun atas perbuatan tercela.

b. Masalah sosial ekonomi daerah perbatasan

Masalah-masalah menyangkut sosial dan ekonomi muncul akibat pendidikan yang tidak berkembang di daerah perbatasan. Pendidikan dianggap percuma dan membuang-buang waktu. Masyarakat lebih suka bekerja untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan hal-hal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Pola pikir masyarakat mengenai konstruksi budaya dan pendidikan saling berbenturan sehingga masalah-masalah sosial dan ekonomi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Banyaknya tipu daya dari oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang menjanjikan mereka hidup berkecukupan dan memiliki pekerjaan yang diidamkan, namun berbanding terbalik dengan janji-janji tersebut, masyarakat harus dihadapkan dengan kenyataan pahit kehidupan.

“Otiq memang sudah lama menjadi TO,” sahut Arifin.

“Cuma selama ini dia lihai menyembunyikan usaha haramnya itu dengan berkedok warung”

“Mudah-mudahan setelah ini tidak ada lagi warga Ponti Tembawang dan dusun sekitar *border* yang menjadi korban sindikat Otiq,” Ujar Jales sambil tersenyum ke arah Arifin yang disambut lelaki itu dengan senyum juga (*Batas*: 288).

Otiq adalah salah satu tokoh bawahan berperangai buruk yang melakukan perdagangan manusia dan penyelundupan barang ilegal. Transaksi perdagangan manusia di daerah perbatasan terjadi akibat dari daerah perbatasan yang tidak dijaga secara ketat. Kondisi daerah perbatasan hanya dibatasi dengan patok kecil tanpa tembok ataupun kawat berduri yang mempermudah para pelintas ilegal melakukan penyebrangan antarnegara. Otiq sebagai sindikat, mengelabui korbannya dengan dalih tipu daya mendapatkan pekerjaan layak di Malaysia. Korban yang dikelabui oleh Otiq sebagian besar adalah perempuan. Kondisi fisik perempuan yang tidak dapat berburu dan berladang seperti laki-laki membuat perempuan-perempuan daerah perbatasan memilih untuk bekerja di Malaysia. Otiq memanfaatkan kondisi masyarakat perbatasan yang lebih mementingkan ekonomi daripada pendidikan sehingga Otiq dengan mudah melancarkan aksi perdagangan manusia tersebut.

Tidak hanya mengenai pekerjaan, segala keperluan sembako lebih mudah didapatkan dari Malaysia. Hal tersebut terjadi dikarenakan jarak tempuh dan harga yang ditawarkan lebih murah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

“Barang- barang di sini lengkap juga ya? Padahal dari pontianak saja jaraknya 5-6 jam dari sini.”
Otiq tertawa lebar. “Lebih gampang ambil barang di Malaysia, Bu. Lebih dekat dan lebih murah.” (*Batas*: 181)

Daerah perbatasan yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan Indonesia, membuat para pedagang lebih memilih untuk membeli segala keperluan ke Malaysia. Hal tersebut dikarenakan letak geografis yang lebih dekat dan sarana transportasi yang ada juga lebih terjangkau untuk melintasi perbatasan dari dua negara daripada jauh menuju pusat perkotaan Kalimantan. Hal tersebut juga membuat barang-barang yang dijual lebih murah dibanding barang-barang Indonesia yang lebih mahal dikarenakan jarak yang ditempuh cukup jauh untuk membelinya.

c. Nasionalisme daerah perbatasan yang memudar

Tidak hanya mengenai pendidikan yang dapat dikatakan masih sangat kurang, pengetahuan mengenai negara yang sedang ditinggalinya hampir tidak ada. Masyarakat lebih mempercayai bahwa mereka tinggal di negara Malaysia bukan Indonesia. Hal tersebut terjadi dikarenakan Malaysia lebih dekat jarak tempuhnya dan segala keperluan hidup mereka berasal dari Malaysia.

“Baguslah kalau begitu,” jawab Jomi sambil kembali mencicipi tuaknya. “Beberapa tahun yang lalu sewaktu saya baru pertama kali datang ke sini, saya sampai heran dan tak habis mengerti ada masyarakat yang berada di wilayah Indonesia tapi tidak tahu kapan bendera nasional harus dipasang” (*Batas*: 38).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat daerah perbatasan selain tidak mementingkan perihal mengenai pendidikan, beberapa masyarakat pula cukup kurang dalam mengenal pengetahuan dasar tentang negara mereka sendiri. Pengetahuan dasar mengenai negara Indonesia didapatkan dari para TNI yang sering berkunjung dan memeriksa daerah ujung perbatasan. Letak geografis yang cukup jauh dari peradaban kota serta karisma hutan yang telah diciptakan secara turun temurun membuat pola pikir yang sudah diasah sedari kecil untuk bekerja, berladang dan berburu tidak lagi mementingkan dunia yang tidak memihak pada pandangan hidup mereka. Asalkan dapat bertahan hidup dan menjalani kehidupan seperti layaknya Suku Dayak yang menjunjung tinggi adat-istiadat yang dipercayai secara turun menurun.

“Saluran apa yang paling banyak ditonton warga?”

“Malaysia.”

“Hah?”

“Iya, dan saluran-saluran seperti *Star World*.”

“Remaja di sini pun lebih suka nonton *American Idol* dibandingkan dengan *Indonesian Idol*,” tambah Adeus membuat Jaleswari ternganga (*Batas*: 124).

Selain informasi yang didapatkan cukup minim dikarenakan tidak memadainya pendidikan di daerah perbatasan tersebut, masyarakat perbatasan lebih banyak mendapatkan informasi dari televisi yang dipasang dengan antena parabola. Sinyal yang didapatkan dari parabola lebih banyak menangkap saluran televisi Malaysia dan global dibandingkan dengan acara-acara televisi lokal. Menurunnya

rasa nasionalisme juga terpancar dari saluran-saluran televisi yang dilihat sehari-hari. Maka tidak jarang, masyarakat hanya mengetahui lagu-lagu dan acara televisi global. Tidak hanya saluran televisi, begitu pula dengan radio. Radio yang umum diputar di Indonesia hampir sama sekali tidak ada. Masyarakat lebih sering mendengar radio saluran Malaysia, oleh karena itu masyarakat lebih hafal dan menyukai lagu-lagu dari Malaysia.

3.2 Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan istilah yang berbeda. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menentukan tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut. Sedangkan perwatakan merupakan cara pengarang dalam menentukan watak atau karakter pada setiap tokoh dalam cerita tersebut. Berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Berikut adalah tokoh utama dan tokoh bawahan dalam novel *Batas*.

3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Batas* adalah Jaleswari. Jaleswari merupakan tokoh yang paling dominan dalam cerita, paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya, paling banyak berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam novel, dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Jaleswari adalah seseorang yang memiliki watak keras kepala, pemberani, mandiri, dan cantik. Jaleswari adalah seorang pekerja di kantor yang berada di Jakarta. Jaleswari mendapatkan tugas dari kantornya untuk mengunjungi daerah perbatasan tepatnya di Dusun Ponti Tembawang untuk melihat masalah-masalah pendidikan yang terjadi pada sekolah yang disponsori oleh kantor tempat Jaleswari bekerja tersebut.

Sebab ketika dia memutuskan untuk menerima tugas mencari penyebab tidak berjalannya program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang digagas kantornya berupa pembangunan sebuah Sekolah Dasar di wilayah ini, hampir seluruh karyawannya menganggap dia gila karena kondisinya yang baru hamil muda (*Batas: 67*).

Keadaan tersebut membuat teman-teman Jaleswari menganggapnya cukup nekat untuk menyelesaikan tugas yang digagas oleh kantornya tersebut, karena kondisi Jaleswari yang sedang hamil muda dan baru saja berduka karena kepergian suaminya yang meninggal secara mendadak. Mama Jaleswari terkesan tidak ingin anaknya menjalankan tugas tersebut. Tidak hanya karena perjalanan yang jauh tetapi waktu tempuh yang diperlukan untuk menjalankan tugas tersebut yang tidak hanya membutuhkan waktu satu hingga dua hari membuat mamanya semakin mengkhawatirkan keadaan Jaleswari dan calon bayi yang berada di kandunganya tersebut. Watak keras kepala yang dimiliki Jaleswari membuatnya menyanggupi tugas tersebut dan menyelesaikannya.

“Tapi sejak kecil Mama dan Papa selalu mengajarkan Jales agar mandiri dan tidak takut seberat apapun tantangan di luar?” (*Batas* :69).

Sebetulnya Jales agak kurang suka dengan tawaran itu karena selama ini dia selalu mandiri. Bahkan ketika Aldo masih hidup pun, dia memilih untuk menyebrang jalan tanpa berpegangan tangan dengan suaminya (*Batas*: 121).

Jaleswari adalah tokoh utama yang digambarkan sebagai seseorang yang mandiri. Jaleswari adalah perempuan muda yang sudah menikah dengan seorang laki-laki bernama Aldo. Tidak lama setelah itu, Jaleswari mendapat berita bahagia bahwa dirinya hamil, namun kebahagiaan tersebut tidak bertahan lama. Jaleswari harus dihadapkan bahwa Aldo mendadak meninggal dunia setelah bermain futsal. Tidak berhenti setelah itu, kantor tempatnya bekerja meminta Jaleswari untuk pergi ke daerah perbatasan Indonesia yang bertempat di Dusun Ponti Tembawang. Tentunya hal tersebut membuat Jaleswari bertekad untuk menyanggupi tugas dari kantornya. Jaleswari berangkat tanpa didampingi oleh kerabat atau teman, menunjukkan Jaleswari adalah seorang yang mandiri. Walaupun ibunya mengkhawatirkan keadaan Jaleswari dan calon bayi yang sedang dikandungnya, Jaleswari meyakinkan bahwa dari kecil dirinya diajarkan untuk mandiri dan menjadi seseorang yang tidak manja.

Pagau mengangguk. “Tidakkah ini mencurigakan, Lakak?”

“Sebentar...,” Lakak tampak berpikir. “Tamud Adeus ini laki-laki atau perempuan?”

“Perempuan, Lakak,” seringai di wajah Pagau mengembang. “Cantik.”

“Cantik?”

“Cantik sekali, seperti bintang film siapa itu?” (*Batas*: 144).

Jaleswari adalah tokoh yang digambarkan dengan sosok perempuan yang cantik. Kecantikan jaleswari tidak hanya memukau penduduk sekitar, tetapi juga Arifin dan Adeus yang merupakan intel dan guru yang berada di Dusun Ponti Tembawang tempat Jaleswari mengerjakan tugasnya. Akibat dari kedatangan Jaleswari dari Jakarta, Otiq dan Pagau mencurigai Jaleswari adalah seorang intel yang menyamar dan berusaha memata-matai mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk memata-matai gerak gerik Jaleswari selama berada di dusun tersebut. Dalam film *Batas*, yang diadaptasi dari judul novel yang sama, Jaleswari diperankan oleh pemain film atau aktris Marcella Zalianty.

Perjalanan pulang menuju rumah Nawara membuat Jales harus ekstra keras menyuntikkan tambahan keberanian karena harus melewati warung Otiq. Dia berharap saat itu sang pemilik warung tidak ada di tempat, bahkan kalau perlu warung itu sedang ditutup (*Batas*: 257).

Kedatangan Jaleswari di Dusun Ponti Tembawang membuat Otiq curiga. Otiq mencurigai bahwa Jaleswari adalah seorang intel yang ditugaskan untuk memata-matai bisnisnya. Otiq merupakan salah satu sindikat perdagangan manusia yang menutupi bisnis tersebut dengan berkedok warung. Otiq mulai memata-matai Jaleswari karena Jaleswari tinggal dengan korban Otiq yang berhasil kabur yaitu Ubuh. Suatu malam, Ubuh mulai berani untuk bercerita kepada Jaleswari bahwa dirinya adalah salah satu korban perdagangan manusia. Hal tersebut membuat Jaleswari tidak gentar untuk melaporkan segala perlakuan Otiq kepada pihak berwajib. Hal yang dilakukan Jaleswari tersebut membuat Otiq menjadi geram dan mencoba untuk mengancam Jaleswari. Jaleswari diteror oleh Pagau (anak buah Otiq) dengan menaruh bangkai musang di kamar Jaleswari, namun hal tersebut tidak membuat Jaleswari takut melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Otiq. Jaleswari tetap menjadi seorang yang pemberani dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sehingga Jaleswari berhasil membuka kedok Otiq beserta kawanannya akibat dari kejahatan yang mereka lakukan. Warga dan aparat yang selama ini geram terhadap kejahatan yang Otiq lakukan akhirnya memiliki bukti untuk menjebloskan Otiq ke dalam penjara.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Jaleswari berwatak datar. Jaleswari merupakan tokoh yang cantik, keras kepala, pemberani, dan mandiri. Sikap keras kepala yang dimilikinya tidak membuatnya semena-mena dalam mengambil keputusan. Hal tersebut bahkan membuat Jales menjadi seorang yang mandiri dan pemberani dalam menegakkan kebenaran.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama (Nurgiantoro 2005: 176).

1) Otiq

Otiq adalah salah satu tokoh bawahan yang berperangai buruk dalam novel *Batas*. Dalam novel tersebut, Otiq memiliki sebuah warung yang berada di Dusun Ponti Tembawang. Pada kenyataannya, warung yang dimilikinya tersebut berfungsi untuk menutupi kedoknya bahwa sebenarnya Otiq merupakan salah satu sindikat perdagangan manusia. Hal tersebut dilakukan karena melihat potensi desa yang minim pendidikan dan jauh dari pengawasan yang ketat membuatnya mudah untuk membohongi dan menjual gadis-gadis ke Malaysia. Otiq memiliki watak yang licik dan culas.

“Para *tauke* di sana akan marah kepadaku. Bisa-bisa mereka meminta ganti rugi atas uang yang sudah mereka keluarkan. Bangsat!” Otiq terus mengeluarkan sumpah serapah. “Mengapa anak bodoh itu berani mempertaruhkan nyawanya melarikan diri dari para *samseng*?” katanya geram. “Seharusnya dia tertangkap sebelum memasuki wilayah kita. Tidak mungkin dia bisa melarikan diri dari kejaran *samseng*. Tidak mungkin (*Batas*: 53).

Otiq mengelabui para korbannya dengan memberi iming-iming pekerjaan yang layak, gaji yang besar dan tidak berbelit-belit dalam pengurusan peizinan. Hal tersebut dilakukan oleh Otiq karena proses legal yang seharusnya dilakukan apabila bekerja diluar negeri lebih berbelit-belit dengan surat perizinan dan lain sebagainya. Dalam transaksinya tersebut, Otiq mendapatkan uang dari *tauke* jika

dirinya dapat mencarikan gadis dan dikirimkan ke Malaysia. Otiq menjadi marah dikarenakan salah satu korban yang telah dijualnya ke Malaysia berhasil melarikan diri melewati hutan di perbatasan. Sebagian besar dari korban Otiq tersebut tidak mendapatkan perlakuan selayaknya manusia, sehingga banyak dari mereka memilih kabur dari Malaysia. Ubu merupakan salah satu korban Otiq yang berhasil meloloskan diri dari para *samseng*.

“Maksudmu dengan harga yang pantas itu berapa?”

“Kalau melihat hasil panenmu sekarang,” Otiq pura-pura berpikir keras.

“Harga yang cocok ini paling banyak hanya separuh dari harga musim lalu.”

“Gila kau, Otiq! Lebih baik kujual di Entikong saja kalau begitu” (*Batas: 237*).

Tidak hanya memiliki sifat licik dengan menipu para gadis-gadis agar memakai jasanya untuk ke Malaysia. Otiq juga merupakan seseorang yang culas dengan menipu para warga desa agar menjual semua hasil panen yang didapatkan kepadanya. Terbatasnya akses jalan yang dapat dialui oleh masyarakat untuk menjualkan hasil panen tersebut ke kota, membuat beberapa dari mereka menjual hasil panennya kepada Otiq. Tidak dimilikinya pengetahuan dasar mengenai kualitas hasil panen, membuat sebagian warga dibodohi oleh Otiq. Otiq membeli hasil panen warga dengan harga yang cukup rendah untuk dijual kembali dengan harga yang cukup tinggi ke Malaysia.

“Nawara! Adeus!” teriak Otiq yang mendekati pintu depan rumah diikuti sejumlah warga. “Kami warga Ponti Tembawang ingin bicara. Keluar!”

“Dusun ini jadi sial sejak kedatangan perempuan itu!” tunjuk Otiq ke arah Jales, “dan perempuan yang kau rawat, Nawara!” (*Batas: 272*).

Akibat dari perbuatan yang dilakukan Otiq diketahui oleh Jaleswari, Otiq merasa terancam dan membuat serangkaian peristiwa untuk membuat Jaleswari diusir dari kampung tersebut. Kelicikan Otiq dengan mengadu domba penduduk Dusun Ponti Tembawang dengan cara merusak kebun mereka. Otiq merusak kebun mereka dengan melepaskan babi-babi yang dipilih paling rakus dan tidak diberi makan selama seharian lalu babi-babi tersebut dilepas di kebun milik penduduk dusun. Keadaan kebun yang sudah rusak tersebut membuat penduduk dusun marah karena hal tersebut mereka gagal panen dan tidak mendapatkan

penghasilan. Otiq menyebarkan rumor bahwa kesialan tersebut berasal karena mereka kedatangan Jaleswari dan Ubuh (perempuan yang dirawat oleh Nawara). Tanpa pikir panjang, para penduduk desa pergi ke rumah Nawara dan mengusir Jaleswari beserta Ubuh, tetapi keadaan tersebut berbalik ketika Ubuh memberi tahu penduduk desa bahwa Otiq adalah dalang dari perdagangan manusia yang selama ini telah dilakukan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Otiq memiliki watak datar. Otiq memiliki sikap yang licik dan culas. Kelicikan Otiq dalam menipu warga perihal memberi pekerjaan layak di Malaysia dan keculasannya menekan harga panen yang dihasilkan warga Dusun Ponti Tembawang.

2) Adeus

Adeus adalah satu-satunya guru yang mengajar di SD Dusun Ponti Tembawang. Akibat dari penghasilan yang didapatkan dari pekerjaannya tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya, Adeus mencari sumber penghasilan lainnya. Dari hal tersebut, Adeus menjadi tidak fokus dan tidak maksimal dalam kegiatan mengajar di sekolah. Adeus memiliki watak egois, acuh tidak acuh, dan berani.

“Saya tidak pernah meninggalkan jadwal pelajaran utama yang menjadi tanggung jawab saya.”

“Setelah itu?”

“Setelah itu saya melakukan pekerjaan lain.”

“Lantas anak-anak?”

Adeus tampak tak enak saat menjawab, “Terpaksa saya tinggal.”

“Ditinggal?” Jales berhenti. “Lalu, mereka belajar dengan siapa?”

“Saya tidak tahu,” jawab Adeus sambil menghela napas panjang.

“Biasanya mereka langsung bubar.” (*Batas: 141*)

Keadaan dalam data tersebut membuat kegiatan belajar mengajar menjadi tidak diminati oleh anak-anak Dusun Ponti Tembawang. Tidak adanya metode pembelajaran yang sesuai, pelajaran yang diajarkan hanya satu setiap harinya dan tidak adanya kejelasan materi yang diajarkan merupakan salah satu alasan tidak menariknya pendidikan di Dusun Ponti Tembawang. Guru-guru yang pernah mengajar di SD tersebut tidak bertahan lama dikarenakan kondisi dusun yang sulit dijangkau dengan kendaraan darat, sehingga guru lain yang mengajar tidak

bertahan sampai satu minggu lamanya. Murid yang bertahan di sekolah yang diajar oleh Adeus hanya lima orang. Adeus tidak dapat mengubah minat semangat belajar anak-anak Dusun Ponti Tembawang. Keegoisannya pula yang tidak memikirkan masa depan yang diinginkan oleh para murid-muridnya menjadikan para muridnya tidak memiliki semangat belajar yang tinggi.

“Kusiramkan air Sungai Sekayam ini agar jiwamu hidup.”
“Aku kan belum mati, Panglima.”
“Perempuan kota itu ternyata lebih hebat dibandingkan kau!”
Adeus terdiam (*Batas: 227*).

Panglima Adayak menyadarkan Adeus betapa lemahnya semangat juang yang dimilikinya. Panglima Adayak menjadi marah melihat Adeus yang lemah seraya bersikap acuh tidak acuh terhadap pengembangan pendidikan di Dusun Ponti Tembawang. Akibat dari kuantitas murid yang diajarnya semakin sedikit, sedikit demi sedikit Adeus tidak memiliki kepercayaan dalam dirinya untuk meningkatkan kemajuan pendidikan di Dusun Ponti Tembawang tersebut. Usaha yang dilakukannya selama ini kalah dengan usaha yang Jaleswari lakukan membuat Panglima marah dan menyiramkan air Sungai Sekayam kepada Adeus. Pada akhirnya Jaleswari berhasil menemukan metode pengajaran yang lebih menarik minat anak-anak Dusun Ponti Tembawang untuk melanjutkan pendidikannya dan mengubah persepsi orang tua bahwa anak-anak yang sekolah tidak dapat membantu mereka bekerja lagi. Jaleswari membuat sekolah tersebut menjadi *fleksible* tidak terikat waktu dan tempat sehingga siapa saja dapat mengikuti sekolah dan dapat tetap membantu orang tua dalam bekerja.

“Tidak bisa!” seru Adeus yang melangkah maju dan berdiri dengan gagah menghadapi Otiq. “Siapa pun yang ingin mengusir Ibu Jaleswari dan Ubuh di antara kalian, kalau berani, maju! Hadapi aku dulu,” katanya sambil mengacungkan obor di tangan kanannya sejauh mungkin ke depan, seperti ingin melihat lebih jelas wajah lawan-lawannya. Nawara menarik Jaleswari untuk mundur (*Batas: 273*).

Adeus selalu diancam oleh Otiq untuk melaporkan kegiatan Adeus kepada Jaleswari karena tanggung jawabnya dalam mengajar tidak terlaksana dengan baik. Adeus sering meninggalkan murid-muridnya dan melakukan pekerjaan lain. Hal tersebut membuat Adeus selama ini menuruti perkataan Otiq, namun hari

demikian hari ketika Jaleswari mulai mengajar dan berhasil menarik minat belajar anak-anak Dusun Ponti Tembawang, membawa Adeus mulai memberanikan diri untuk mulai mengajar lagi. Semakin hari Adeus mulai menyukai Jaleswari dan tidak ingin Jaleswari menjadi korban kekejaman Otiq. Otiq membuat Jaleswari seolah Jaleswari pembuat sial di dusun tersebut. Otiq dan teman-temannya yang merasa terancam atas kehadiran Jaleswari membuat alasan tersebut untuk mengusir Jaleswari dari dusun tersebut. Sifat berani Adeus yang akhirnya muncul untuk menyelamatkan Jaleswari dari kekejaman Otiq. Adeus melawan Otiq berperang mandau, tidak lama kemudian Panglima Adayak datang untuk meluruskan permasalahan yang terjadi. Ubuh yang memberanikan diri untuk menunjuk Otiq yang bersalah, kemudian Otiq ditangkap atas kerusakan ladang di dusun tersebut dan usaha perdagangan manusia yang dilakukannya selama ini dan dijatuhi hukuman adat.

Berdasarkan dari analisis tersebut, Adeus memiliki watak bulat. Sikap Adeus pada mulanya merupakan seorang guru yang egois dan acuh tidak acuh dalam pendidikan yang diberikan, tetapi sikap tersebut perlahan berubah akibat usaha Jaleswari dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam perspektif yang berbeda. Adeus menjadi semakin berani dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

3) Pagau

Pagau adalah salah satu anak buah kepercayaan Otiq. Pagau melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Otiq. Sama seperti Otiq, Pagau juga memiliki watak yang jahat dan suka menggoda perempuan.

“Heh!” bentak Otiq. “Kalau senyummu sudah seperti itu, aku tahu pikiran cabul sudah gentayangan di kepalamu.”

“Oh ... eh ... tidak,” kelit Pagau.

“Awasi mereka, bukan dirayu. Mengerti!” ujar Otiq sekali lagi sambil menyusul Herlan (*Batas*: 195).

Pagau selalu saja merayu perempuan. Berdasarkan pada data tersebut, Pagau diberi pekerjaan oleh Otiq untuk mengawasi perempuan-perempuan yang akan mereka kirimkan ke Malaysia. Hal tersebut membuat Pagau senang karena dengan begitu ia dapat dengan bebas merayu perempuan-perempuan yang ada di

sekitarnya. Pagau memberi simpati kepada Jaleswari karena Jaleswari juga memiliki paras cantik. Tidak jarang Pagau mencuri pandang saat Pagau melihat Jaleswari di jalan maupun saat Jaleswari membeli kebutuhannya di warung milik Otiq. Hal tersebut justru tidak membuat Pagau memiliki belas kasih terhadap Jaleswari. Dikarenakan takut akan kejahatannya terbongkar, Pagau mencoba untuk meneror Jaleswari menaruh bangkai musang yang masih berdarah ketubuh Jaleswari saat Jaleswari tertidur.

“Siapa yang punya ide meletakkan bangkai musang itu?” tanya Otiq memelototi Barinas dan Manawar. Keduanya langsung menunjuk Pagau. Tangan Otiq kembali melayang ke bagian kepala belakang Pagau. Tetapi kali ini lelaki itu berusaha menahan rasa nyeri di kepalanya tanpa mengeluh sedikitpun. Pipinya menggebu menahan sakit (*Batas: 262*).

Kejahatan Pagau terlihat dari betapa kejinya saat dirinya meneror Jaleswari. Jaleswari diteror oleh Pagau atas perintah dari Otiq. Pagau meletakkan bangkai musang yang penuh darah di badan Jaleswari saat Jaleswari sudah tertidur. Hal tersebut membuat Jaleswari syok dan ketakutan. Keadaan yang dialami Jaleswari tersebut membuat seisi rumah Nawara khawatir apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi lagi terlebih Jaleswari sedang mengandung. Otiq dan Pagau melakukan hal tersebut terhadap Jaleswari karena Jaleswari mengetahui kejahatan yang sudah dilakukan Otiq dan Pagau kepada Ubu.

“Sayang sekali wajah manismu ini sebentar lagi akan ditemukan terapung di hilir sungai,” Pagau terus menurunkan tangannya hingga ke leher Ubu, terus turun mendarat ke dada gadis itu. Pagau terkekeh-kekeh ketika Ubu yang jijik mencoba menjauhkan tubuhnya dari tangan jahil Pagau. (*Batas: 270*)

Akibat teror yang dilakukan Pagau kepada Jaleswari, membuat seisi rumah Nawara resah karena takut sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Ubu yang mengetahui teror tersebut berasal dari Otiq dan kawanannya, merasa bersalah karena sudah menyeret orang-orang di sekitarnya kedalam masalah yang dihadapinya. Ubu yang ketakutan dan khawatir kemudian memutuskan untuk lari dari rumah Nawara menuju hutan. Panglima dan beberapa warga desa berusaha untuk mengejar dan mencari Ubu di hutan. Pagau yang memiliki kelihaihan tersebut menemukan Ubu terlebih dahulu dan mengejanya. Ubu yang ketakutan, berusaha berlari hingga ke tepian sungai. Ubu yang terjatuh, membuat

Pagau semakin senang dan berusaha menjahili Ubu dengan meraba tubuhnya. Tidak lama setelah itu, Panglima dan beberapa warga yang mencari Ubu akhirnya menemukan Ubu dan melihat perbuatan yang telah dilakukan Pagau. Panglima yang melihat tingkah Pagau tersebut langsung menangkap Pagau dan menjatuhinya hukuman adat.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Pagau berwatak Datar. Watak Pagau yang Jahat sehingga tidak memiliki empati tega membuat Jaleswari dan Ubu menjadi ketakutan, Pagau tidak segan menggoda perempuan-perempuan yang menjadi klien Otiq termasuk Ubu.

4) Borneo

Borneo adalah seorang anak laki-laki cucu dari Panglima Adayak dan Nawara. Sejak kecil Borneo diasuh oleh neneknya Nawara dan sudah menganggap Nawara sebagai ibunya. Borneo diasuh oleh Nawara dikarenakan Ibu Borneo meninggal dunia sedangkan ayahnya pergi ke Malaysia dan tidak peduli pada Borneo. Borneo memiliki sifat nakal dan berani.

Dada perempuan tua yang tak berbaju atas itu kembang kempis menahan amarah. “Berhenti, anak nakal! Atau kulaporkan pada ayahmu supaya kau dipukulnya nanti,” jeritnya sambil merendahkan posisi tongkat kayu yang dipegangnya agar sejajar dengan pinggang bocah itu. (*Batas: 13*)

Data tersebut menunjukkan kemarahan Nawara terhadap Borneo. Nawara marah terhadap Borneo karena Borneo main permainan berburu babi dengan babi-babi peliharaannya di tempat Nawara menjemur *sahang* (lada). Borneo dengan lincah menghindari pukulan tongkat Nawara dan melesat melewati Nawara. Kaki Borneo yang kotor menginjak-injak hamparan *sahang* yang dijemur diatas tikar. Injakan kaki Borneo meninggalkan jejak kusam sehingga membuat Nawara semakin marah.

Jales tersenyum karena langsung mendapatkan ide dari jawaban Borneo. “Wah, bagus itu. Nah sekarang Ibu mau minta tolong sama Bapak Presiden. Bapak Presiden pasti punya rakyat. Punya orang-orang yang patuh sama dia, kan?”

Borneo mengangguk bersemangat. “Betul, Bu.”

“Bapak Presiden bisa nggak kumpulkan orang-orang itu untuk diajak ke sini. Bapak Presiden akan bikin mereka pintar semua. Mau, kan?”

“Mau! Mau! Borneo tambah bersemangat. (*Batas*: 191)

Keberanian Borneo digambarkan dengan sifat polosnya yang berani mengambil keputusan. Di Sekolah Dasar tempat Borneo belajar, murid yang datang hanya lima orang. Keadaan tersebut membuat Jaleswari prihatin sehingga Jaleswari membujuk Borneo yang memiliki cita-cita menjadi presiden untuk mengajak teman-temannya datang ke sekolah untuk belajar bersama dengannya. Dengan berani Borneo menerima tantangan Jaleswari untuk mengajak teman-temannya. Keinginan semangat belajar tanpa adanya fasilitas yang lengkap seperti layaknya sekolah pada umumnya tidak mematahkan semangat Borneo untuk menuntut ilmu. Hal tersebut bukanlah pilihan antara keinginan yang dimiliki dan kenyataan yang ada, namun hal tersebut adalah keinginan yang besar untuk menghadapi kenyataan yang sulit.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Borneo berwatak datar. Kenakalan anak seusia Borneo tidak membuatnya menjadi semena-mena namun membuatnya berani dalam mengambil tindakan. Keberanian Borneo cukup membantu Jaleswari dalam menghadapi permasalahan pendidikan yang ada. Borneo dengan berani dan bertekad kuat mau mengajak teman-temannya untuk bergabung bersama dirinya kembali bersekolah. Borneo juga selalu senantiasa membantu Nawara untuk sekedar membantunya.

5) Nawara

Nawara adalah nenek Borneo dan mantan istri dari Panglima Adayak. Nawara merupakan sosok ibu bagi Borneo. Nawara memiliki watak baik dan keibuan yang ditunjukkan pada perhatiannya kepada Jaleswari dan Ubuh selama tinggal di rumahnya.

“Iya Bu,” Jawab Jales sambil membalikkan badan, dan berjalan menuju tuan rumah. “Ada apa?”

“Air panas buat Ibu mandi sudah disiapkan di belakang.”

Jales terkejut. “Mandi?”

“Iya, Bu. Karena Ibu tidak bisa mandi di air sungai, tadi saya buat air panas buat Ibu mandi.” (*Batas*: 161)

Sifat keibuan yang dimiliki oleh Nawara tidak hanya ditunjukkan kepada Borneo saja, tetapi juga kepada Jaleswari yang merupakan tamu di rumahnya. Nawara

membuatkan air hangat untuk digunakan mandi oleh Jaleswari, karena Jaleswari tidak dapat mandi di sungai. Panglima Adayak yang melihat hal tersebut membuat kamar mandi dadakan dengan 4 tiang di tiap sisi dan ditutupi oleh kain agar tertutup. Nawara juga merawat Ubu, perempuan yang pingsan di tengah hutan yang ditemukan oleh Arifin. Saat merawat Ubu dan Jaleswari, Nawara merasakan anak perempuannya yang sudah meninggal berada lagi disisinya.

“*Halleluya*. Baik sekali sikapmu Nawara.”
Nawara diam, “Saya ... eh, mau pamit dulu.”
“Baik,” Pendeta kembali menyalaminya.
“Tuhan memberkati” (*Batas*: 174).

Masyarakat Suku Dayak Ponti Tembawang banyak yang menganut agama kristen. Berdasarkan pada data tersebut, Nawara sedang melakukan Kebaktian pagi, Pendeta bertanya kepada Nawara perihal Ubu yang tinggal di rumahnya. Nawara merawat Ubu yang masih belum mau bercerita tentang peristiwa yang menyangkut dirinya. Nawara merawat Ubu dan memberikan perhatian kepadanya tanpa pamrih. Keadaan Ubu yang semakin hari semakin membaik membuat Pendeta bersyukur atas sifat baik yang sudah Nawara lakukan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Nawara berwatak datar. Sikap baik dan keibuannya dalam merawat Ubu dan Jaleswari selama berada di rumahnya tidak berubah. Nawara juga sangat menyayangi Borneo selayaknya seorang Ibu walaupun Borneo nakal namun tidak jarang Borneo selalu membantu dan menuruti Nawara.

6) Panglima Adayak

Panglima Adayak adalah kepala suku di Dusun Ponti Tembawang. Oleh warga setempat Panglima Adayak cukup dihormati karena perangainya yang baik dan selalu menjaga ketentraman di dusun tersebut. Panglima Adayak merupakan pemimpin yang baik, perhatian dan bijaksana.

“Kamu tidak akan diterima oleh masyarakat di sini jika kamu tidak lebih dulu belajar untuk mengerti dan memahami kehidupan kami,” jawab Panglima tanpa tedeng aling-aling.
“Emm ... Panglima bisa menunjukkan caranya?”

“Mandilah bersama mereka,” Panglima menunjukkan jari tangannya ke sebuah arah. “Di sungai! Kamu tahu kenapa?” (*Batas: 199*)

Panglima memberikan nasihat dan kritikan yang bijaksana kepada Jaleswari. Panglima Adayak mengatakan apabila Jaleswari ingin masyarakat menerima dirinya, maka Jaleswari harus mengerti dan memahami kehidupan masyarakat disana. Memang banyak orang pintar, namun tidak banyak orang yang mau mengerti dan memahami tradisi dan adat istiadat di Ponti Tembawang. Seperti kebiasaan masyarakat yang mandi di sungai, berburu dan sebagainya. Panglima memberi nasihat kepada Jaleswari supaya ia dapat menyatu dengan kebiasaan masyarakat supaya masyarakat dapat lebih menerima dirinya.

“Tadi sore waktu Ibu Jales ke sungai dengan Borneo, Panglima datang memberitahu saya bahwa ibu sedang hamil ... “
Haah? Ternyata mereka baik hati sekali
“ ... Panglima yang minta agar saya buat air panas untuk mandi, supaya segar lagi badan ibu dan bayi di perut ibu.” (*Batas: 162*)

Rumah Nawara tidak memiliki wc maupun kamar mandi, maka dari itu Jaleswari harus menuju sungai apabila akan mandi. Saat pertama kali Jaleswari ke sungai, Jaleswari tidak dapat mandi di sungai tersebut dikarenakan keadaan sungai yang ramai dengan masyarakat setempat dan sungai tersebut tidak memiliki batas penutup antara tempat laki-laki dan perempuan. Panglima Adayak yang melihat hal tersebut, memberitahukan kepada Nawara supaya Nawara membuat air panas untuk Jaleswari. Tidak hanya itu, Panglima Adayak juga membuat kamar mandi darurat dengan menempatkan empat tiang dan ditutupi oleh kain agar tertutup membuat jaleswari senang atas perhatian dan kebaikan yang diberikan Panglima Adayak kepada dirinya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Panglima Adayak berwatak datar. Panglima Adayak adalah kepala suku masyarakat Suku Dayak di Dusun Ponti Tembawang yang memiliki perangai yang baik. Sifatnya yang bijaksana dalam mengambil keputusan membuat Panglima cukup dihormati dan disegani di Dusun Ponti Tembawang.

7) Arifin

Arifin adalah salah satu intelijen yang menjaga wilayah perbatasan. Arifin sering ditugaskan ke Dusun Ponti Tembawang, karena perbatasan di Dusun Ponti Tembawang tidak memiliki penjagaan yang ketat. Batas di perbatasan dusun hanya berupa patok tanpa ada pos penjagaan, dinding, maupun kawat berduri. Oleh sebab itu, Arifin beserta para anggota TNI lainnya sering berpatroli di dusun tersebut. Arifin memiliki watak yang tegas dan suka menolong.

“Stop!” suara Arifin kini menjadi tegas. “Maju satu langkah lagi hidup kalian akan berakhir di penjara.”

Aura ketegangan yang sudah kental berubah menjadi hawa kematian yang mulai mengambang, seolah ratusan *antu* dan *jubata* sendiri yang sedang berebutan ingin menonton pertarungan hidup dan mati itu (*Batas: 28*).

Di hutan, Arifin menolong Ubuh yang dikejar oleh para *samseng* suruhan *tauke* Malaysia. Para *samseng* tersebut mengejar dan mencoba mencabuli Ubuh yang kabur dari majikan mereka. Sampai pada batas negara, Ubuh pingsan dan Arifin menolongnya. Arifin mencoba bertanya pada *samseng* apa yang telah dilakukan oleh Ubuh sehingga membuatnya pingsan di tengah hutan. Para *samseng* dengan gagap menyebutkan bahwa Ubuh sudah kabur dari tempatnya bekerja dan harus mengembalikan uang *tauke* mereka jika mau keluar dari pekerjaannya. Arifin tidak percaya begitu saja sampai akhirnya para *samseng* tersebut pergi dan meninggalkan Ubuh karena ketegasan sikap Arifin serta ancaman yang diucapkan oleh Arifin seperti pada data tersebut.

“Apa yang bisa kubantu?”

“Menyanyi.”

“Jadi ondel-ondel seperti Adeus?” tanya Arifin menyeringai.

Jaleswari tergelak. “Tidak. Anak-anak ini juga banyak belum tahu lagu-lagu nasional.”

“Itu masuk akal, kalau orangtua mereka saja masih bingung bagaimana cara memasang bendera.” (*Batas: 233*)

Sebagai seorang intelijen yang menjaga keamanan di perbatasan terutama di Dusun Ponti Tembawang, tidak jarang Arifin memberi pelajaran mengenai wawasan kebangsaan yang mayoritas masyarakat perbatasan belum mengetahuinya. Arifin selalu membantu Jaleswari ketika Jaleswari membutuhkan bantuannya. Jaleswari meminta bantuan Arifin untuk memberikan pelajaran

mengenai lagu-lagu nasional yang belum diajarkan oleh Adeus selama mengajar. Sifat suka menolong yang dimiliki oleh Arifin, dan rasa suka Arifin terhadap Jaleswari, Arifin selalu membantu dan memberi pertolongan kepada Jaleswari maupun kepada warga dusun sekitar yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Arifin memiliki watak datar. Sikap Arifin yang tegas dan selalu menolong warga Dusun Ponti Tembawang membuatnya disegani di dusun tersebut. Ketegasan Arifin pula yang membuat penduduk Dusun Ponti Tembawang merasa aman dan tentram.

8) Ubu

Ubu adalah salah satu korban perdagangan manusia yang dilakukan oleh Otiq. Ubu memiliki watak tidak mudah menyerah dan merupakan seseorang yang kuat.

“Tidak, aku tidak boleh kalah,” desisnya sambil kembali mencoba mengangkat badannya dengan mengandalkan kekuatan tangannya saja, sedangkan kakinya masih tersimpul di atas batu yang berkelindan dengan pohon. (*Batas: 23*)

Perlakuan yang didapatkan oleh Ubu di Malaysia tidak mencerminkan moral kemanusiaan, akhirnya Ubu bertekad untuk kabur dari *tauke* yang telah membelinya. Ubu kabur melewati jalur hutan tempat dimana tidak ada pos penjagaan ketat dan pemeriksaan imigrasi. Ubu melakukan hal tersebut dikarenakan Ubu tidak memiliki dokumen-dokumen yang diharuskan agar dapat melewati Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB). Tanpa pantang menyerah, Ubu melarikan diri dari para *samseng* yang mengejarnya. Pada saat pengejaran tersebut Ubu berkali-kali jatuh dan bangkit untuk lari. Saat tiba di perbatasan Indonesia, Ubu pingsan dan tepat di tempat Ubu pingsan tersebut ada Arifin salah satu intelijen yang menolongnya. Ubu juga dibawa oleh Panglima Adayak dan dibawa ke rumah Nawara agar aman.

“Tadi kau bilang tidak ada yang bisa mengejarnya?”

“Iya, padahal beberapa laki-laki sudah mengepungnya untuk menahannya tidak kabur. Tetapi, tadi tenaganya luar biasa sekali seperti sepuluh orang laki-laki” (*Batas: 265*).

Saat kabur dari *tauke* Malaysia tempat Ubuh diperlakukan tidak manusiawi, terlihat kegigihan Ubuh untuk kabur dari beberapa *samseng* yang mengejar dirinya. Walaupun Ubuh adalah seorang perempuan, tetapi tenaga yang dimilikinya melebihi tenaga yang dimiliki oleh laki-laki. Oleh sebab itu, Ubuh berhasil kabur sampai perbatasan Indonesia-Malaysia dan ditolong oleh Arifin. Keadaan tersebut terulang kembali saat Ubuh sudah berada di rumah Nawara. Ubuh dan Jaleswari diteror oleh Otiq dan anak buahnya supaya keluar dari dusun tersebut dan tidak menjadi ancaman bagi Otiq. Ketakutan yang dirasa Ubuh membuatnya kabur dan berlari menuju hutan. Kepanikan beberapa warga membuat beberapa orang laki-laki menahan Ubuh supaya tidak menuju hutan, namun karena Ubuh kuat, tidak segan ia menepis orang-orang yang menahannya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Ubuh memiliki watak datar. Ubuh merupakan tokoh yang kuat dan pantang menyerah. Kekuatan Ubuh dan sifat pantang menyerahnya membuatnya berhasil kabur dari kejaran para *samseng* Malaysia yang mayoritas adalah laki-laki yang kekar dan kuat.

3.3 Latar

Latar merupakan tempat, keadaan atau kondisi dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005: 216) Latar atau setting yang disebut sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiantoro 2005: 227).

1) Entikong

Sebelum menuju Dusun Ponti Tembawang, Jaleswari menginap sehari di Hotel Entikong karena perjalanan yang akan dilalui untuk menuju Dusun Ponti

Tembawang harus dilalui dengan naik perahu. Tidak hanya hotel, di Entikong juga ada Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong – Tebedu yaitu jalur resmi untuk lintas negara.

Termangu di bingkai jendela kamar hotel yang dibiarkan terbuka, Jaleswari menatap bulan yang enggan menyapa malam pertama kehadirannya di Entikong. Tak ada kehangatan sama sekali, selain udara malam yang dingin menyebabkan gigil. Jales memicingkan mata, mencoba melihat sejauh mungkin ke berbagai arah di depan matanya (*Batas: 55-56*).

Sebelum melanjutkan perjalanan menuju Dusun Ponti Tembawang, Jaleswari singgah semalam di Hotel Entikong. Perjalanan yang dilaluinya akan memakan waktu lama, tentunya Jaleswari membutuhkan istirahat untuk melanjutkan perjalanan tersebut. Tidak hanya melalui jalur darat yang kondisi jalannya buruk, Jaleswari pun harus menaiki perahu yang melawan arus sungai. Setelah istirahat, Jaleswari menelpon Victor sopirnya selama Jaleswari berada di Kalimantan menyuruhnya untuk menemani Jaleswari untuk mencari makanan. Victor menemani Jaleswari untuk mencari makanan di sekitar hotel tempat Jaleswari menginap.

Victor membawanya ke salah satu warung makan yang menyajikan sop tulang sebagai menu favorit. “Ini makanan paling cocok di tengah udara dingin,” ujar Victor separuh berpromosi. Mencium aroma sop yang menguar samar di ruangan itu, Jales merasa dia akan menemukan menu sop konro khas Makassar berempah kesukaannya (*Batas: 58*).

Untuk lebih mengakrabkan diri dengan keadaan tempat yang baru Jaleswari singgahi, Jaleswari meminta Victor untuk menemaninya mencari makanan yang paling digemari masyarakat setempat. Victor membawa Jaleswari ke warung makan tepat di depan Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong-Tebedu. Keunikan yang terdapat di warung dekat PPLB adalah makanan-makanan yang dijual sebagian besar adalah makanan khas Malaysia. Tidak hanya makanan, segala camilan dan minuman ringan juga produksi Malaysia. Hal tersebut terjadi karena letak Malaysia lebih dekat dibanding harus belanja dan membeli kebutuhan di Pontianak.

Pos pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong – Tebedu adalah pintu masuk resmi untuk keluar masuk wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia. Victor menunjukkan pagar batas tersebut kepada Jaleswari.

Di hadapannya terpampang tembok putih berukuran tinggi orang dewasa dengan panjang sekitar tiga meter dengan tulisan cat hitam, seolah meneriakkan pengumuman yang wajib diperhatikan :

POS PEMERIKSAAN LINTAS BATAS
ENTIKONG
KALIMANTAN BARAT – INDONESIA (*Batas: 75*).

Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) tersebut dibuka tepat pada pukul lima pagi. Sebelum pagar dibuka, banyak orang-orang yang mengantre untuk menulis formulir borang atau formulir imigrasi. Umumnya, formulir imigrasi ditulis sendiri oleh para pelintas batas, namun hal tersebut berbeda dengan yang ada di PPLB Entikong tersebut. Terdapat satu sampai beberapa orang yang mencari nafkah dari menuliskan formulir imigrasi dari orang-orang yang dapat dibilang buta huruf maupun yang sedang malas untuk menulis formulir tersebut. Penulis-penulis formulir imigrasi tersebut biasanya diberi upah 5000 hingga 20.000 rupiah.

2) Sungai Sekayam

Di Sungai Sekayam ada sebuah tempat disebut dermaga yang sebenarnya adalah sebuah ceruk landai yang menyerupai belokan aliran sungai. Posisinya yang landai dan luas, daratan di bagian tersebut terlihat lebih besar dibandingkan dengan bagian lain dari sungai yang memiliki tebing-tebing curam.

Beberapa perempuan dewasa dengan menggunakan kemben sedang mencuci pakaian, atau mengeramasi rambut panjang mereka di aliran Sungai Sekayam yang agak keruh karena membawa arus sisa hujan dari hulu (*Batas: 88*).

Sungai Sekayam sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya. Sungai Sekayam biasa dijadikan tempat untuk mandi, mencuci, bermain, dan sebagainya. Tidak hanya digunakan sebagai kegiatan sehari-hari, Sungai Sekayam juga sering digunakan untuk mencari penghasilan. Seperti di sepanjang aliran

Sungai Sekayam didapati rumah-rumah kecil di atas perahu yang biasa digunakan masyarakat untuk berteduh sembari menambang emas secara tradisional.

“Itu rumah apa?” tanya Jales yang disambut Irfan dengan segera mematikan mesin perahu.

“Itu penambang emas tradisional.” Jalung yang menjawab

“Emas?”

“Ya, di sepanjang sungai ini ada belasan yang seperti itu,” tambah irfan (*Batas: 101-102*).

Penambang emas di aliran Sungai Sekayam membuat rumah dari perahu kecil dan diberi atap layaknya seperti rumah apung. Perlengkapan yang dibawa berupa keperluan seperti makanan dan peralatan dapur. Banyak penambang emas yang membawa serta keluarganya, karena menambang emas di aliran Sungai Sekayam dapat menghabiskan waktu cukup lama hingga berbulan-bulan. Cara menambang emas yang dilakukan dengan sederhana yaitu dengan menyelam. Para penyelam profesional yang sudah dilatih secara turun temurun dari keluarganya membuat hal tersebut menjadi kebiasaan. Mereka dapat menyelam hingga berjam-jam sampai mendapatkan emas yang dicari.

3) Ponti Tembawang

Ponti Tembawang merupakan salah satu dusun terluar Indonesia dan berbatasan darat langsung dengan perbatasan Malaysia. Ponti Tembawang menjadi latar yang paling sering diceritakan pada novel tersebut. Di Ponti Tembawang terdapat beberapa tempat yang sering dijadikan latar cerita seperti rumah Panglima Adayak, rumah Nawara dan Warung Otiq.

Panglima Adayak adalah kepala suku yang dihormati masyarakat Dusun Ponti Tembawang. Para pendatang baru diharuskan untuk mengunjungi rumah Panglima Adayak sebagai ucapan permisi dan menghargai para penduduk sekitar.

“Mereka sampai di depan sebuah rumah kayu yang terlihat lebih tua daripada yang Jales lihat sebelumnya. “Ini rumah Panglima Adayak,” ujar Adeus. “Silakan tunggu sebentar.” (*Batas: 125*)

Di Rumah Panglima Adayak, Jaleswari disuguhi minuman dan makanan khas di dusun tersebut. Minuman dengan air dengan warna putih pekat dengan aroma tajam seperti alkohol yang disebut *tuak* merupakan minuman khas yang biasa

disuguhkan kepada tamu di dusun tersebut. Makanan daging kijang dengan olahan jauh dari setengah matang juga disuguhkan kepada Jaleswari. Kijang yang diburu adalah kijang yang sudah tua karena dalam filosofi Suku Dayak, yang muda akan melanjutkan kehidupan.

Rumah Nawara merupakan tempat tinggal sementara Jaleswari ketika tinggal di Dusun Ponti Tembawang. Awalnya, Jaleswari hanya sekedar ingin melihat permasalahan pendidikan di dusun tersebut. Kenyataannya, permasalahan yang akan diselesaikan oleh Jaleswari tidak semudah yang dipikirkan sehingga butuh waktu dan tempat tinggal sementara selama Jaleswari berada di Dusun Ponti Tembawang.

“Ada apa ini Adeus?” tanya Nawara sambil memberikan isyarat kepada anaknya agar diam dulu.

“Panglima memberikan izin agar Ibu Jales menginap di sini.”

“Tidak ada yang pernah menolak perintah Panglima, apalagi saya,” jawab Nawara (*Batas: 147*).

Dalam budaya Suku Dayak, Panglima sebagai kepala suku yang sangat dihormati oleh masyarakatnya oleh sebab itu tidak ada satu pun masyarakat Dusun Ponti Tembawang yang dapat menolak perintahnya. Di rumah Nawara, tidak hanya ada Jaleswari yang tinggal di sana. Ada Borneo yang merupakan cucu Nawara namun sudah dianggap sebagai anaknya sendiri dikarenakan nawara sudah mengasuhnya sejak bayi ketika Borneo ditinggal oleh kedua orang tuanya. Di rumah Nawara juga ada Ubu, Ubu adalah salah satu korban perdagangan manusia yang berhasil kabur dari kejaran *samseng*. Panglima Adayak membawa Ubu ke rumah Nawara agar Nawara dapat merawat Ubu hingga pulih.

Warung Otiq merupakan salah satu warung yang menjual berbagai sembako dan keperluan hidup lainnya di Dusun Ponti Tembawang.

“Sudah tau apa saja yang mau dibeli, Bu Jales?”

“Oh iya, maaf,” Jales kembali menghadap Otiq. “Barang – barang di sini lengkap juga ya? Padahal dari Pontianak saja jaraknya 5-6 jam dari sini.” Otiq tertawa lebar. “Lebih gampang ambil barang dari Malaysia, Bu. Lebih dekat, dan lebih murah (*Batas: 179*).

Warung yang dimiliki Otiq menjual berbagai keperluan sembako yang diperlukan warga Dusun Ponti Tembawang. Tidak jarang pula, Otiq membeli hasil panen

warga dan menjualnya ke Malaysia. Barang-barang yang dijual Otiq tidak semua asalnya dari Indonesia, banyak dari barang yang dijual berasal dari Malaysia. Jarak untuk mendapatkan keperluan yang dibutuhkan lebih mudah ditempuh dan lebih dekat untuk ke Malaysia dibandingkan harus melewati jalur yang jauh untuk sampai ke Entikong maupun Pontianak. Otiq tidak mengharuskan pembeli dengan membayar dengan uang Rupiah. Otiq juga menerima apabila pembeli membeli barang kebutuhan di warungnya membayar dengan menggunakan uang Ringgit Malaysia.

4) Hutan

Kalimantan identik dengan hutan karena sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan belantara.

Di ujung sisi lain Ponti Tembawang yang lebih dekat dengan perbatasan negeri jiran, keheningan belantara yang melenakan tak berlangsung lama. Dari kejauhan terdengar pekik bekantan bersahutan menimbulkan gema suara yang mencekam, bercampur dengan suara air mengalir dan debur air terjun yang menimbulkan suasana magis tersendiri. Pecahan sinar matahari menyelinap di antara sela-sela daun, menusuk-nusuk apa pun yang berada di bawahnya (*Batas: 20*).

Ponti Tembawang merupakan dusun terdekat dari perbatasan Indonesia-Malaysia. Di hutan Ponti Tembawang, terdapat patok batas negara yang tidak dijaga dengan penjagaan yang begitu ketat. Batas negara tersebut hanya sebatas patokan di atas tanah tanpa pos jaga, tembok, maupun kawat berduri. Di perbatasan tersebut warga dengan bebas pulang-pergi Indonesia-Malaysia untuk sekedar berdagang dan mengunjungi sanak saudara tanpa harus melalui pemeriksaan berkas-berkas yang seharusnya dilakukan di pos batas dua negara seperti di Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong - Tebedu .

“Saya temukan anak ini di Hutan, Nawara.” Jawab Adayak.

“Bisa aku letakkan dia di dalam?”

“Oh bisa, sebentar saya rapikan dulu,” Nawara langsung masuk ke rumahnya dan membereskan ruang tengah.

“Kenapa dia Panglima?” tanya seorang ibu.

“Dikejar *samseng*” (*Batas: 45*).

Panglima Adayak membawa seorang perempuan yang ia temukan di hutan. Perempuan tersebut bernama Ubu. Awalnya Ubu bekerja menjadi TKW di Malaysia, karena Ubu mendapatkan perlakuan tidak senonoh, akhirnya ia memutuskan untuk kabur melewati hutan. Di hutan tidak ada penjagaan maupun Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) yang layaknya harus ada di perbatasan dua negara, namun tidak pada kenyataannya. Sesampainya di hutan perbatasan Indonesia- Malaysia Ubu ditolong oleh seorang intelijen bernama Arifin yang kebetulan sedang berjaga disekitar perbatasan tepatnya di Hutan Ponti Tembawang. Panglima yang melihat kejadian tersebut membantu untuk mengamankan Ubu untuk dibawanya ke rumah Nawara agar mendapatkan perawatan.

Mereka terus berjalan sampai ke patok yang dimaksudkan. Jales mengambil gambar patok itu beberapa kali dengan kameranya. “Sederhana sekali,” katanya. “Saya pikir patok raksasa semacam tugu atau monumen besar.” “Perbatasan di tengah hutan yang jauh dari pos tentara dan imigrasi, tandanya memang cuma berupa patok seperti ini saja,” jawab Adeus (*Batas*: 202).

Perbatasan antar negara yang berada jauh dari Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) di Entikong hanya berupa patok sederhana yang terbuat dari semen dan cukup kecil untuk dijadikan sebagai batas antar negara. Tanpa adanya penjagaan yang ketat dan pemeriksaan berkas-berkas, atau bahkan tembok maupun kawat berduri. Warga setempat dapat dengan bebas memasuki area Malaysia – Indonesia tanpa disertai pemeriksaan berkas dan surat imigrasi yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut pula memacu perdagangan manusia ilegal yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Masyarakat yang melewati batas tersebut kebanyakan dilakukan karena lebih mudah dan tidak memerlukan surat yang terlalu berbelit untuk dilengkapi.

3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah

tersebut kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita (Nurgiantoro 2005: 230).

Novel *Batas* diterbitkan pada tahun 2011 dilatar belakangi latar waktu pada zaman tersebut. Pada masa itu di tahun 2011 Indonesia sudah memasuki era modern. Perkembangan teknologi dan penyampaian informasi sudah dapat dikatakan cukup cepat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Bunyi notifikasi SMS masuk di telepon seluler membuyarkan lamunan Jales yang masih membiarkan perutnya terbuka di depan cermin. Dia sambar ponsel itu dan membaca isinya :
Saya sudah di lobi, Bu Jales.
Victor (*Batas*: 71).

Sarana komunikasi seperti telepon seluler sudah bukan menjadi hal mewah bagi sebagian orang di era modern tersebut. Telepon seluler digunakan sebagai sarana komunikasi penyampaian informasi daring maupun luring. Pada tahun 2011, SMS (*Short Message Service*) masih sering digunakan pengguna telepon seluler karena ponsel pintar maupun *smartphone* atau gawai masih jarang ditemui di Indonesia.

“Silahkan,” sahut Jales. “Saya ambil fotonya ya? Ayo makan yang lahap!” Semua langsung bersikap malu-malu kecuali Jalung yang langsung bereaksi dengan mengangkat tinggi-tinggi sayur di atas mulutnya, sambil matanya menatap ke arah kamera Jales (*Batas*: 97).

Jaleswari membawa sebuah kamera digital untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang dilaluinya sebagai dokumentasi untuk dilaporkan kepada atasannya di Jakarta. Kamera digital pada era modern sudah menjadi barang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seperti pada zaman dahulu, kamera hanya dapat diletakkan di sebuah ruangan karena ukurannya yang cukup besar. Pada era modern, kamera sudah dapat dibawa kemana saja karena ukurannya yang semakin kecil. Variasi kamera itu sendiri sudah beragam. Tidak hanya dapat mengabadikan foto, tetapi juga dapat merekam video (rekaman gambar hidup). Perbedaan kamera zaman dahulu juga terletak pada proses penyimpanannya. Kamera zaman dulu menggunakan rol film yang hanya dapat digunakan untuk sekali potret, sedangkan kamera di era modern menggunakan memory eksternal yang dapat dihapus dan digunakan berulang kali.

Malam harinya di Jakarta, Mama Jaleswari masuk ke dalam kamar putrinya yang sedang *online* dengan *laptop*-nya.

“Ini Mama bawakan wedang Jahe kesukaanmu,” ujar mamanya sambil meletakkan minuman hangat itu (*Batas: 300*).

Laptop merupakan komputer portabel yang agak kecil dan mudah dibawa dan dapat ditempatkan di pangkuan penggunanya. Laptop terdiri dari beberapa komponen yang mencakup papan tombol, layar tampilan, mikroprosesor, dan dilengkapi dengan baterai yang dapat diisi ulang sehingga tidak perlu selalu dihubungkan dengan listrik. Laptop di tahun 2011, walaupun masih menjadi barang yang cukup mahal, beberapa golongan di Indonesia sudah banyak yang mempunyai benda tersebut. Laptop sering digunakan dalam pengerjaan laporan yang membutuhkan software untuk pengetikan dengan cara modern. Sebelum ada laptop, pengetikan dilakukan dengan menggunakan mesin tik yang berukuran agak besar dan cukup berat sehingga tidak dapat dibawa kemana-mana. Laptop sering digunakan untuk mengirim pesan daring melalui *email* (*electronic mail*) atau surat elektronik dan dapat pula digunakan sebagai tempat penyimpanan data lunak.

Dilansir dari IDN Times kawasan perbatasan Indonesia merupakan kawasan yang harus mendapatkan prioritas pengelolaan oleh negara. Pada tahun 2011 terdapat berbagai permasalahan yang kerap ditemui di wilayah perbatasan, di antaranya adalah kepastian dan ketegasan garis batas negara, kemiskinan dan ketertinggalan wilayah, rawan kasus pelanggaran hukum, serta kerentanan terhadap rendahnya rasa nasionalisme. Wilayah perbatasan masih mendapatkan porsi yang tidak seimbang dalam pengalokasian program pembangunan. Kondisi tersebut menyebabkan kawasan perbatasan memiliki wajah yang kurang terawat dan rentan konflik.

Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia mencanangkan sembilan agenda prioritas pembangunan yang terangkum dalam “Nawacita”. Dalam gatra ketiga pemerintah berkomitmen akan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Gatra ketiga Nawacita tersebut dilaksanakan melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan keamanan kawasan perbatasan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan perbatasan,

Keterbatasan infrastruktur berupa jalan, pelabuhan, dan bandara dapat menjadi penghambat untuk membuka keterisoliran kawasan perbatasan. Pada tahun 2014-2016 pemerintah merespon permasalahan tersebut dengan membangun jalan sepanjang 3.187 km di Kalimantan, Papua dan NTT. Membangun Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di Entikong, Bandara Miangas, serta tujuh waduk di NTT. Pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut bertujuan untuk membuka keterisoliran serta mendorong peningkatan aktivitas perekonomian.

Dilansir dari Kompas.com pembangunan infrastruktur tidak menjadikan wilayah perbatasan terbebas dari berbagai masalah yang kerap ditemui. Menurut Wiranto (Menko Polhukam) menyebut wilayah perbatasan di Indonesia masih rapuh karena tidak terjaga dengan baik. “Dalam kaitannya dengan keamanan nasional, kita punya batas wilayah yang panjangnya 99.000 kilometer, terpanjang kedua setelah Kanada. Tetapi, sementara ini kita rapuh karena tidak terjaga dengan baik,” kata Wiranto saat menghadiri Rapat Koordinasi Pengendalian dan Pembangunan Perbatasan Negara Tahun 2019 di Hotel Aryaduta, Jakarta Pusat, Senin (28/1/2019). Beliau menyebutkan, kerapuhan wilayah masih terjadi karena transportasi yang masih kurang, tidak adanya jaringan listrik, susahnya telekomunikasi, dan sebagainya.

3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas. (Nurgiantoro 2005: 234)

1) Perayaan Cap Go Meh

Di Pontianak, terdapat Vihara yang sedang mempertontonkan atraksi kesenian Cina pada saat perayaan Cap Go Meh.

“Itu Perayaan Cap Go Meh, Bu,” jelas Victor tanpa ditanya. “Dilakukan 15 hari sesudah Imlek. Setiap tahun pasti ada acara ini.”
Sang pemandu wisata sudah bekerja lagi! (Batas: 8).

Pada jalan arteri Bandara Supadio Pontianak yang menghubungkan bandara menuju kota yang dilalui Jaleswari, banyak kendaraan yang melambatkan lajunya dikarenakan banyak kerumunan orang di tengah jalan. Persis di depan Vihara Vajra Bumi Kertayuga, mobil yang ditumpangi Jaleswari akhirnya berhenti karena pada dua jalan terdapat atraksi kesenian. Suara ritmik tabuhan dan gemercing lempeng logam yang beradu pada saat-saat tertentu, menghasilkan kemeriahan musik oriental pertunjukan barongsai. Warna merah dan kuning mendominasi pakaian pemain dan aksesori alat musik sampai panji-panji yang dikibarkan di berbagai arah. Di ruas jalan di seberang Jales berada, beberapa mobil dengan kap terbuka membawa rombongan pemain yang memeriahkan acara tersebut. Terdapat seorang lelaki dengan kostum Kaisar Cina tempo dulu duduk di atas tandu merah menyala yang di gotong oleh banyak lelaki kekar. Salah satu dari lelaki itu mempertunjukkan atraksi bernama *tatung*. Atraksi *tatung* merupakan atraksi dengan menusukkan sebilah logam pipih panjang ke pipi tanpa ada darah yang menetes sedikitpun.

2) Kehidupan masyarakat Suku Dayak

Kehidupan masyarakat Suku Dayak tidak lepas dari adat istiadat dan budaya yang sudah berlangsung sejak lama. Seperti kebiasaan *ngayau*, berburu, dan berladang. Bahkan hukum yang sering digunakan dalam suku lebih sering menggunakan hukum adat yang masih berlaku.

“*Astagfirullah*” Jales merasakan bulu kuduknya meremang. Jadi kisah masyarakat Dayak yang mengayau kepala musuh dan memakan tubuh lawannya itu bukan hanya cerita masa lalu, tapi juga masih terjadi *sekarang*! “Apa penyebab kemarahan warga?” sambung Jales (*Batas: 98*).

Peristiwa pengayauan terjadi karena kasus penculikan di Sangau. Penculikan terjadi selama beberapa minggu terakhir dan korban masih belum ditemukan. Warga di desa tersebut tidak mengetahui pelaku penculikan yang sebenarnya. Masyarakat Desa Sangau mencurigai bahwa pelaku dari penculikan tersebut merupakan seorang pendatang. Akibatnya, banyak pendatang Desa Sangau

menjadi sasaran. Korban dari pengayauan tersebut merupakan dua orang *sales* sandal yang indekos di desa tersebut. Kepala mereka dipenggal dan perutnya dimakan, lalu jenazah orang kedua korban dimasukkan ke sebuah mobil *pick-up* rusak dan dibakar. Selain dua orang *sales* tersebut yang menjadi korban, warga juga mengepung empat penjual buku di lain desa. Satu orang mati dengan kepala hampir putus, seorang lagi masuk rumah sakit karena luka akibat wajahnya disiram warga dengan cuka getah yang dicampur *ipuh* (racun). Dua orang lainnya sempat melarikan diri. Masyarakat Suku Dayak memang terkenal dengan kesadisan mereka dalam memberi hukuman kepada mereka yang dianggap salah dan menyalahi ketentrangan mereka.

“Kami mendapat tiga ekor kijang. Yang paling tua dimasak, dua lainnya yang muda dipelihara.”

Jales mendapatkan kesempatan untuk tidak langsung memakan daging itu. “Mengapa pilihannya yang lebih tua yang dimasak, bukan yang lebih muda yang lebih empuk?”

“Yang lebih muda akan melanjutkan kehidupan,” sahut Panglima (*Batas* :129).

Data tersebut menjelaskan tentang filsafat hidup masyarakat Suku Dayak. Dalam berburu, masyarakat Suku Dayak lebih memilih untuk mencari hewan buruan yang sudah tua dan tidak memburu hewan-hewan yang masih muda. Hal tersebut dikarenakan yang tua harus mengorbankan kehidupan mereka untuk para generasi muda yang akan melanjutkan kehidupannya. Hewan yang tua diburu untuk baktinya kepada manusia merupakan salah satu fungsi hewan bagi manusia. Hewan di hutan tidak semata-mata diburu secara brutal hanya untuk memuaskan nafsu manusia. Masyarakat Suku Dayak yang dikenal dengan kharisma hutannya juga menghormati alam yang sudah menyediakan kehidupan bagi mereka. Akan tetapi, kebanyakan orang awam menganggap masyarakat Suku Dayak sebagai perusak hutan yang setelah membuka satu ladang dan berpindah ke ladang lain. Masyarakat Suku Dayak tidak selalu mencari keuntungan dari hal tersebut. Mereka mengambil apa yang telah disediakan alam untuk mereka secukupnya.

3.4 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita karya sastra prosa. Menurut Maslikatin (2007: 39) alur merupakan susunan cerita. Setiap pengarang mempunyai cara untuk menyusun ceritanya. Nurgiantoro (2005: 149-150) membagi 5 tahapan alur yaitu *situation* (pengenalan situasi), *Generating Circumstances* (pemunculan konflik), *Rising Action* (peningkatan konflik), *Climax* (Persoalan/konflik puncak), dan *Denouement* (Penyelesaian konflik).

3.4.1 *Situation*

Situation merupakan tahap penyituasian yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Nurgiantoro 2005: 149).

Cerminan budaya Suku Dayak yang melekat dengan ke-tradisionalannya membuat muncul persoalan yang disebabkan degradasi pendidikan dengan budaya yang tidak seimbang. Hubungan budaya dan pendidikan memiliki arah timbal balik yang tidak sesuai. Masyarakat setempat bahkan tampak seperti anti pendidikan. Pendidikan seperti pekerjaan sampingan yang terkonstruksi dalam pikiran masyarakat. Persoalan-persoalan muncul akibat pola pikir masyarakat yang lebih memilih bekerja bahkan diusia belia sekalipun. Tidak hanya mengenai pola pikir masyarakat, sarana dan prasarana dalam kegiatan pendidikan juga tidak mumpuni.

Di sini anak-anak Cuma sekolah sampai kelas tiga SD,” ujar Adeus. “Untuk seterusnya, mereka harus melanjutkan ke dusun lain dengan berjalan kaki sampai dua setengah jam dari sini.” (*Batas*: 139)

Keadaan tersebut membuat para orang tua lebih memilih anaknya untuk membantu mereka bekerja. Di daerah perbatasan rata-rata pendidikan cukup rendah dan memprihatinkan. Anak-anak perbatasan tersebut hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mereka dituntut untuk menempuh perjalanan kurang lebih dua setengah jam dari

dusun mereka tinggal tanpa didukung dengan transportasi dan jalan yang layak dan memadai. Bukan persoalan yang mudah pula, guru-guru yang pernah ditugaskan di dusun tersebut tidak mendapatkan fasilitas yang layak seperti layaknya sekolah pada umumnya.

Tiba-tiba dengan santai seorang ibu mengomentari sambil tetap merajut. “Aku tidak mau anakku seperti Adeus,” katanya dengan nada sewot. “Adeus sudah lama tak kulihat pergi berburu dan mengasah mandau lagi! Itu bukan sikap hidup seorang lelaki Dayak!” (*Batas*: 193).

Stigma yang menempel pada pribadi Adeus merupakan salah satu akibat pola pikir masyarakat yang tidak menginginkan anaknya disamakan dengan Adeus. Adeus merupakan satu-satunya guru yang mengajar dan tinggal di Dusun Ponti Tembawang. Dimata masyarakat seorang Adeus yang merupakan guru tidak dapat dibanggakan kehadirannya karena tidak dapat membiasakan diri dengan budaya yang sudah melekat dalam kebiasaan masyarakat tersebut. Stigma tersebut sudah menjadi salah satu alasan para orang tua tidak mau anaknya diajar oleh guru seperti Adeus. Tidak hanya itu, keadaan lebih memprihatinkan melihat keadaan sekolah yang hanya dihadiri kurang dari lima orang murid dan pelajaran yang diajarkan pun tidak mengikat minat belajar para murid yang datang.

3.4.2 *Generating Circumstances*

Generating circumstances merupakan tahap pemunculan konflik. Masalah- masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik dan konflik tersebut berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya (Nurgiantoro 2005: 149).

Masalah dan persoalan muncul akibat pendidikan yang tidak berkembang di dusun tersebut. Pendidikan dianggap sebagai hal yang percuma dan membuang-buang waktu. Masyarakat lebih suka bekerja untuk meningkatkan perekonomian dibanding meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Pola pikir masyarakat tentang budaya dan pendidikan yang saling berbenturan sehingga kejahatan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Banyak tipu daya

dari beberapa oknum yang memanfaatkan rendahnya nilai pendidikan masyarakat tersebut.

“Maksudmu dengan harga yang pantas itu berapa?”

“Kalau melihat hasil panenmu sekarang,” Otiq berpura-pura berpikir keras. “Harga yang cocok ini paling banyak hanya separuh dari harga musim lalu.”

“Gila kau, Otiq! Lebih baik kujual di Entikong saja kalau begitu.” (*Batas: 237*)

Beberapa oknum yang mengambil keuntungan dari pengetahuan masyarakat yang minim membuat mereka mudah untuk ditipu. Menurunkan harga dengan tidak wajar yang seharusnya tidak dilakukan untuk keuntungan yang berlipat ganda. Kurangnya pengetahuan sebagian warga mengenai kualitas hasil pertanian, menjadikan hal tersebut alasan untuk menekan hasil panen warga. Hal tersebut menjadikan Otiq menghasut para gadis untuk dikirimkan ke Malaysia tanpa izin dari pemerintah yang jelas dan dokumen imigrasi yang lengkap. Mereka diiming-imingi gaji yang besar untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Banyak korban Otiq yang menjadi budak yang tidak dibayar dan tidak dapat kembali ke tanah air dikarenakan tidak memiliki dokumen dan semacamnya. Para *tauke* membayar Otiq untuk mengirimkan tenaga kerja ilegal dan melewati lintas batas tanpa disertai dokumen keimigrasian.

3.4.3 *Rising Action*

Rising action merupakan tahap peningkatan konflik. Konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Pertentangan, benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari (Nurgiantoro 2005: 149-150).

Dengan perlahan, Jaleswari menemukan cara agar anak-anak di Ponti Tembawang mulai menyukai pendidikan. Tidak dengan belajar mengajar yang kaku di ruang kelas, namun dengan metode pengajaran luar ruangan dan bersatu dengan alam.

“Wow!” Jales mengucek matanya untuk meyakinkan apa yang dilihatnya memang benar-benar ada. Ke mana saja anak-anak ini sebelumnya sehingga dia tak pernah melihat mereka?

“Luar biasa,” desis Adeus yang juga takjub melihat pemandangan itu. “Saya tak pernah melihat ada anak sebanyak ini keuali saat *gawai*, panen padi,” katanya. “Sekarang apa pelajarannya?” (*Batas*: 229).

Jaleswari mampu melakukan sebuah gebrakan dalam pendidikan di Dusun Ponti Tembawang. Metode pengajaran luar ruang menjadi solusi terhadap budaya dan pendidikan yang selama ini menjadi krisis persatuan. Upaya yang dilakukan Jaleswari mampu menarik minat belajar tanpa menghilangkan budaya ataupun merekonstruksi ulang pola pikir masyarakat. Pelajaran yang dilakukan tidak jauh dari keseharian seperti memanah, berburu, membuat api unggun, dan sebagainya. Dengan begitu, anak-anak Ponti Tembawang mulai tertarik dengan apa yang diajarkan oleh Jaleswari. Mereka tidak hanya duduk di kelas dan menerima tugas yang membuat mereka jenuh. Akan tetapi, hal tersebut tidak bertahan lama karena beberapa oknum yang tidak menyukai pendidikan di Dusun Ponti Tembawang berkembang.

Apa yang telah dilakukan oleh Jaleswari untuk membuat perkembangan pendidikan di Dusun Ponti Tembawang nampaknya tidak berjalan lancar dikarenakan oknum-oknum yang tidak menyukai hal tersebut. Otiq salah satu orang yang tidak menyukai adanya perubahan tersebut merasa gusar dan mencari cara agar dapat mengusir Jaleswari dari Dusun Ponti Tembawang. Sebelum hal tersebut dilakukan, Jaleswari mendapati cerita yang ia dengar dari Ubuh bahwa sebenarnya dalang dari *human trafficking* adalah Otiq beserta pesuruhnya.

“Tidak usah buru-buru ceritanya,” sahut Jales sambil kembali menggenggam tangan Ubuh untuk memberikan kekuatan. “Saya akan selalu di sini mendengarkanmu. Kapan saja kamu siap.”

Malam itu Ubuh menumpahkan semua penderitaan dan gejolak isi hatinya kepada Jales berjam-jam, sampai dini hari mulai merekah di atas langit Ponti Tembawang (*Batas*: 249).

Ubuh menceritakan segala keluh kesahnya yang ia pendam selama ini kepada Jaleswari. Ubuh menceritakan segala perlakuan yang ia terima selama di Malaysia. Selama ini Ubuh dipekerjakan tanpa diberi upah oleh *tauke* di Malaysia. Hal tersebut juga yang membuat Ubuh bertekad untuk kabur dan

kembali ke Indonesia dengan melintas melewati hutan belantara. Jaleswari menanyakan siapa yang telah mengirim Ubu dan akhirnya Jaleswari mengetahui bahwa Otiq yang menjadi dalang dari *human trafficking* yang selama ini terjadi di Ponti Tembawang.

3.4.4 *Climax*

Climax merupakan tahap konflik dan pertentangan yang terjadi mencapai intensitas puncak. Konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi yang dilakui atau ditimpakan kepada tokoh cerita.

Setelah Jaleswari mengetahui cerita Ubu dan mengetahui dalang dibalik peristiwa tersebut, Jaleswari tidak tinggal diam. Jaleswari bercerita kepada Adeus peristiwa yang menimpa Ubu. Tidak butuh waktu lama kabar tersebut sampai di telinga Otiq dan Otiq segera bergegas untuk mencoba mengusir Jaleswari dengan cara apapun.

Untuk sedikit Jales berpikir apakah dia mendadak datang bulan? Tetapi tidak mungkin, dirinya sedang hamil. Bagaimana mungkin seorang yang hamil mengalami datang bulan?

Mata Jales terbuka lebar sekarang, dan rasa ngeri yang luar biasa langsung membuatnya menjerit histeris sekencang-kencangnya (*Batas: 260*).

Jaleswari mendapati dirinya berlumuran dengan darah bangkai musang yang ditempatkan diatas ranjangnya. Hal tersebut dilakukan oleh Pagau suruhan Otiq agar Jaleswari merasa jera dan tidak lagi mencampuri urusan mereka lagi. Teriakan Jaleswari membuat seluruh warga berdatangan dan melihat apa yang sedang terjadi. Ubu yang melihat hal tersebut histeris melihat peristiwa yang terjadi pada Jaleswari. Ubu merasa bersalah karena sudah bercerita kepada Jaleswari sehingga Ubu pun berlari menuju hutan ditengah gelapnya malam. Panglima yang berada di rumah Nawara juga berusaha menahan Ubu agar tidak berlari menuju hutan, namun hal tersebut sia-sia. Panglima Adayak dan beberapa warga mengikutinya sampai hutan. Selama peristiwa itu, Otiq dan pengikutnya menjalankan rencana lainnya. Otiq membawa babi-babi hutan yang kelaparan dan dibawa menuju ladang warga. Otiq membuat hal tersebut seolah-olah Jaleswari dan Ubu penyebab kesialan di dusun mereka. Sehingga warga pun geram.

“Tidak bisa!” bentak Otiq. “Jaleswari harus pergi dari dusun ini sekarang juga. Nanti kalau Panglima kembali bersama Ubu, anak itu juga harus diusir. Kalau tidak dusun kita akan sial terus.” (*Batas: 273*)

Warga yang tidak dapat berpikir jernih karena ladang mereka telah rusak serta mereka tidak dapat pemasukan pendapatan, membuat mereka mempercayai perkataan Otiq. Adeus yang mengetahui kebenarannya menahan Otiq untuk tidak menyakiti Jaleswari. Adeus yang menahan Otiq membuat Otiq semakin geram. Otiq menantang Adeus untuk bertarung menggunakan *mandau*. Adeus yang tidak pandai dalam pertarungan tersebut menjadi terluka. Namun sebelum hal yang tidak diinginkan, Panglima beserta sebagian warga yang telah menemukan Ubu menghentikan perkelahian tersebut.

3.4.5 *Denouement*

Pada tahap *denouement* yaitu tahap penyelesaian, pada tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang ada akan diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Saat Ubu melarikan diri menuju hutan, Pagau mengikutinya dan berusaha menangkap Ubu. Keuletan yang dimiliki Pagau membuatnya cepat menemukan Ubu sebelum Panglima Adayak. Ubu berlari sampai pada bagian sungai pinggir hutan. Pagau yang melihat hal tersebut berusaha menangkap Ubu dan mencoba mencelakainya. Tidak lama setelah itu Panglima melihat apa yang telah dilakukan oleh Pagau.

Pagau membalikkan tubuhnya menghadapi Adayak. Wajahnya sepuat mayat. “Aku ... aku mencoba menolongnya ...”

“Tangkap dia!” perintah Panglima kepada warga yang membawa obor di belakangnya. (*Batas: 271*)

Sebelum melakukan hal yang buruk terhadap Ubu, Pagau tertangkap basah oleh Panglima Adayak. Pagau diarak menuju dusun untuk diberi hukuman adat. Ubu dibopong untuk dibawa kembali menuju rumah Nawara. Setelah sampai di rumah Nawara, Panglima melihat perkelahian yang dilakukan oleh Adeus dan Otiq. Panglima meleraikan keduanya. Ubu yang mempunyai dendam terhadap Otiq membeberkan segala kejahatan Otiq di depan seluruh warga Dusun Ponti

Tembawang. Panglima yang mendengar hal tersebut memerintahkan Otiq untuk tidak melawan dan menjatuhkan senjatanya.

Tangan Otiq yang masih terangkat perlahan-lahan mulai turun, dan akhirnya dia melepaskan mandau di tangannya dengan melemparkan secara lambat ke depan panglima.

“Tangkap dia!” perintah Panglima Adayak. Para warga langsung bergerak maju meringkus Otiq yang tak melakukan perlawanan.

“Siapkan pengadilan adat!”[] (*Batas*: 277)

Otiq, Pagau beserta kawanannya berhasil ditangkap oleh Panglima Adayak. Warga akhirnya mengetahui segala kejahatan yang selama ini Otiq lakukan. *Human trafficking* dan segala kebohongan Otiq dengan menekan harga panen pun sudah diketahui oleh warga. Warung Otiq juga dilakukan penggeledahan yang dilakukan oleh aparat keamanan yang berwenang. Otiq beserta kawanannya akhirnya diserahkan kepada petugas yang selama ini mencari keberadaan Otiq. Otiq telah menjadi TO yang dicari para aparat keamanan. Sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa Otiq adalah pelaku perdagangan manusia. Namun Otiq sangat cerdas dalam menutupi hal tersebut sehingga aparat pun kesusahan dalam pengumpulan barang bukti. Warung yang ia buka juga sebagai alibi untuk menutupi kejahatannya.

3.5 Konflik

Menurut KBBI konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Tarigan (1985:134) membagi konflik menjadi lima macam yaitu konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan masyarakat, konflik antara manusia dan alam sekitar, konflik antara satu ide dan ide lainnya dan konflik antara seseorang dan kata hatinya. Berikut adalah konflik yang terjadi dalam novel *Batas*.

3.5.1 Konflik antara Manusia dan Manusia

Konflik antara manusia dan manusia terjadi antara Otiq dan Gale karena proses jual beli hasil panen Gale tidak diberi harga dengan semestinya. Konflik

kedua terjadi antara Otiq dan Adeus karena Adeus berusaha melindungi Jaleswari dari kekejaman Otiq.

“Sebentar, Otiq,” ujar Gale dengan suara yang semakin berat dan lamban, “harga yang kau tawarkan untuk hasil ladangku itu terlalu kecil,” katanya sembari mengarahkan pandangan ke arah hasil ladang yang bertumpuk di salah satu pojok. “Hanya setengah kalau kujual langsung di Malaysia” (*Batas: 38*).

Warung Otiq merupakan salah satu warung di Dusun Ponti Tembawang yang biasa membeli hasil panen warga setempat. Watak culas yang dimiliki Otiq membuat sebagian warga jengkel. Salah satunya adalah Gale yang saat itu menjual hasil panennya kepada Otiq. Harga panen Gale hanya dihargai separuh dari harga yang semestinya, membuat Gale sedikit menahan amarah. Jika Gale dapat menjual sendiri hasil panen tersebut ke kota, setidaknya Gale tidak mendapatkan harga yang diberikan Otiq kepadanya. Akibat keadaan dan mahalanya transportasi menuju kota, Gale akhirnya menjual hasil panen tersebut kepada Otiq dengan harga yang sangat murah.

Akibat teror yang dialami oleh Jaleswari, Otiq membuat para warga untuk mengusir Jaleswari dari Dusun Ponti Tembawang. Teror yang dialami Jaleswari menurut warga adalah sebuah kesialan yang akan menimpa Dusun Ponti Tembawang. Tidak lama setelah itu, seseorang warga datang mengatakan bahwa ladangnya sudah rusak dan tidak dapat panen. Hal tersebut juga mengacu amarah warga kepada Jaleswari. Adeus yang mengetahui akal-akalan Otiq berusaha melindungi Jaleswari.

Adeus tercekat melihat mandau di tangan Otiq yang berkilau akibat pantulan cahaya obor. Tetapi dia tahan rasa takutnya itu sekuat tenaga, meski kilatan risau itu sempat terlihat.

“Takut kau Adeus!” Otiq teriak mengejek. “Jangan khawatir, aku tak akan bertindak pengecut,” katanya sambil menoleh ke seorang warga. “Beri dia mandau!” (*Batas: 274*)

Otiq merasa dirinya terancam karena kedatangan Ubuh dan Jaleswari di Dusun Ponti Tembawang. Menurutny, Ubuh dan Jaleswari dapat saja membocorkan rahasia dan perdagangan manusia ilegal yang telah dikerjakannya selama ini. Dengan segala cara Otiq membuat rencana untuk menjatuhkan Jaleswari agar

dusir dari kampung tersebut. Adeus yang tidak terima dengan kelakuan Otiq berusaha melindungi Jaleswari dari kekejamannya. Adeus dan Otiq pun bertarung dengan menggunakan mandau (senjata khas Suku Dayak).

3.5.2 Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat dalam novel *Batas* yang pertama terjadi antara masyarakat Dusun Ponti Tembawang dan *samseng* negara Malaysia. Konflik kedua terjadi antara masyarakat Suku Dayak dan pendatang. Konflik ketiga terjadi antara masyarakat di Dusun Ponti Tembawang dan Adeus. Konflik keempat terjadi antara masyarakat di Dusun Ponti Tembawang dan Jaleswari.

“Ayo, Panglima,” sahut Pagau. “Kita harus buat mereka melakukan *nyadum nyambah*, minta maaf dan minta ampun atas perbuatan mereka. Itu sudah menyangkut harga diri masyarakat Dayak.” (*Batas*: 47)

“Sebentar,” Jomi balas memotong tak memberikan kesempatan, “Saya tahu apa dan bagaimana rasanya mempertahankan harga diri. Saat ini untungya tak ada korban jiwa bagi warga di sini, apakah hal itu sudah dipikirkan matang-matang?” (*Batas*: 49)

Masyarakat di Dusun Ponti Tembawang sempat geram karena ulah para *samseng* negara Malaysia menyerang salah satu penduduk Indonesia di perbatasan. Ubuh yang menjadi korban *samseng* tersebut ditolong oleh Arifin dan Panglima Adayak di hutan. Panglima Adayak membawa Ubuh di kediaman Nawara agar aman dan meminta Nawara untuk merawatnya sementara waktu. Masyarakat dusun yang tahu hal tersebut tidak terima dan merasa harga diri mereka direndahkan oleh para *samseng* negara Malaysia. Masyarakat mengajak perang dan mau tidak mau mereka harus mengikuti upacara permintaan maaf yang disebut dengan *nyadum nyambah*. Jomi yang melihat kemarahan para warga tersebut mencoba menenangkan dan menengahi pertikaian tersebut. Menurut Jomi, Ubuh sudah diselamatkan dan tidak ada korban yang mati. Tidak ada salahnya apabila warga lebih baik mengalah karena jika tetap ingin berperang hal tersebut dapat membuat adanya pertumpahan darah terjadi. Mengambil keputusan dalam amarah juga tidak didasari dengan kebijakan juga akan menjadi penyesalan dikemudian hari. Warga yang mendengar perkataan Jomi akhirnya memilih mengalah dan berusaha menerima walaupun masih menyimpan amarah.

Peperangan dan pembunuhan tidak menjadi hal tabu untuk sebagian dari masyarakat Suku Dayak. Hal tersebut terjadi karena menurut mereka harga diri adalah segala-galanya. Mereka tidak pernah menghukum seseorang karena hanya ingin, tetapi banyak hal-hal yang menjadi alasan mereka untuk berperang atau membunuh.

“Dua hari lalu ada warga yang isi perutnya dimakan massa,” kata Jalung tanpa merasa jijik saat mengatakan itu. Sebaliknya, Jales langsung merasakan perutnya mual.

“Ah yang benar? Di mana?” tanya Victor yang rupanya juga belum mendengar kabar itu.

“Di Kabupaten Sangau, dekat Entikong ini juga.” Kata Jalung. “Persisnya di Desa Kabmol.” (*Batas: 97*)

Terjadi pertumpahan darah di Kabupaten Sangau tepatnya di Desa Kabmol. Hal tersebut terjadi karena ada peristiwa hilangnya beberapa anak kecil di desa tersebut. Masyarakat mengira hal tersebut bermula karena adanya pendatang yang tinggal di desa tersebut. Masyarakat desa menganggap sebelum ada pendatang, desa tersebut masih aman dan tidak pernah ada kabar orang hilang dan sebagainya. Masyarakat mulai memburu pendatang dan orang-orang yang dicurigai melakukan hal tersebut. Mereka dibunuh, dimakan isi perutnya bahkan ada pula orang yang disiksa hingga sakit jiwa.

Pendidikan di SD Ponti Tembawang keadaannya cukup memprihatinkan. Tidak hanya anak-anak yang tidak memiliki minat dalam belajar mengajar, tetapi hal tersebut juga akibat dari persepsi orang tua yang mengharuskan anaknya hidup layaknya seorang Suku Dayak.

Tiba-tiba dengan santai seorang ibu mengomentari sambil tetap merajut. “Aku tak mau anakku seperti Adeus,” katanya dengan nada sewot. “Adeus sudah lama tak kulihat pergi berburu dan mengasah mandau lagi! Itu bukan sikap hidup seorang lelaki Dayak!” (*Batas: 193*)

Karena keadaan SD di Dusun Ponti Tembawang cukup memprihatinkan, Jaleswari mencoba membujuk para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Jaleswari memberitahukan para orang tua betapa pentingnya pendidikan tersebut. Sebagai contoh Adeus yang sudah sukses dalam pendidikannya sehingga dapat menjadi guru. Masyarakat banyak yang tidak setuju apabila anak-anaknya

jika besar nanti menjadi seperti Adeus. Adeus tidak pernah lagi mengasah mandau, berburu dan sebagainya yang mencerminkan dirinya sebagai orang Suku Dayak. Maka dari itu, menurut masyarakat Dusun Ponti Tembawang, anak-anak mereka lebih baik membantu mereka dalam pekerjaannya di ladang ataupun berburu, dan sebagainya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kamu tidak akan diterima oleh masyarakat di sini jika kamu tidak lebih dulu belajar untuk mengerti dan memahami kehidupan kami,” jawab Panglima tanpa tedeng aling-aling. (*Batas*: 199)

Segala cara sudah dilakukan Jaleswari untuk menarik minat masyarakat dalam pendidikan, namun hal tersebut masih belum mencapai hasil yang diinginkan oleh Jaleswari. Panglima Adayak memberi nasihat kepada Jaleswari untuk lebih memahami dahulu pola hidup masyarakat Suku Dayak yang identik dengan berburu, memanah, berladang, dan sebagainya agar lebih diterima oleh masyarakat. Nasihat tersebut juga akhirnya dapat memberikan Jaleswari ide dan pencapaian dalam menarik minat anak-anak dalam belajar. Jaleswari membuat metode belajar mengajar luar ruang yang tidak terbatas sekat ruang kelas dan tidak terikat waktu. Metode tersebut berhasil menarik minat anak-anak Dusun Ponti Tembawang, karena mereka masih dapat membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.5.3 Konflik antara Manusia dan Alam Sekitar

Tidak ditemukan adanya data yang terkait konflik manusia dan alam sekitar dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral.

3.5.4 Konflik antara Satu Ide dan Ide Lain

Konflik antara satu ide dan ide lain dalam novel *Batas* adalah ide Jaleswari yang memperdebatkan perihal filosofi masyarakat Dayak dengan ide Panglima Adayak.

“Kami mendapatkan tiga ekor kijang. Yang paling tua dimasak, dua lainnya yang lebih muda dipelihara.”

Jales mendapatkan kesempatan untuk tidak langsung menyantap daging itu. “Mengapa pilihannya yang lebih tua yang dimasak? Bukan yang lebih muda yang lebih empuk?”

“Yang lebih muda akan melanjutkan kehidupan,” sahut Panglima (*Batas*: 129).

Hal tersebut membuat Jaleswari sedikit merasakan perbedaan dari cerita yang sudah didengar dari Jalung di perahu. Tentang masyarakat Suku Dayak yang membunuh sampai memakan manusia yang telah dibunuhnya (kanibal). Menurut Panglima, hewan yang sudah tua dikorbankan dan dikonsumsi hal tersebut dimaksudkan bakti hewan kepada manusia. Kematian hewan tersebut tidak sia-sia tetapi memberikan manfaat dan kehidupan umat manusia. Sebagian besar orang luar yang tidak mengenal Suku Dayak menganggap masyarakat Suku Dayak adalah orang-orang yang bengis, tidak pandang bulu untuk membunuh dan sebagainya. Akan tetapi dalam kenyataannya masyarakat Suku Dayak sangat menghargai alam yang telah memberikan kehidupan untuk mereka. Mereka tidak serta-merta memabat hutan dan menjadikannya lahan pertanian seluas-luasnya, tetapi hanya mengambil sedikit untuk keperluan mereka bertahan hidup.

3.5.5 Konflik antara Seseorang dan Kata Hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya dalam novel *Batas* yang pertama terjadi konflik Jaleswari dengan kata hatinya. Konflik kedua terjadi antara Adeus dengan kata hatinya.

Dia tak yakin benar-benar ingin memelihara janin di dalam rahimnya itu, apalagi untuk melahirkannya kelak. Sebab apa artinya memiliki seorang anak, tanpa memiliki seorang suami? Kalau saja dia bisa memutar kembali jarum waktu dan memohon kepada Tuhan, Jales yakin seyakini-yakinnya dia akan meminta agar tidak kehilangan Aldo ketimbang mendapatkan seorang bayi sekarang ini (*Batas*: 35).

Setelah menikah, Jaleswari akhirnya mengandung. Tidak lama kabar bahagia tersebut, Jaleswari mendapat kabar duka bahwa suaminya Aldo meninggal dunia setelah bermain futsal. Hal tersebut membuat Jaleswari syok dan berat hati karena Aldo meninggal secara mendadak. Jaleswari masih belum meyakini bahwa Aldo akan meninggalkan dirinya dan bayi yang sedang dikandungnya dengan begitu cepat. Hal tersebut membuat pikiran Jaleswari kalut dan tidak mau membesarkan

anak yang dikandungnya seorang diri tanpa didampingi oleh Aldo. Dengan seiring waktu akhirnya Jaleswari masih bertahan dengan bayi yang dikandungnya.

Seiring berjalannya waktu Adeus selalu bersama dengan Jaleswari menyelesaikan permasalahan pendidikan yang terjadi. Adeus mulai menumbuhkan rasa suka terhadap Jaleswari. Jaleswari yang masih mengandung dan baru berkabung atas meninggalnya suaminya, hal tersebut mengganggu pikiran Adeus. Adeus menganggap apakah pantas apabila Adeus menyukai Jaleswari dengan keadaan seperti itu.

MALAM harinya di rumah Adeus, guru SD itu kembali gelisah seperti malam sebelumnya. Jika sebelumnya dia tak bisa tidur karena bingung mencari alasan bagaimana menjelaskan seringnya dia tidak mengajar, sedangkan kegelisahannya saat ini sama sekali berbeda. (*Batas*: 214)

Semenjak Jaleswari ditugaskan di Dusun Ponti Tembawang dalam pengawasan program CSR dari kantornya, Adeus menjadi was-was apabila dirinya dicap tidak bertanggung jawab terhadap anak-anak yang menjadi anak didiknya. Adeus sering mangkir dalam mengajar dan tidak begitu peduli apabila anak-anak yang diajarnya mengerti atau tidak. Pikiran Adeus selalu kalut dalam mencari alasan. Pada malam tersebut Adeus memikirkan kepantasannya karena menyukai Jaleswari yang nyatanya sedang mengandung walaupun suami Jaleswari meninggal dunia.

3.6 Keterkaitan Antarunsur

Analisis struktural diperlukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur yang terdapat pada suatu karya sastra. Setelah dilakukan analisis pada lima unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, latar, alur, dan konflik pada novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral terdapat keterkaitan antar kelima unsur tersebut.

Tema mayor pada novel tersebut berkaitan dengan tokoh utama, sedangkan tema minor berkaitan pada tokoh bawahan. Tema mayor pada novel *Batas* menceritakan tentang Jaleswari yang sedang berjuang pada kemajuan pendidikan di daerah perbatasan dan mencoba mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan di perbatasan. Masalah pendidikan tersebut terjadi akibat konstruksi pola pikir masyarakat perbatasan yang masih

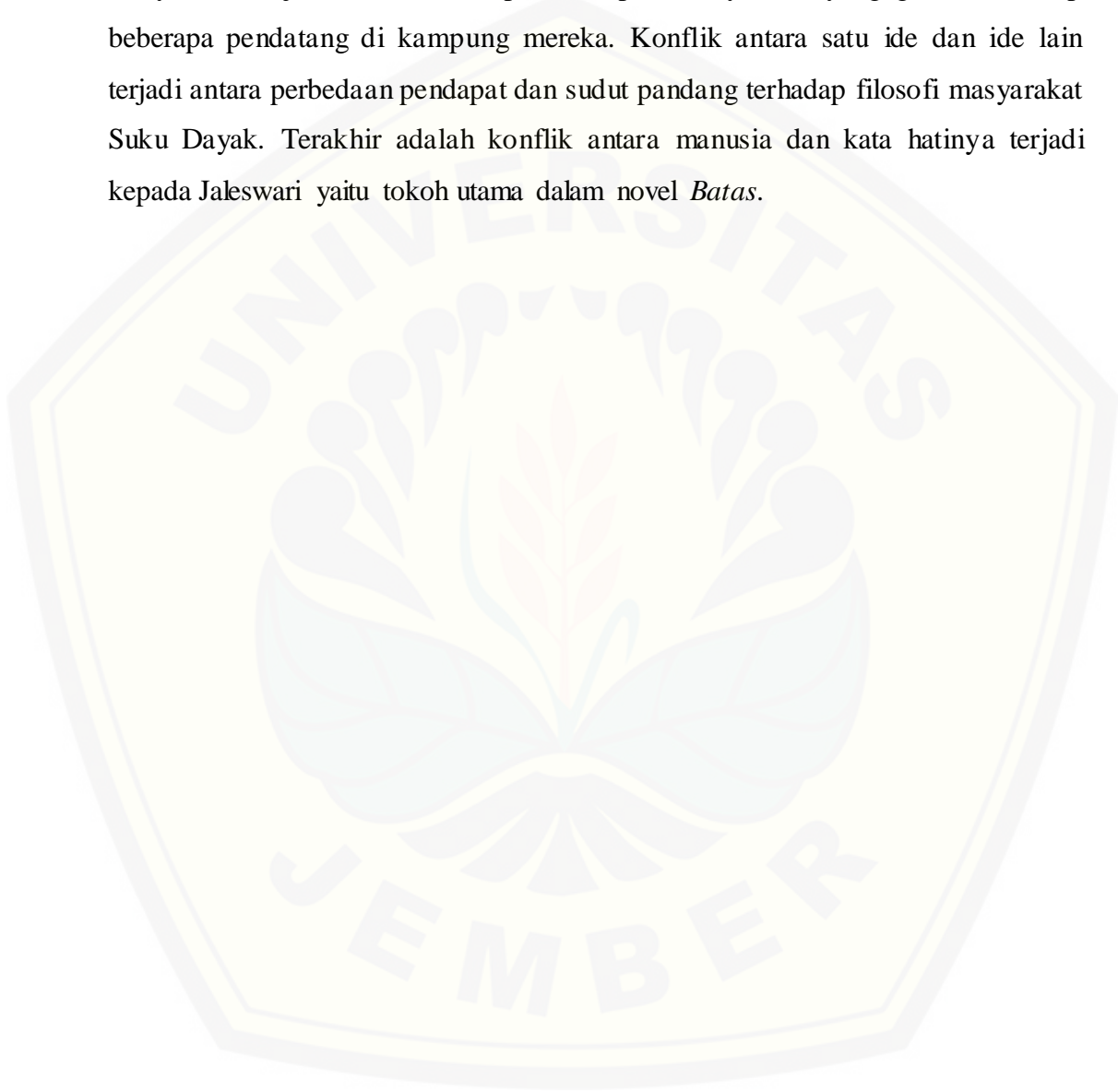
kolot dan berbagai permasalahan yang terjadi pada tema minor. Pada tema minor, tokoh bawahan mengalami beberapa krisis yang menyebabkan konstruksi pola pikir kepada pendidikan semakin tergerus. Pendidikan tidak menjadi acuan dalam kepentingan hidup masyarakat perbatasan. Pada tema minor menceritakan perihal budaya dan adat istiadat, masalah sosial ekonomi yang terjadi, dan nasionalisme yang memudar. Tokoh utama juga berusaha mengubah pola pikir tersebut dan mencoba menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Dalam menceritakan tokoh-tokoh dalam novel, latar tidak lepas dari penggambaran dari peristiwa-peristiwa penggambaran cerita supaya lebih dramatis. Latar dalam novel *Batas* dibagi menjadi tiga, di antaranya adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dalam novel *Batas* berkaitan dengan waktu yang faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Novel *Batas* diterbitkan pada tahun 2011 dan menceritakan kejadian-kejadian pada waktu tersebut. Tidak hanya latar waktu, latar tempat yang menjadi penggambaran-penggambaran dalam novel sebagian besar menceritakan tempat-tempat di Kalimantan Barat, Indonesia tepatnya di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia Entikong dan dusun-dusun kecil disekitarnya. Penggambaran suasana yang terjadi sesuai dengan perbatasan tersebut, dengan menceritakan beberapa adat istiadat dan budaya Suku Dayak masyarakat setempat.

Tema, penokohan, dan latar apabila saling berkaitan menciptakan suatu rangkaian urutan peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi satu kesatuan utuh diceritakan dan menjadi alur penceritaan dalam novel. Alur dalam novel *Batas* menceritakan urutan kejadian sesuai dengan intensitas naik-turunnya suatu permasalahan yang terjadi. Intensitas tersebut berdasarkan pada lima tahapan alur yaitu tahap penyituasian yaitu tahap pengenalan situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks yaitu puncak peristiwa dimana permasalahan yang terjadi dalam novel mencapai titik puncaknya dan terakhir adalah tahap penyelesaian masalah.

Alur dalam novel *Batas* berkaitan dengan konflik yang terjadi. Konflik terjadi akibat perbedaan sifat dalam penokohan dan beberapa hal dalam kepentingan tokoh. Konflik juga terjadi akibat tokoh-tokoh dalam novel memiliki kepentingan-kepentingan pribadi dan terkadang hal tersebut dapat diterima

maupun tidak dalam beberapa sudut pandang moral dan pengetahuan para tokoh. Konflik yang terjadi dalam novel *Batas* adalah konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan masyarakat, konflik antara satu ide dan ide lain dan konflik seseorang dengan kata hatinya. Konflik antara manusia dan manusia terjadi kepada beberapa tokoh tambahan. Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi antara beberapa kelompok masyarakat yang geram terhadap beberapa pendatang di kampung mereka. Konflik antara satu ide dan ide lain terjadi antara perbedaan pendapat dan sudut pandang terhadap filosofi masyarakat Suku Dayak. Terakhir adalah konflik antara manusia dan kata hatinya terjadi kepada Jaleswari yaitu tokoh utama dalam novel *Batas*.



BAB 5. KESIMPULAN

Fokus utama kajian ini adalah ekranisasi dan menggunakan teori penunjang teori struktural dan teori kritik sosial untuk mendukung terselesaikannya kajian ekranisasi ini. Analisis teori struktural digunakan sebagai analisis dasar yang dibatasi pada analisis tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur dan konflik untuk mengetahui struktur novel secara utuh. Kajian ekranisasi novel dan film menjadi kajian utama dalam penelitian ini dibatasi pada analisis proses ekranisasi penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Penciptaan dibatasi pada analisis penciptaan alur, penciptaan latar dan penciptaan tokoh. Penambahan dibatasi pada penambahan pada alur, penambahan pada latar dan penambahan pada tokoh. Perubahan bervariasi dibatasi pada perubahan bervariasi alur, perubahan bervariasi latar dan perubahan bervariasi tokoh. Kritik sosial dalam novel tersebut bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah sosial yang terjadi di daerah perbatasan. Permasalahan sosial yang terjadi dibatasi pada analisis kritik masalah sosial mengenai kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah pendidikan dan kritik sosial masalah moral.

Pada analisis struktural, dapat dikenahui bahwa setiap unsurnya mempunyai keterkaitan antar unsur lainnya. Tema mayor pada novel tersebut berkaitan dengan tokoh utama, sedangkan tema minor berkaitan dengan tokoh bawahan. Tema mayor pada novel *Batas* menceritakan tentang Jaleswari yaitu tokoh utama dalam novel yang sedang berjuang untuk memajukan pendidikan di daerah perbatasan dan mencoba mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pendidikan di daerah perbatasan. Pada tema minor, tokoh bawahan mengalami beberapa krisis yang menyebabkan konstruksi pola pikir terhadap pendidikan semakin tergerus. Tokoh bawahan yang sering berinteraksi dengan tokoh utama yaitu Otiq, Adeus, Pagau, Borneo, Nawara, Panglima Adayak, Arifin dan Ubuh. Tema minor yang berkaitan dengan tokoh bawahan membahas mengenai budaya dan adat istiadat, masalah sosial ekonomi yang terjadi dan nasionalisme yang memudar. Tokoh utama juga mengusahakan adanya perubahan pada pola pikir masyarakat dan mencoba menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Dalam menceritakan tokoh-tokoh dalam novel, tidak lepas dari penggambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi agar lebih dramatis. Latar dalam novel *Batas* dibagi menjadi tiga yaitu latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Latar waktu dalam novel berkaitan dengan waktu yang faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Novel *Batas* diterbitkan pada tahun 2011 dan menceritakan peristiwa-peristiwa pada rentang waktu tersebut. Tidak hanya latar waktu, latar tempat yang sering digambarkan dalam novel sebagian besar menceritakan tempat-tempat di Kalimantan Barat, Indonesia tepatnya di Entikong dan dusun-dusun kecil di sekitarnya. Penggambaran suasana yang terjadi sesuai dengan penggambaran suasana daerah perbatasan tersebut dengan menceritakan beberapa kebiasaan dan adat istiadat yang terjadi dalam masyarakat Dayak setempat.

Tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Batas* mengalami konflik manusia dengan manusia, konflik antara manusia dengan masyarakat, konflik antara ide satu dengan ide lainnya dan konflik antara seseorang dengan kata hatinya. Konflik pertentangan manusia dengan manusia yang dominan dialami oleh tokoh Otiq dan Gale dan antara tokoh Otiq dan Adeus. Konflik antara manusia dengan masyarakat yang dominan terjadi antara *samseng* dengan masyarakat Dusun Ponti Tembawang, Adeus dan masyarakat Dusun Ponti Tembawang, Jaleswari dan masyarakat Dusun Ponti Tembawang. Konflik ide satu dengan ide lainnya yang dominan terjadi antara ide Jaleswari dan ide Panglima Adayak. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya dominan terjadi kepada Adeus dengan kata hatinya. Sedangkan alur dalam novel *Batas* dibuka dengan tahap *situation* (pengenalan situasi), *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), *rising action* (peningkatan konflik), *climax* (persoalan/konflik puncak) dan *denouement* (penyelesaian konflik).

Proses ekranisasi yang terjadi antara novel dan film *Batas* menimbulkan terjadinya beberapa perubahan mengingat alat utama novel yang berupa kata-kata diubah menjadi film yang alat utamanya berupa gambar yang bergerak berkelanjutan. Terjadi beberapa perubahan pada alur, latar dan tokoh akibat dari keterbatasan film dalam proses pembuatan dan durasi yang tersedia. Penciutan terjadi dikarenakan sesuatu yang diceritakan dalam novel tidak sepenuhnya dapat

divisualisasikan dalam film karena sebelumnya, sutradara sudah memilih peristiwa-peristiwa yang dirasa cukup penting untuk divisualisasikan dan peristiwa-peristiwa yang kurang penting mengalami pengurangan. Bagian-bagian yang mengalami pengurangan di antaranya pada alur penceritaan Jaleswari menuju Dusun Ponti Tembawang, kebiasaan masyarakat Dusun Ponti Tembawang dalam menjemur *sahang* (lada), proses pengejaran Ubu dari para *samseng*, suasana di PPLB Entikong Tebedu dan sebagainya. Latar tempat yang mengalami pengurangan di antaranya adalah Vihara Vajra Bumi Kertayuga, Gereja di Dusun Ponti Tembawang, Hotel di Entikong, PPLB (Pos Pemeriksaan Lintas Batas) dan sepanjang aliran Sungai Sekayam. Pengurangan tokoh terjadi pada tokoh Victor, Gale, Jomi, Irfan, Teo dan Natun.

Penambahan terjadi pada alur, latar dan tokoh terjadi karena beberapa adegan dibutuhkan untuk menunjang peristiwa-peristiwa dalam film yang tidak diceritakan dalam novel dan beberapa cerita yang sudah mengalami pengurangan. Penambahan pada alur terjadi pada bagian pembukaan dalam film yaitu menunjukkan beberapa tarian tradisional masyarakat Dayak, mobil yang ditumpangi Jaleswari mengalami pecah ban, adegan bertemunya Jaleswari dengan Arifin, adegan penduduk Dusun Ponti Tembawang yang sedang menerima surat dan paket dari pos apung, pertemuan Jaleswari dan Borneo, adegan Jaleswari dan Arifin dan sebagainya. Penambahan latar tempat yang tidak diceritakan dalam novel namun divisualisasikan dalam film yaitu rumah Jaleswari dan kantor Jaleswari. Penambahan pada tokoh terjadi pada tokoh Tukang dan pimpinan perusahaan di kantor Jaleswari bekerja.

Perubahan bervariasi terjadi pada tahap proses penyelamatan Ubu, proses perjalanan Jaleswari menuju Dusun Ponti Tembawang, proses pertemuan Jaleswari dengan Arifin, proses pelaporan kejahatan yang dilakukan oleh Otiq dan proses penangkapan Otiq oleh pihak yang berwajib. Tidak ditemukannya data yang berkaitan dengan perubahan bervariasi latar dikarenakan sebagian besar latar terjadi di Dusun Ponti Tembawang dan sebagian besar latar sudah divisualisasikan dalam film kecuali latar tempat yang mengalami pengurangan. Perubahan bervariasi tokoh yang terdapat perbedaan dalam visualisasinya terjadi pada tokoh Jalung si tukang pos apung.

Kritik sosial dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap suatu persoalan dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Mengenai jenis permasalahan sosial tersebut permasalahan dalam novel batas diklasifikasikan menjadi kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah pendidikan dan kritik sosial masalah moral. Kritik sosial masalah ekonomi terjadi akibat adanya tindak korupsi dari beberapa oknum yang menimbulkan kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Kritik sosial masalah pendidikan terjadi akibat masalah sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, tidak terpenuhinya kuota pengajar dan anak didik dan kurangnya minat pendidikan di masyarakat membuat pendidikan di daerah perbatasan mengalami degradasi. Kritik sosial masalah moral merupakan kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran perihal norma dan sistem hidup manusia yang beradab dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. M. 2020. *Tengkulak dalam Nadi Pasar Pertanian Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/arimurti13/5c8132d4aebe1755d58cfad/tengkulak-dalam-nadi-pasar-pertanian-indonesia>. Diakses pada 18 Agustus 2020
- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfin, A. 2019. *Moral dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. <https://www.kompasiana.com/adrianhrtnt/5cb9866ca8bc1525e85f32f4/moral-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara?page=2>. Diakses pada 4 September 2020.
- Basral, A. N. 2011. *Batas antara Keinginan dan Kenyataan*. Jakarta : Qanita.
- Christiawan, R. 2019. *Sanksi Pelanggaran Ketentuan Impor oleh Yayasan Milik Asing*. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5d3ad0608bf49/sanksi-pelanggaran-ketentuan-impor-oleh-yayasan-milik-asing/>. Diakses pada 18 Agustus 2020.
- Crab, I. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Terjemahan Paul S. Baut dan T Effendi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, H. 2016. "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1)". *Jurnal* Vol.3, No.2, Desember 2016.
- Destiana, M. 2019. *Gawai Dayak: Perayaan Ucapan Syukur Suku Dayak*. www.google.com/amp/s/www.googlenewsfromindonesia.id/2019/09/13/gawai-dayak-perayaan-ucapan-syukur-suku-dayak/amp. Diakses pada 19 Mei 2020.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Giantari, V. K. 2014. *Panduan Hukum: Apa itu Kekerasan Fisik?*. <https://www.solider.id/2014/07/08/panduan-hukum-apa-itu-kekerasan-fisik>. Diakses pada 14 September 2020.
- Inda, D. N. 2019. "Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 10, No 1, April 2019, hlm. 89-108.

- Irma. 2017. *Pentingnya Media dan Model Pembelajaran dalam Proses Mengajar*. <https://metrojambi.com/read/2017/10/27/26042/pentingnya-media-dan-model-pembelajaran-dalam-proses-mengajar>. Diakses pada 1 September 2020.
- Kemitraan. 2011. *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Perbatasan Indonesia*. Jakarta. *Partnership Policy Paper* No. 2/2011. www.kemitraan.or.id. Diakses pada 2 September 2020.
- Khomsah, S. 2015. “Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jaleswari dalam Film *Batas* antara Keinginan dan Kenyataan (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Jaleswari)”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Moeljadi, et al. 2020. *KBBI V 0.4.0 Beta (40)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfeptial. 2017. “Konflik Sosial Ekonomi dalam Novel *Batas* antara Keinginan dan Kenyataan Karya Akmal Nasery Basral”. *Jurnal* Vol 13(2), 193-204.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praharwati, D. W. dan Romadhon, S. 2017. *Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana*. *Buletin Al-Turas* Vol.XXIII No.2, Juli 2017.
- Pramana, D. A. Mariati, S. dan Maslikatin, T. 2013. “Analisis Patologi Sosial Novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral”. Laporan Hasil Penelitian Mahasiswa. Universitas Jember.
- Prameswari A. C. Maisaroh. Riatiningsih. dan Agustin, W. 2019. “Representasi Pendidikan dalam Perspektif Budaya Masyarakat Dayak Ponti Tembawang pada *Batas* karya Akmal Nasery Basral”. *Prosiding Seminar Dinamika Bahasa dan Sastra*. Universitas Jember.
- Ramanda, I. 2018. “Semiotika *Batas* (Analisis terhadap Makna *Batas* dalam Film *Batas* 2011 karya Rudi Soedjarwo)”. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Reni, C. D. A. 2015. “Nilai Moral dalam Novel *Batas* antara Keinginan dan Kenyataan karya Akmal Nasery Basral Ditinjau dari Aspek Sosiologi

Sastra Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII Semester II”. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.

Risianto, C. 2019. *Wiranto: Wilayah Perbatasan Indonesia Masih Rapuh*. www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2019/01/28/12012871/wilayah-perbatasan-indonesia-masih-rapuh. Diakses pada 5 Mei 2020.

Salam, B. 1997. *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saputra, H. S. P. 2009. “Transformasi Lintas Genre: Dari Novel ke Film, Dari Film ke Novel”. *Jurnal Humaniora* Vol 21, 41-55 No.1, Februari 2009.

Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Septiawan, L. 2017. *Menata Wajah Perbatasan Indonesia*. www.idntimes.com/opinion/social/lambung-septiawan/menata-wajah-perbatasan-indonesia-c1c2. Diakses pada 5 Mei 2020.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Dian Pustaka.

Sumaadmaja, N. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Suryanto, W. 2015. “Kajian Humaniora Novel Batas karya Akmal Nasery Basral”. Skripsi. Universitas Jember.

Suseno. 2011. *Filmisasi Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen dan Film “Tentang Dia”*. <http://indonesia.unnes.ac.id/> . Diakses pada 21 April 2019.

Sutrisno, H. Tanpa Tahun. “Analisis Tokoh Utama Novel Batas karya Akmal Nasery Basral, Relevansinya dengan pendidikan Karakter dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Artikel Ilmiah. Pendidikan Balai Bahasa Purworejo.

Suwiknyo, E. 2018. *Begini Alur Barang Kiriman dari Luar Negeri*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181226/259/873029/begini-alur-barang-kiriman-dari-luar-negeri>. Diakses pada 18 Agustus 2020.

Tarigan, H. G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wellek, R. dan Warren A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Lampiran : Sinopsis

BATAS
Antara Keinginan dan Kenyataan

Batas adalah sebuah novel yang menceritakan kehidupan masyarakat di daerah perbatasan Indonesia tepatnya di Kalimantan Barat. Pola kehidupan perbatasan yang jauh dari hiruk pikuk kota mengharuskan mereka untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan. Minimnya ketersediaan lapangan kerja di daerah perbatasan membuat beberapa orang memilih untuk bekerja di Malaysia, namun sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Ubu salah satu tokoh yang menjadi korban dari perdagangan manusia ilegal yang dikepalai oleh Otiq. Ubu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari *tauke* dan beberapa *samseng* di tempatnya bekerja. Hal tersebut membuat Ubu melarikan diri melewati perbatasan yang berada di hutan belantara. Saat Ubu sudah mencapai batas kemampuannya untuk melarikan diri dari kejaran *samseng*, Arifin yang melihat kejadian tersebut menolongnya. Arifin adalah seorang intel yang berjaga di daerah perbatasan Indonesia tepatnya di Dusun Ponti Tembawang. Arifin yang menyelamatkan Ubu membawanya menuju Dusun Ponti Tembawang untuk diamankan. Otiq yang melihat kejadian tersebut merasa risau karena takut akan kejahatannya selama ini terungkap.

Disamping itu, terjadinya degradasi pendidikan di daerah perbatasan membuat perusahaan tempat Jaleswari bekerja merasa khawatir dengan keadaan tersebut. Jaleswari mendapatkan tugas untuk mencari akar permasalahan yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Jaleswari yang masih berduka karena baru saja berduka ditinggal oleh almarhum suaminya disaat keadaanya sedang mengandung bertekad untuk menerima tugas tersebut. Kondisi geografis dan letak perbatasan yang cukup jauh membuat Ibunya merasa khawatir. Jaleswari yang sudah membulatkan tekad tersebut tetap berangkat dan berusaha menyelesaikan permasalahan pendidikan yang berada di perbatasan tersebut.

Dusun Ponti Tembawang sangat lekat dengan budaya Dayak yang sudah turun temurun ada di sebagian besar wilayah Kalimantan. Budaya Dayak tersebut

menjadi melekat dalam kehidupan dan filosofi yang dimiliki. Mereka menggunakan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti berburu, berladang dan sebagainya.

Minimnya sarana dan prasarana pendidikan di Dusun Ponti Tembawang menyebabkan tidak terciptanya proses belajar mengajar yang semestinya. Sulitnya akses masuk desa menjadi salah satu alasan kurangnya tenaga pengajar yang tersedia di dusun tersebut. Sekolah yang tersedia di dusun tersebut hanya terdapat satu Sekolah Dasar hingga tingkat kelas tiga saja. Apabila melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mereka harus menempuh perjalanan selama dua jam jalan kaki untuk sampai ke sekolah terdekat. Keadaan tersebut membuat masyarakat di dusun tersebut memilih tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan mereka harus mencukupi keperluan untuk menyambung hidup.

Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh salah satu oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mengirim mereka secara ilegal ke Malaysia. Kehidupan yang serba kekurangan membuat beberapa orang tua mengirim anak gadisnya ke Malaysia untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Dengan harapan mendapat gaji yang besar, mereka justru dijadikan budak yang tidak dibayar dan mengalami beberapa kekerasan. Salah satu tokoh yang menjadi korbannya adalah Ubuh.

Jaleswari yang prihatin dikarenakan pola pikir masyarakat yang masih kolot dan tidak memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya mencoba suatu metode baru. Metode yang diterapkan oleh Jaleswari nyatanya berhasil menarik minat anak-anak Dusun Ponti Tembawang dikarenakan sekolah yang mereka datangi tidak terikat oleh waktu dan tempat. Mereka tetap dapat belajar dan membantu orang tua bekerja di ladang atau sekedar untuk berburu. Otiq yang melihat perubahan di Dusun tersebut merasa khawatir karena dengan begitu, masyarakat tidak dapat dengan mudah untuk ditipu lagi. Otiq berusaha dengan segala macam cara untuk mengusir Jaleswari dan Ubuh untuk keluar dari kampung tersebut. Panglima yang mengetahui niat buruk Otiq akhirnya menangkap Otiq dan komplotannya untuk dihukum secara adat.